

**PENGARUH MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP)
TERHADAP PENINGKATAN MUTU GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM (PAI) SMP DI KECAMATAN SULI**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Meraih Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada
Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)
Palopo



IAIN PALOPO
Oleh,

NURSI AH
12. 16. 2. 01. 012

**PROGRAM PASCASARJANA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (S T A I N) PALOPO**

2015



IAIN PALOPO

**PENGARUH MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP)
TERHADAP PENINGKATAN MUTU GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM (PAI) SMP DI KECAMATAN SULI**



TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Meraih Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada
Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

NURSI AH
12. 16. 2. 01. 012

PEMBIMBING:

IAIN PALOPO

- 1. Dr. Rustan S, M.Hum**
- 2. Dr. Muh. Tahmid Nur, M.Ag**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (I A I N) PALOPO
2015**

**PENGARUH MUSYAWARAH GURU MATA
PELAJARAN (MGMP) TERHADAP PENINGKATAN
MUTU GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM (PAI) SMP DI KECAMATAN SULI**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Meraih Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada
Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Palopo



IAIN PALOPO

Oleh,

**N U R S I A H
12. 16. 2. 01. 012**

**PROGRAM PASCASARJANA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (S T A I
N) PALOPO**

2015

**PENGARUH MUSYAWARAH GURU MATA
PELAJARAN (MGMP) TERHADAP PENINGKATAN
MUTU GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM (PAI) SMP DI KECAMATAN SULI**



TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Meraih Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada
Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Palopo

Oleh,

N U R S I A H
12. 16. 2. 01. 012

PEMBIMBING:

- 1. Dr. Rustan S, M.Hum**
- 2. Dr. Muh. Tahmid Nur, M.Ag**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (I A I N) PALOPO
2015**



IAIN PALOPO

PERSETUJUAN PROMOTOR

Pembimbing penulisan tesis Saudari Nursiah, NIM: 12.16.2.01.012, mahasiswa Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan pada Program Pascasarjana (PPs) IAIN Palopo, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi hasil penelitian tesis yang bersangkutan dengan judul *“Pengaruh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam Peningkatan Mutu Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SMP di Kecamatan Suli”*, memandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke seminar hasil.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Promotor,

Kopromotor,

Dr. Rustan S, M.Hum.
M.Ag

NIP. 19651231 199203 1 054
200501 1 004

Dr. Muh. Tahmid Nur,

NIP.19740630

Rektor Program Studi
Pascasarjana
Dirasah Islamiyah,
Palopo,

Palopo, 10 Januari 2015
Diketahui oleh:
Direktur program

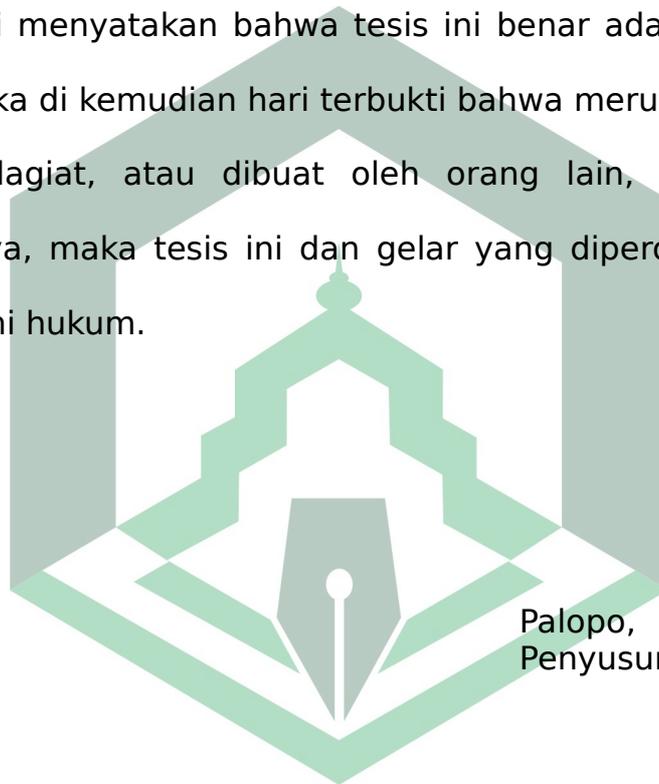
IAIN

Dr. Abd. Pirol M.Ag.
NIP. 1

Dr. Abbas Langaji, M.Ag
NIP. 19740520 200003 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.



Palopo, Februari 2015
Penyusun,

IAIN PALOPO

NURSIAH
NIM: 12.16.1.012

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis persembahkan ke hadirat Allah swt. Tuhan Yang Maha Agung dan Maha segalanya. Karena atas izin dan kekuasaan-Nyalah karya tulis penelitian dengan judul “Pengaruh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam Peningkatan Mutu Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SMP di Kecamatan Suli” telah dapat penulis selesaikan dengan baik dan tepat waktu. Semoga atas izin-Nya pula karya tulis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan kepada segenap pembaca. Demikian pula penulis menghaturkan salawat dan salam kepada Rasulullah saw., semoga segala rahmat Allah swt. tercurahkan kepada beliau.

Dalam penulisan karya tulis ini, tidak sedikit hambatan dan kendala yang dihadapi penulis, namun berkat hidayah Allah swt. dan bantuan dari berbagai pihak, maka penulis dapat menyelesaikannya, meskipun penulis sadari masih terdapat kekurangan. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritikan yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaan karya tulis ini, dan tak lupa penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih terutama kepada yang terhormat:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag selaku Ketua STAIN Palopo beserta para wakil Ketua I, II, dan III yang telah membina dan mengembangkan STAIN Palopo dan sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan ke depan.
2. Dr. Abbas Langaji, M.A selaku Direktur Program Pascasarjana STAIN Palopo yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan Pascasarjana STAIN Palopo.
3. Bapak Dr. Rustan S, M.Hum selaku pembimbing I dan Dr. Muh. Tahmid Nur, M.Ag selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dalam penyelesaian tesis ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana STAIN Palopo yang telah memberikan ilmunya selama dalam perkuliahan.
5. Kepala Kantor Kementerian Agama dan Kepala Kantor Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Luwu yang telah memberikan pelayanan dalam pengambilan data.
6. Seluruh Karyawan Tata Usaha Pascasarjana STAIN Palopo yang membantu dalam pengurusan dan penyelesaian administrasi.
7. Kepada seluruh Kepala Sekolah SMP di Kecamatan Suli dan Responden di Kecamatan Suli yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi.
8. Bapak Idham, S.Ag selaku Ketua MGMP PAI SMP Kecamatan Suli yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi dan arahan yang dibutuhkan yang berkaitan dengan penelitian ini.

9. Teristimewa kepada kedua orang tua H. Djamaluddin (Alm) dan Hj. Naima, yang telah melahirkan dan membesarkan penulis dengan penuh kasih dan do'a.
10. Kepada suami, Rustan Abbas serta anak-anak yaitu Muh. Syahrul Ramadhan dan Syaifullah Fauzan R yang telah memberikan dukungan kepada penulis baik moril maupun materil.
11. Kepada rekan-rekan mahasiswa pascasarjana yang telah bersama-sama dalam suka dan duka selama dalam perkuliahan.
12. Kepada semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, atas bantuan moril dan materil kepada penulis baik langsung maupun tidak langsung tak lupa disampaikan terima kasih.

Akhirnya, penulis berharap semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi kita semua, semoga partisipasi kita semua dan seluruh aktifitas kita di ridhoi Allah swt., Amin.

Wassalamu Alaikum wr.wb.

IAIN PALOPO

2015

Palopo, 16 Februari

Penulis,

NURSIAH

NIM: 12.16.1.012



IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i-ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR SINGKATAN.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR ILUSTRASI.....	xiv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang Masalah.....	
B. Rumusan Masalah.....	
C. Hipotesis.....	
D. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Pembahasan.....	
E. Tujuan Penelitian.....	
F. Manfaat Penelitian.....	
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN.....	11
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
B. Kajian Pustaka.....	12
1. Keorganisasian MGMP.....	12
2. Aspek-aspek Organisasi MGMP.....	16
3. Fungsi Organisasi MGMP.....	18
4. Asas-asas Organisasi MGMP.....	20
5. Konsep Pengaruh.....	21
6. Pengaruh Manajemen Organisasi.....	22
7. Konsep Mutu Guru PAI.....	26
C. Kerangka Teoritis.....	37
D. Kerangka Pikir.....	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	45
B. Lokasi Penelitian.....	46
C. Populasi dan Sampel.....	46
D. Sumber Data.....	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	61
A. Hasil Penelitian.....	61
1. Gambaran Umum MGMP Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP.....	61
2. Hasil Observasi.....	65
3. Hasil Wawancara.....	66
4. Hasil Angket.....	73
a. Hasil Uji Coba Instrumen Angket.....	73
b.....	Hasil
Penyebaran Angket.....	77
1) Hasil Tabulasi Item.....	77
2) Hasil Kuantifikasi Personel.....	103
B. Pembahasan.....	108
BAB V PENUTUP.....	114
A. Kesimpulan.....	114
B. Implikasi Penelitian.....	115
DAFTAR PUSTAKA.....	116
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

IAIN PALOPO

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Pedoman Transliterasi Arab Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SBK) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1 Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ħa	h	ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di atas)
ض	dad	d	de (dengan titik di atas)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di atas)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	Ha

ء	Hamza	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	fathah	a	a
اِ	kasrah	i	i
اُ	dammah	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيّ	fathah dan yā'	ai	a dan i
اُوّ	fathah dan wau	au	a dan u

IAIN PALOPO

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
... اَ... fathah dan alif	atau yyyaya>'	ã	a dan garis di atas
يَ	Kasrah dan yâ'	ĩ	i dan garis di atas
وُ	dammah dan wau	ũ	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : **māta**

رَمَى : **ramā**

قِيلَ : **qīla**

يَمُوتُ : **yamūtu**

4. Ta' marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : **raudah al-atfāl**

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةَ : **al-madīnah al-fādilah**

الْحِكْمَةُ : **al-hikmah**

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf

(konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
أَلْحَقَّ	: <i>al-haqq</i>
نُعِمَّ	: <i>nu‘ima</i>
عَدُوُّ	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf *kasrah* (ي) ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ي), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *i*. Contoh:

عَلِيٌّ	: ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
عَرَبِيٌّ	: ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma‘arifah* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

السَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalah</i> (<i>az-zalzalah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir

kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : **ta'murūna**

النَّوْعُ : **al-nau'**

سَيِّئٌ : **syai'un**

أُمِرْتُ : **umirtu**

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

billāh بِاللّٰهِ *dīnullhā* دِيْنُ اللّٰهِ

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada ***lafz al-jalālah***, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

hum fi rahmatillāh هُمْ فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fih al-Qur'ān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Abū Nasr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya,

maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan: Zaīd, Nasr Hamīd Abū)



Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

<i>swt.</i>	= <i>subhānahū wa ta'ālā</i>
<i>saw.</i>	= <i>sallallāhu 'alaihi wa sallām</i>
<i>a.s.</i>	= <i>'alaihi salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi

l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
Q.S .../...: 159	= Q.S Al-Imran/3: 159
HR	= Hadis Riwayat
SMP	= Sekolah Menengah Pertama
PAI	= Pendidikan Agama Islam
UU	= Undang-undang
RI	= Republik Indonesia
SISDIKNAS	= Sistem Pendidikan Nasional
KTSP	= Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
SBK	= Surat Keputusan Bersama
PNS	= Pegawai Negeri Sipil



DAFTAR TABEL
IAIN PALOPO

Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian Guru PAI/Pengurus MGMP

47	
Tabel 3.2 Jawaban Angket.....	51
Tabel 3.3 Contoh Pengkategorian Angket.....	57
Tabel 4.1 Rangkuman Uji Validitas Angket 2.....	74
Tabel 4.2 Rangkuman Uji Validitas Angket 3.....	76
Tabel 4.3 Hasil Tabulasi Item Angket 2.....	77
Tabel 4.4 Hasil Tabulasi Item Angket 3.....	91

Tabel 4.5 Hasil Kuantifikasi Angket.....	104
Tabel 4.6 Pengkategorian Hasil Kuantifikasi.....	104
Tabel 4.7 Hasil Olahan Statistika Deskriptif.....	105
Tabel 4.8 Uji Normalitas Non Parametrik Angket 3.....	106



IAIN PALOPO

DAFTAR ILUSTRASI

Gambar 2.1		
	Kerangka Pikir	43
Gambar 3.1		
	Desain Penelitian	45
Gambar 4.1		
	Struktur Organisasi MGMP	63
Gambar 4.2		
	Perolehan Informasi Pertanyaan 1	67
Gambar 4.3		
	Perolehan Informasi Pertanyaan 2.....	67
Gambar 4.4		
	Perolehan Informasi Pertanyaan 3.....	68
Gambar 4.5		
	Perolehan Informasi Pertanyaan 5.....	69
Gambar 4.6		
	Perolehan Informasi Angket 2 Item 1.....	78
Gambar 4.7		
	Perolehan Informasi Angket 2 Item 2.....	78
Gambar 4.8		
	Perolehan Informasi Angket 2 Item 3.....	79
Gambar 4.9		
	Perolehan Informasi Angket 2 Item 4.....	80
Gambar 4.10		
	Perolehan Informasi Angket 2 Item 5.....	80
Gambar 4.11		
	Perolehan Informasi Angket 2 Item 6.....	81
Gambar 4.12		
	Perolehan Informasi Angket 2 Item 7.....	82

Gambar 4.13		
	Perolehan Informasi Angket 2 Item 8.....	82
Gambar 4.14		
	Perolehan Informasi Angket 2 Item 9.....	83
Gambar 4.15		
	Perolehan Informasi Angket 2 Item 10.....	84
Gambar 4.16		
	Perolehan Informasi Angket 2 Item 11.....	84
Gambar 4.17		
	Perolehan Informasi Angket 2 Item 12.....	85
Gambar 4.18		
	Perolehan Informasi Angket 2 Item 13.....	86
Gambar 4.19		
	Perolehan Informasi Angket 2 Item 14.....	86
Gambar 4.20		
	Perolehan Informasi Angket 2 Item 15.....	87
Gambar 4.21		
	Perolehan Informasi Angket 2 Item 16.....	88
Gambar 4.22		
	Perolehan Informasi Angket 2 Item 17.....	88
Gambar 4.23		
	Perolehan Informasi Angket 2 Item 18.....	89
Gambar 4.24		
	Perolehan Informasi Angket 2 Item 19.....	90
Gambar 4.25		
	Perolehan Informasi Angket 2 Item 20.....	90
Gambar 4.26		
	Perolehan Informasi Angket 3 Item 1.....	91
Gambar 4.27		
	Perolehan Informasi Angket 3 Item 2.....	92

Gambar 4.28	Perolehan Informasi Angket 3 Item 3.....	93
Gambar 4.29	Perolehan Informasi Angket 3 Item 4.....	93
Gambar 4.30	Perolehan Informasi Angket 3 Item 5.....	94
Gambar 4.31	Perolehan Informasi Angket 3 Item 6.....	94
Gambar 4.32	Perolehan Informasi Angket 3 Item 7.....	95
Gambar 4.33	Perolehan Informasi Angket 3 Item 8.....	96
Gambar 4.34	Perolehan Informasi Angket 3 Item 9.....	96
Gambar 4.35	Perolehan Informasi Angket 3 Item 10.....	97
Gambar 4.36	Perolehan Informasi Angket 3 Item 11.....	97
Gambar 4.37	Perolehan Informasi Angket 3 Item 12.....	98
Gambar 4.38	Perolehan Informasi Angket 3 Item 13.....	99
Gambar 4.39	Perolehan Informasi Angket 3 Item 14.....	99
Gambar 4.40	Perolehan Informasi Angket 3 Item 15.....	100
Gambar 4.41	Perolehan Informasi Angket 3 Item 16.....	101
Gambar 4.42	Perolehan Informasi Angket 3 Item 17.....	101

Gambar 4.43	
	Perolehan Informasi Angket 3 Item 18..... 102
Gambar 4.44	
	Perolehan Informasi Angket 3 Item 19..... 102
Gambar 4.45	
	Perolehan Informasi Angket 3 Item 20..... 103



Nama : Nursiah
 NIM : 12.16.2.01.012
 Konsentrasi : Magister Pendidikan Agama Islam
 Judul : Pengaruh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Terhadap Peningkatan Mutu Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SMP di Kecamatan Suli.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh positif musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) terhadap mutu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP di Kecamatan Suli.

Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto* dengan populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini adalah seluruh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP di Kecamatan Suli yang berjumlah 10 orang yang tersebar dalam 4 sekolah. Adapun tehnik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari lapangan dengan menggunakan observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi.

Pengolahan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, sedangkan data yang diperoleh melalui pemberian angket diolah dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial (analisis regresi).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) MGMP PAI SMP di Kecamatan Suli memiliki dua program, yaitu program pengembangan kompetensi guru dan kegiatan perluasan wawasan. Program kegiatan yang dilaksanakan oleh MGMP PAI Kecamatan Suli yang tergolong besar yang pernah dilaksanakan yaitu workshop perangkat KTSP dalam rangka sosialisasi KTSP kepada guru-guru PAI. (2) Ada pengaruh musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) terhadap peningkatan mutu guru pendidikan agama Islam (PAI) SMP di Kecamatan Suli sebesar 25,6% dalam hal ini dikategorikan lemah atau rendah. (3) Faktor-faktor yang menghambat terlaksananya MGMP PAI SMP di Kecamatan Suli adalah kurikulum yang sering kali berubah, kurangnya pertemuan MGMP, kurang aktifnya pengawas Pendais, tidak seimbangnnya waktu dengan kompetensi yang ingin dicapai, kurangnya pelaksanaan workshop bagi guru PAI, dan kurangnya dana penunjang dari pemerintah daerah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Suli berpengaruh dalam mutu guru, walaupun frekuensi pertemuannya kurang. Oleh karena itu diharapkan kepada semua pihak yang berkepentingan di dunia pendidikan agar membantu organisasi MGMP PAI di Kecamatan Suli berupa fasilitas dan dana dalam pelaksanaan program kegiatannya.



Name : Nursiah
Reg. Number : 12.16.2.01.012
Studi Program: Magister on Islamic Education
Title : The Influence of Teachers' Forum towards the Improvement of Islamic Education Quality at SMP in Suli Sub District

This thesis aimed at finding out the positive influence of Teachers' Forum towards the Improvement of Islamic Education Quality at SMP in Suli Sub District.

This research was an *ex post facto* research. The population and sample was all the Islamic Education teachers in Suli Sub District. The total number of sample was 10 who are

distributed in 4 schools. The technique of collecting data were observation, questionnaire, interview and documentation. The result of data from observation, interview and documentation were analyzed with descriptive analysis techniques. While the data from the questionnaire was analyzed by using descriptive statistic analysis and inferential statistic analysis (Regression Analysis).

The result of data analysis shows that (1) Teachers' forum of Islamic Education in Suli Sub-District has two programs, namely the development of teachers' competence and the improvement of teacher' knowledge. The big program of teachers' forum in Suli was the workshop of KTSP instrument as Socialization of KTSP to the Islamic Education Teachers (2) The influence of teachers' forum towards the improvement of Islamic education teachers' quality in Suli Sub-District was 25.6%, it is classified as low influence. (3) Factors which do not support the teachers' forum were the changing of curriculum, the less of teachers' forum meeting, the less active of evaluator of Islamic education teachers, the unequal of time and the competence which should be achieved, the lack of workshop for Islamic education teachers, less of financial support from the local government.

Based on the result of this research, it is found that the teachers' forum has influenced towards the quality of teachers, even though the frequency of meeting was less. Therefore, it is expected that all stake holder which have contribution to the education should support the Islamic education teachers' forum organization in Suli to conduct some program such as facilities and financial in supporting the program.

IAIN PALOPO

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah yang sangat serius dalam bidang pendidikan di tanah air saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Banyak pihak berpendapat bahwa rendahnya mutu pendidikan merupakan salah satu faktor yang menghambat penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas yang memiliki keahlian dan keterampilan untuk memenuhi tuntutan pembangunan bangsa di berbagai bidang. Oleh karena itu, diperlukan beberapa perubahan-perubahan positif demi menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Reformasi di bidang pendidikan akan melibatkan semua komponen pendukungnya, baik peserta didik, sekolah, manajemen pengelola maupun gurunya untuk meningkatkan sumber daya manusia Indonesia secara optimal. Oleh karena pendidikan merupakan hal yang penting bagi suatu negara, maka dari itu seharusnya pendidikan menjadi kebutuhan individu agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri yang nantinya bermanfaat bukan hanya untuk dirinya sendiri, akan tetapi untuk kepentingan bangsa dan negara. Apalagi seperti sekarang ini di mana memasuki zaman modern, begitu banyak masalah globalisasi yang makin kompleks dan meluas yang sangat memerlukan persiapan yang matang dan baik.

Persiapan tersebut hanya lahir dari sumber daya manusia yang cerdas dan mampu bersaing sehat dalam segala bidang.

Wahana yang dianggap dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun non-formal. Khusus pada pelaksanaan pendidikan formal di Indonesia di mulai dari jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah sampai pendidikan tinggi. Ilmu yang diperoleh dari pendidikan tersebut merupakan suatu kesatuan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang tidak dapat lepas dan saling terkait.

Dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu terbinanya manusia yang berkualitas, diperlukan berbagai usaha demi peningkatan pendidikan dan memerlukan kerja sama dari semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi guru, siswa, pemerintah dalam memenuhi tuntutan kurikulum.

Salah satu penyebab yang dianggap sulitnya tercapai pendidikan nasional secara menyeluruh terletak pada mutu guru. Permasalahan ini termasuk dalam spektrum persoalan pendidikan yang mengemuka dalam dua dasawarsa terakhir. Hal itu menunjukkan posisi guru sangat strategis dalam menentukan keberhasilan pendidikan sejak dahulu sampai sekarang.

Keberadaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan orang terdepan yang melaksanakan proses pendidikan agama Islam. Sebagai ujung tombak yang mengarahkan anak sebagai sasaran pembinaan, pengembangan dan memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi dirinya untuk mencapai kedewasaan, pribadi muslim sejati, pribadi taqwa atau pribadi insan kamil.

Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menyerukan untuk melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan tentunya sesuai dengan profesi yang diguluti. Sebagai salah satu profesi yang memiliki integritas yang tinggi dalam pandangan Islam, seharusnya profesi guru atau pendidik harus dilakukan secara profesional dan hanya dilakukan karena Allah swt. semata. Pernyataan ini mengandung arti bahwa harus dilakukan secara benar dan tentunya hanya dapat dilakukan oleh orang yang ahli di bidangnya.

Guru menentukan kedalaman dan keluasan materi pelajaran. Bersifat menentukan, karena guru yang memilah dan memilih bahan pelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru ialah kinerja di dalam merencanakan atau merancang, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran. Inti dari pandangan tersebut, guru memerlukan suatu lembaga organisasi untuk saling bertemu, dan berbagi pengalaman, serta menukar ilmu pengetahuan, untuk kepentingan pengajaran, baik di dalam kelas, maupun dalam lingkungan sekolah. Lembaga ini pada tingkat sekolah umum menengah disebut MGMP yang biasa dilakukan sebulan sekali atau persemester atau sesuai kebutuhan guru.

Seperti yang diutarakan sebelumnya bahwa sebagai faktor penentu mutu pendidikan, guru harus memiliki kesiapan dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memahami hal-hal yang mempengaruhi proses belajar siswa, baik yang menghambat maupun yang

mendukung. Selain itu, guru harus memahami tentang model atau strategi pembelajaran yang efektif agar dapat membantu siswa belajar secara optimal dan mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar.

Suatu kenyataan yang sulit dipungkiri baik melalui beberapa hasil survey maupun hasil penelitian menunjukkan sebagian guru dalam melaksanakan tugas mengajar di lapangan cenderung tidak bervariasi dan kurang efektif. Hal tersebut disebabkan karena masih terdapat kecenderungan mempertahankan pola kegiatan pembelajaran yang bersifat pasif, dalam arti guru tidak bertindak sebagai *study centre* dan sumber belajar, sehingga peserta didik lebih banyak dalam posisi sebagai obyek dalam proses pembelajaran. Untuk menciptakan suasana belajar yang efektif diperlukan pola-pola baru yang menekankan aktivitas guru dan peserta didik belajar secara aktif. Berbagai upaya peningkatan kualitas dan kompetensi guru seperti penataran, workshop, lokakarya, pelatihan model pembelajaran, supervisi pengajaran, dan pembinaan melalui MGMP.

Peranan MGMP dalam pengembangan program pendidikan di sekolah sangat penting, karena lembaga ini merupakan wadah kegiatan profesionalitas guru dalam meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan. Selain itu, melalui kegiatan ini dapat dilakukan diskusi, tukar pikiran dan pengalaman di antara peserta MGMP untuk mengatasi permasalahan yang ada dan berkembang di sekolah.

Melalui MGMP, para guru dapat meningkatkan mutunya dengan berdiskusi, dan mempraktekkan penyusunan program tahunan (prota), program semester (prosem), analisis materi pelajaran, program satuan pengajaran, metode

pembelajaran, alat evaluasi, bahan ajar, pembuatan dan pemanfaatan media pengajaran juga dapat dikaji dalam forum ini.

Berdasarkan paparan di atas, tampaknya memberdayakan MGMP adalah sebuah keniscayaan, termasuk di dalamnya MGMP PAI. Memberdayakan MGMP sebagai sebuah wadah untuk meningkatkan mutu guru akan menjadi salah satu barometer keberhasilan pendidikan menengah khususnya, dan dunia pendidikan umumnya.

Akan tetapi kondisi yang terjadi pada organisasi MGMP PAI SMP di Kecamatan Suli terlihat kurang aktif, dibandingkan dengan organisasi MGMP mata pelajaran yang lain. Hal ini disebabkan beberapa faktor, yaitu; kurang aktifnya pengurus MGMP, tidak termotivasinya guru-guru PAI untuk menghadiri setiap kegiatan MGMP, kurangnya pertemuan berkala, dan minimnya dana untuk pelaksanaan kegiatan.

Bertitik tolak dari uraian tersebut, penulis beranggapan bahwa penelitian tentang Pengaruh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) terhadap Peningkatan Mutu Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) penting dilakukan. Oleh karena itu, penulis dalam penelitian ini membahas “Pengaruh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Terhadap Peningkatan Mutu Guru PAI pada SMP di Kecamatan Suli”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, masalah pokok dalam penelitian ini adalah Bagaimana “Pengaruh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Terhadap

Peningkatan Mutu Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP di Kecamatan Suli?''.

Masalah pokok tersebut dapat diuraikan menjadi sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) tingkat SMP di Kecamatan Suli?
2. Bagaimana pengaruh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) terhadap peningkatan mutu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP di Kecamatan Suli?
3. Faktor-faktor apa saja yang menghambat terlaksananya MGMP dan bagaimana solusinya?

C. Hipotesis

Berdasar kepada rumusan masalah di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Ada pengaruh negatif musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) terhadap peningkatan mutu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP di Kecamatan Suli.

H_1 : Ada pengaruh positif musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) terhadap peningkatan mutu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP di Kecamatan Suli.

Untuk menguji hipotesis ini secara sistematis dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0: \rho \leq 0 \quad \text{lawan} \quad H_1: \rho > 0$$

Keterangan :

ρ : parameter pengaruh musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) terhadap peningkatan mutu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP di Kecamatan Suli.

D. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional Variabel

Untuk memperjelas pemahaman terhadap permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, beberapa istilah pokok perlu dijelaskan dengan baik dan benar sehingga diperoleh pemahaman yang jelas, komprehensif dan utuh. Pemahaman ini sangat penting mengingat setiap istilah dalam kajian ilmiah harus didasarkan pada konsep tertentu yang jelas.

Adapun definisi operasional yang dimaksud adalah:

a. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Musyawarah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP adalah wadah kegiatan profesional untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan guru serta untuk membina hubungan kerjasama secara koordinatif dan fungsional antara sesama guru PAI yang bertugas pada SMP. MGMP merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang pengembangan sumber daya manusia. Peranan organisasi MGMP ini dapat dikaji dari indikator-indikator keefektifan organisasi, artinya peranan MGMP sebagai organisasi bisa dipengaruhi oleh faktor struktur organisasi, sumber daya manusia yang ada di dalamnya, kemampuan dan karakteristik pengurus, lingkungan, serta praktik dan kebijakan organisasi. Berdasarkan pada beberapa analisa ini maka yang dimaksud dengan MGMP PAI pada penelitian ini adalah kegiatan dalam bentuk pertemuan secara berkala yang dilakukan oleh guru-guru PAI dalam rangka meningkatkan mutunya.

b. Mutu guru PAI

Kata “mutu” berasal dari bahasa Inggris, “*quality*” yang berarti kualitas. Dengan hal ini, mutu berarti merupakan sebuah hal yang berhubungan dengan gairah dan harga diri. Sesuai keberadaannya, mutu dipandang sebagai nilai tertinggi dari

suatu produk atau jasa. Dalam definisi yang absolut, sesuatu yang bermutu merupakan bagian dari standar yang sangat tinggi yang tidak dapat diungguli. Mutu dalam pengertian relatif bukanlah suatu sebutan untuk suatu produk atau jasa, tetapi pernyataan bahwa suatu produk atau jasa telah memenuhi persyaratan atau kriteria yang ditetapkan.

- a. Guru adalah jabatan atau profesi yang membutuhkan keahlian khusus. Pengertian guru adalah unsur penting di dalam keseluruhan sistem pendidikan. Karena itu peranan dan kedudukan guru demi meningkatkan mutu dan kualitas anak didik harus diperhitungkan dengan sungguh-sungguh. Di dalam pendidikan, guru mempunyai tiga tugas pokok yang bisa dilaksanakan yaitu tugas profesional, tugas kemasyarakatan dan tugas manusiawi. Sehingga mutu guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memiliki kemampuan pedagogik, memiliki kepribadian yang luhur, memiliki kepekaan sosial, yaitu bersikap inklusif dan memiliki kompetensi profesional.

2. Ruang Lingkup Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang pengaruh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) terhadap peningkatan mutu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP di Kecamatan Suli.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pokok penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh positif musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) terhadap peningkatan mutu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP di Kecamatan Suli. Tujuan pokok tersebut diuraikan menjadi:

1. Untuk mengetahui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) tingkat SMP di Kecamatan Suli.
2. Untuk mengetahui pengaruh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) terhadap peningkatan mutu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP di Kecamatan Suli.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat terlaksananya MGMP dan bagaimana solusinya.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan

di atas, maka manfaat atau kegunaan hasil penelitian ini yaitu:

1. Kegunaan ilmiah
 - a. Secara ilmiah diharapkan jadi sumbangan untuk ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam dan kajian MGMP dalam peningkatan mutu guru PAI.
 - b. Selain itu penelitian ini dapat berguna sebagai informasi atau referensi dan data bagi para peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis untuk selanjutnya.
2. Kegunaan praktis
 - a. Bagi para penentu kebijakan, khususnya pemerintah daerah dan pihak-pihak terkait seperti Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga, penelitian ini dapat dijadikan sebagai data atau informasi penting guna melakukan upaya-upaya pengembangan pendidikan Islam khususnya yang terkait dengan peningkatan mutu guru PAI.
 - b. Bagi pemerintah Kecamatan Suli, diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengambilan kebijakan tentang peningkatan mutu pendidikan. Terutama dalam upaya peningkatan mutu guru PAI.
 - c. Bagi pengurus MGMP PAI SMP Kecamatan Suli, diharapkan dapat memberikan masukan untuk memperbaiki kinerja dalam lembaga MGMP ini.

- d. Bagi guru PAI, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya meningkatkan profesionalitas diri melalui lembaga MGMP.



IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan teori sebelumnya, maka perlu dikemukakan beberapa penelitian yang relevan dengan topik dalam penelitian ini. Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan Anwar, alumni PPs UIN Alauddin Makassar tahun 2007, yang berjudul “Hubungan Kinerja Musyawarah Guru Mata Pelajaran dengan Kompetensi Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar”. Dasar pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini adalah upaya peningkatan kompetensi guru sangat penting dilakukan dalam rangka menjamin keberhasilan pelaksanaan pendidikan. Dengan melaksanakan kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran, maka diharapkan dapat meningkatkan mutu guru PAI yang pada akhirnya hasil belajar juga meningkat. Dalam penelitian ini belum dijelaskan secara signifikan bagaimana pembinaan dalam MGMP, yang lebih dititikberatkan dalam penelitian ini adalah hasil dari kegiatan MGMP tersebut.
2. Umami Kalsum, alumni PPs UIN Alauddin Makassar tahun 2000 dengan judul tesis “Konsep Profesionalitas Guru dalam Perspektif Islam”, membahas tentang kriteria profesionalitas dan upaya peningkatan mutu guru dalam pendidikan Islam. Penelitian

ini membahas tentang konsep atau teori profesional dan belum memaparkan implikasi profesionalitas dalam pendidikan.

3. Abdul Rasak, alumni PPS UIN Alauddin Makassar tahun 2006 dengan judul tesis “Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Gorontalo”. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa mutu guru pendidikan agama Islam harus memiliki integritas pengetahuan dan kepribadian, Di samping harus memiliki persyaratan formal, dengan demikian mutu guru PAI akan mampu membangun kepercayaan masyarakat terhadap profesi guru.

Penelitian-penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan yang penulis bahas dalam penelitian ini. Persamaannya terletak pada aspek pembahasan tentang MGMP dan peningkatan mutu. Adapun perbedaannya, penelitian ini terfokus pada menentukan pengaruh MGMP terhadap peningkatan mutu guru PAI SMP di Kecamatan Suli.

B. Kajian Pustaka

1. Keorganisasian MGMP

Organizing berasal dari kata *organon* dalam bahasa Yunani yang berarti alat, yaitu proses pengelompokan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan dan penugasan setiap kelompok kepada seorang manajer.¹ Pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan mengatur semua sumber-sumber yang

¹ George R Terry & Leslie W. Rue. *Dasar-dasar Manajemen*. Terjemahan : G.A. Ticoalu. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h.82.

diperlukan, termasuk manusia, sehingga pekerjaan yang dikehendaki dapat dilaksanakan dengan berhasil. Jadi, organisasi adalah suatu kelompok orang dalam suatu wadah untuk tujuan bersama dengan unsur dasar suatu organisasi adalah sekumpulan orang, kerja sama, dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Pentingnya musyawarah juga termaktub dalam firman Allah swt., Q.S Al-Imran/3: 159:

. مَا كَانَ لِمَنْ يَكْفُرُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يَكُونَ مَشْرُوعًا لِمَنْ يَهْتَدَىٰ بِالْحَقِّ ۚ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ
 . مَا كَانَ لِمَنْ يَكْفُرُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يَكُونَ مَشْرُوعًا لِمَنْ يَهْتَدَىٰ بِالْحَقِّ ۚ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ
 . مَا كَانَ لِمَنْ يَكْفُرُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يَكُونَ مَشْرُوعًا لِمَنْ يَهْتَدَىٰ بِالْحَقِّ ۚ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ
 . مَا كَانَ لِمَنْ يَكْفُرُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يَكُونَ مَشْرُوعًا لِمَنْ يَهْتَدَىٰ بِالْحَقِّ ۚ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Terjemahnya:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.²

Berdasarkan ayat di atas menunjukkan pentingnya musyawarah dalam menyelesaikan masalah dan bukan menyelesaikan masalah dengan cara kekerasan yang hanya memandang satu aspek dari masalah itu saja, seperti pada hal-hal

² Departemen Agama RI. *Alqur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Syamil Cipta Media, 1999), h. 115.

duniawiyah yang berkaitan dengan urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya. Akan tetapi dengan musyawarah dapat memandang dari berbagai aspek yang merupakan hasil sudut pandang yang berbeda dan memberikan pertimbangan atau masukan dalam berpikir ke depan, sehingga dapat meminimalkan dampak negatif yang akan ditimbulkan.

Setiap organisasi memiliki karakteristik tergantung kondisi lingkungannya. Sebagaimana yang diutarakan Capon sebagai berikut :

*Each organization has a unique external environment that has unique impact on organization, due to the fact that organization are located in different place and are involved in different business activities with different products, services, customers and so on.*³

Dalam organisasi memiliki ciri terdapat pembagian tugas atau kerja. Hal ini bertujuan untuk memberikan kelancaran dalam organisasi tersebut. Pembagian kerja dilakukan dengan membagi tugas-tugas kompleks dari para individu menjadi pekerjaan-pekerjaan yang khusus. Sehingga dapat memanfaatkan sumber daya manusia secara efisien. Dengan adanya pembagian kerja atau pembagian tugas akan memungkinkan para anggota organisasi-

³ Claire Capon. *Understanding Organisational Context*. (Edinburg: Pearson Education Limited, 2000), h.8.

organisasi menjadi lebih terampil dan mampu karena terspesialisasi secara berulang-ulang. Suatu organisasi juga memerlukan hirarki otoritas yang jelas, karena tanpa adanya hirarki otoritas yang jelas, koordinasi upaya akan mengalami kesulitan atau bahkan tidak mungkin dilaksanakan. Sebagaimana yang diutarakan Gibson, Ivoncevich & Donnelly berikut :

*Organizational survival related to management's ability to receive, transmit and act on information. The communication process links the organizational to its environment as well as to its part. Information flow to and from the organizational and within the organization. Information integrated activity within the organization. The problem arose because the information that flowed from the organization was different from the information that flow within the organization.*⁴

Dengan demikian tujuan organisasi profesi⁵ merupakan sarana untuk melakukan kerjasama antara orang-orang atau pengurus, anggota MGMP, dan teman sejawat dalam rangka

⁴ Gibson, Ivoncevich & Donnelly. *Organizations, Behavior, Structure, Process*. (USA: Times Mirror Higher Education Group, 1977), h.11.

⁵ Organisasi profesi adalah; 1. Guru membentuk organisasi profesi yang bersifat independen, 2. Organisasi profesi dimaksud pada ayat (1) berfungsi untuk memajukan profesi, meningkatkan kompetensi, karier, wawasan pendidikan, perlindungan profesi, kesejahteraan dan pengabdian kepada masyarakat, 3. Guru wajib menjadi anggota organisasi profesi, 4. Pembentukan organisasi profesi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan sesuai dengan peraturan perundang-undangan, 5. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah dapat memfasilitasi organisasi profesi guru, dalam pelaksanaan pembinaan dan pengembangan profesi guru. Bila dilihat dari pasal ini ternyata guru diwajibkan untuk mengikuti organisasi profesi, bahkan pemerintah pun harus memfasilitasi organisasi guru ini, termasuk di dalamnya adalah MGMP. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab. III, pasal 41 tentang Guru dan Dosen.

mencapai tujuan bersama, yaitu sesuai dengan tujuan, dan fungsi dibentuknya MGMP, dengan mendayagunakan sumber daya yang dimiliki.

Sedangkan organisasi MGMP PAI adalah wadah yang berfungsi sebagai wahana komunikasi, informan, diskusi dan pembinaan sesama guru pendidikan agama Islam. Tujuan pendidikan agama Islam ialah pembentukan kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam.⁶

Menurut Hasan Langgulung yang dikutip Muh. Room bahwa :

Tujuan pendidikan Islam harus mampu mengakumulasikan tiga fungsi utama dari agama, yaitu fungsi spiritual, yang berkaitan dengan akidah, dan iman, fungsi psikologi yang berkaitan dengan tingkah laku individual, termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih tinggi dan sempurna, serta fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia lain atau masyarakat, dimana masing-masing mempunyai hak dan tanggung jawab untuk membentuk suatu tatanan masyarakat yang harmonis dan seimbang.⁷

⁶ Kenyataan yang ditemukan dilapangan, saat ini kiprah MGMP PAI SMP secara umum belum berjalan secara optimal sebagaimana yang diharapkan dari tujuan dibentuknya wadah ini. Bahkan di beberapa tempat, khususnya pada wilayah yang jauh dari ibu kota Negara, atau tingkat propinsi dan kabupaten hal ini tidak berjalan sama sekali. Kenyataan ini diakibatkan beberapa faktor yaitu: adanya hambatan koordinasi antara pengurus MGMP PAI SMP, adanya hambatan dengan guru-guru pendais, dan kurangnya dukungan dari penentu kebijakan. Baik tingkat sekolah, maupun depertemen yang berwenang. Irfandi Abd. Gafar D dan Muhammad Jamil, *Re-Formulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Panduan Dosen, Guru, dan Mahasiswa)* (Cet, 1; Jakarta: Nur Insani, 2003), h. 71.

⁷ Muhammad Room, *Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam*. (Makassar: UIN Alauddin Press, 2006), h. 49-50.

2. Aspek-Aspek Organisasi MGMP

MGMP merupakan kegiatan profesional guru mata pelajaran yang sama pada masing-masing sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dengan bentuk berdiskusi atau musyawarah demi peningkatan kualitas proses belajar mengajar dikelas. Organisasi dapat dilihat dari dua aspek, *Pertama*, aspek struktur organisasi. Aspek ini meliputi :⁸

- a. Pengelompokan orang secara formal, dan
- b. Bagan organisasi⁹

Kedua, aspek proses perilaku. Setelah stuktur organisasi diisi dengan manusia, maka terjadi proses perilaku. Proses perilaku adalah aktivitas kehidupan dalam struktur organisasi, antara lain meliputi komunikasi, pembuatan keputusan, motivasi, dan kepemimpinan.

Dalam organisasi, komunikasi merupakan hal penting untuk pengambilan sebuah keputusan untuk kepentingan organisasi, dan motivasi anggota adalah sumber keberhasilan organisasi, serta kepemimpinan yang baik dapat membuat organisasi berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin di capai.

⁸Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Cet. 1; Malang: Ar-Ruzz Media, 2008), h.70.

⁹Struktur organisasi bertujuan: 1. Sebagai ciri-ciri khas organisasi yang digunakan untuk mengendalikan orang-orang yang bekerja sama dan sumber daya organisasi dalam mencapai tujuan, 2. Mengendalikan koordinasi dan motivasi, 3. Mengarahkan perilaku orang-orang dalam berorganisasi, 4. Merespon pemanfaatan lingkungan, teknologi, dan sumber daya manusia, serta mengembangkan organisasi. Lihat Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan* (Cet. 1; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 149.

Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih, sehingga pesan yang dimaksud dapat di pahami.¹⁰ Komunikasi memiliki hakekat kemampuan untuk berbicara, dan menyatakan pikiran-pikiran kita kepada orang lain, dalam konteks organisasi MGMP, tentunya komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi sesama pengurus MGMP dan guru agama PAI. Sedangkan motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang, secara sadar atau tidak sadar, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.¹¹ Menurut Mc. Donald (dalam Sardiman), motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.¹² Berdasarkan pengertian yang dikemukakan Mc. Donald, motivasi mengandung tiga elemen penting, yaitu :

- a. Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energy pada diri setiap individu manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa dan afeksi seseorang.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi, motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan.¹³

10 Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 587.

11 *Ibid.*, h. 756.

12 Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Cet. 20; Jakarta: Bina Aksara: 2011), h. 73.

13 *Ibid.*

Motivasi ini muncul dari diri seseorang, dengan beberapa faktor, yaitu: adanya tujuan yang ingin dicapai, munculnya kebutuhan, dan tentunya motivasi akan muncul karena adanya harapan untuk mendapatkan kepuasan dari pekerjaan yang dilakukan.

3. Fungsi Organisasi MGMP

Organisasi memiliki beberapa fungsi, antara lain:

- a. Menetapkan bidang-bidang kerja, metode dan alat yang dibutuhkan, serta personal yang dibutuhkan.
- b. Membina hubungan antara personal yang terlibat, tanggung jawab, wewenang, hak dan kewajiban mereka sehingga mempercepat tercapainya tujuan organisasi.

Tujuan merupakan hal yang terpenting dalam mengambil tindakan, menurut Arthur G. Bedean sebagaimana dikutip oleh T. Hani Handoko memberikan pengertian tujuan yaitu: 1). Pedoman bagi kegiatan; 2). Sumber legitimasi; 3). Standar pelaksanaan; 4). Sumber; dan 5). Dasar rasional pengorganisasian.¹⁴

MGMP PAI SMP berfungsi sebagai:

- a. Forum komunikasi antara sesama guru PAI untuk meningkatkan kemampuan profesional dan fungsional.
- b. Forum konsultasi berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, khususnya yang menyangkut materi pembelajaran, metodologi, sistem evaluasi dan sarana penunjang.
- c. Porum penyebarluasan informasi tentang segala kebijakan yang berkaitan dengan usaha-usaha pembaharuan dalam bidang pendidikan.¹⁵

14 T. Hani Handoko, *Manajemen* (Ed. 2, Cet. 2; Yogyakarta: 2003), h. 30

MGMP merupakan wadah bagi guru mata pelajaran. Untuk meningkatkan kemampuannya, dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, dan pembelajaran. Untuk itu, maka guru harus dapat memiliki kualifikasi dan kemampuan dasar yang diorientasikan pada peningkatan kualitas pengetahuan, penguasaan materi, teknik mengajar guru dengan peserta didik, dan metode mengajar yang berfokus pada penciptaan kegiatan pembelajaran yang aktif.

Adapun jenis kegiatan MGMP terdiri atas:

- a. Kegiatan pengembangan potensi keterampilan guru, melalui penguasaan kurikulum.¹⁶ Penyusunan program tahunan dan semester, penyusunan perangkat pembelajaran, dan penguasaan materi yang esensial.
- b. Kegiatan wawasan antara lain; mengadakan seminar atau karya, dan mengadakan lomba penulisan karya ilmiah. Kegiatan penunjang antara lain mengadakan penelitian.¹⁷

Secara terperinci kegiatan kelompok MGMP ditujukan untuk:

- a. Meningkatkan kualitas dan kemampuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Kegiatan yang dilaksanakan antara lain;

¹⁵ Departemen Agama RI, *Pedoman Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama (MGMP PAI SMP)* (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam pada sekolah, 2008), h. 4.

¹⁶ Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2007), h. 139.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Pedoman Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama (MGMP PAI SMP)*, *op. cit.*, h. 46.

diskusi tentang satuan pembelajaran, diskusi tentang substansi materi pembelajaran, diskusi pelaksanaan proses. Pembelajaran termasuk evaluasi, melaksanakan observasi aktivitas rekan sejawat di kelas, mengembangkan evaluasi penampilan guru oleh peserta didik, dan mengkaji hasil evaluasi penampilan guru oleh peserta didik sebagai *feedback* bagi anggota kelompok.

- b. Meningkatkan penguasaan dan pengembangan keilmuan, khususnya bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya. Kegiatan yang dilaksanakan antara lain: kajian jurnal dan buku baru, mengikuti jalur pendidikan formal yang lebih tinggi, mengikuti seminar dan penataran, menyampaikan pengalaman penataran dan seminar kepada anggota kelompok, dan melaksanakan penelitian.
- c. Meningkatkan kemampuan untuk mengkomunikasikan masalah akademis. Kegiatan yang dilaksanakan antara lain; menulis artikel, menyusun laporan penelitian, menyusun makalah dan menyusun laporan dan *review* buku.¹⁸

4. Asas-Asas Organisasi MGMP

Dasar pembentukan MGMP merujuk pada Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan juga berdasarkan Edaran bersama Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 5781/A/C/U/1993 dan Dirjen Kelembagaan Agama Islam nomor 1/01/ED/1444/1993 tentang Pedoman Pelaksanaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (MGMP PAI) pada SLTP dan SLTA.¹⁹ Dan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2003 tentang Guru dan Dosen. Inilah Musyawarah Guru Mata

¹⁸ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Cet. 1; Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000), h. 34.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Pedoman Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama (MGMP PAI SMP)*, *op.cit.*, h. 3.

Pelajaran Pendidikan Agama Islam.²⁰ Sekolah Menengah adalah wadah kegiatan profesional untuk meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan guru, serta untuk membina hubungan kerjasama, secara koordinatif, dan fungsional antara sesama guru GPAI yang bertugas pada SMP.

5. Konsep Pengaruh

Kata pengaruh berasal dari bahasa Inggris “*Influence*” yang artinya seseorang atau sesuatu yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain.²¹ Sedangkan menurut W. J. S Poerwadarminta dalam kamus Umum Bahasa Indonesia, pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang berkuasa atau berkekuatan.²² Dengan kata lain, pengaruh dapat diartikan sebagai daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.²³ Sementara itu, Surakhmad

20 Mata pelajaran agama, yang nampak saat ini tidak dapat mengembangkan sikap yang sesuai dengan norma-norma agama, karena proses pembelajaran hanya diarahkan agar peserta didik bisa menguasai, dan menghafal materi pembelajaran. Sedangkan peraturan pemerintah RI. Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama, yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

21 Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 1996), h. 964.

22 W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 731.

23 Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.849

menyatakan bahwa pengaruh adalah kekuatan yang muncul dari suatu benda atau orang dan juga gejala dalam yang dapat memberikan perubahan terhadap apa-apa yang ada di sekelilingnya.²⁴

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu orang maupun benda serta segala sesuatu yang ada di alam sehingga mempengaruhi apa-apa yang ada di sekitarnya.

6. Pengaruh Manajemen Organisasi

Secara etimologis kata manajemen berasal dari bahasa Perancis Kuno *ménagement*, yang berarti seni melaksanakan dan mengatur. Sedangkan secara terminologis para pakar mendefinisikan manajemen secara beragam, di antaranya:

- a. Follet yang dikutip oleh Wijayanti mengartikan manajemen sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain.²⁵
- b. Menurut Stoner yang dikutip oleh Wijayanti manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya manusia organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.²⁶
- c. Gulick dalam Wijayanti mendefinisikan manajemen sebagai suatu bidang ilmu pengetahuan (*science*) yang berusaha secara sistematis untuk memahami

²⁴ Surakhmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. (Bandung: Tarsito, 1998), h.7

²⁵ Irine Diana Sari Wijayanti. *Manajemen*. (Yogyakarta: Mitra Cendikia, 2008), h.1

²⁶ *Ibid.*

mengapa dan bagaimana manusia bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan dan membuat sistem ini lebih bermanfaat bagi kemanusiaan.²⁷

- d. Schein memberi definisi manajemen sebagai profesi. Menurutnya manajemen merupakan suatu profesi yang dituntut untuk bekerja secara profesional, karakteristiknya adalah para profesional membuat keputusan berdasarkan prinsip-prinsip umum, para profesional mendapatkan status mereka karena mereka mencapai standar prestasi kerja tertentu, dan para profesional harus ditentukan suatu kode etik yang kuat.²⁸
- e. Terry memberi pengertian manajemen yaitu suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pebarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Hal tersebut meliputi pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan, menetapkan cara bagaimana melakukannya, memahami bagaimana mereka harus melakukannya dan mengukur efektivitas dari usaha-usaha yang telah dilakukan.²⁹

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan usaha yang dilakukan secara bersama-sama untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

Pengertian manajemen tersebut dapat dianalisis, bahwa manajemen merupakan suatu sistem yang wajib ada dalam sebuah organisasi. Perencanaan merupakan langkah awal. Pengorganisasian adalah untuk melakukan pengelompokan

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*, h.2

²⁹George R Terry & Leslie W. Rue. *Dasar-dasar Manajemen*. Terjemahan: G.A. Ticoalu. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h.1

kegiatan. Pengawasan merupakan fungsi terakhir dari pelaksanaan kegiatan manajemen.

Menurut Nanang Fattah hubungan antara manajemen dalam organisasi adalah:

- a. Pekerjaan itu berat dan sulit dikerjakan sendiri, sehingga diperlukan pembagian tugas dan tanggung jawab dalam menyelesaikannya.
- b. Perusahaan akan dapat berhasil dengan baik jika manajemen diaplikasikan dengan baik pula.
- c. Manajemen yang baik akan meningkatkan daya guna dan hasil guna semua potensi yang dimiliki oleh perusahaan/organisasi.
- d. Manajemen yang baik akan meminimalkan pemborosan-pemborosan hal-hal yang tidak berguna.
- e. Manajemen menetapkan tujuan dan usaha untuk mewujudkannya dengan memanfaatkan unsur manusia, dana, cara-cara yang digunakan, bahan-bahan, peralatan dan pasar.
- f. Manajemen perlu untuk kemajuan dan pertumbuhan sebuah organisasi/perusahaan.
- g. Manajemen mengakibatkan pencapaian tujuan secara teratur.
- h. Manajemen merupakan suatu pedoman pikiran dan tindakan.
- i. Manajemen selalu dibutuhkan dalam setiap kerjasama kelompok orang.³⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami betapa pentingnya manajemen dalam sebuah lembaga dan organisasi, karena dengan manajemen yang baik maka organisasi akan mudah mencapai tujuannya, karena orang-orang dalam organisasi tersebut dapat diatur.

Selanjutnya, untuk dapat mengefektifkan organisasi adalah dengan manajemen yang baik. Manajemen dapat berjalan bila dilaksanakan sesuai dengan fungsinya, yaitu:

- a. Fungsi perencanaan (*planning*)

³⁰Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.6

Perencanaan adalah sejumlah kegiatan yang telah ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode (masa yang akan datang), dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.³¹ Azhar Arsyad berpendapat bahwa perencanaan adalah proses penyusunan penetapan tujuan dan bagaimana menempuhnya atau proses identifikasi kemana, menuju dan bagaimana cara menempuh tujuan tersebut.³²

Berdasarkan dua pendapat di atas, *planning* merupakan langkah pertama yang harus dilakukan, dan dimusyawarahkan untuk menuju selanjutnya dalam proses pencapaian tujuan organisasi.

b. Fungsi pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian adalah mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting serta memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut.³³ Sedangkan langkah-langkah pengorganisasian menurut Mulyono yaitu:

- 1) Memahami tujuan institusional.
 - 2) Mengidentifikasi kegiatan-kegiatan yang diperlukan dalam usaha mencapai tujuan institusional.
 - 3) Kegiatan yang serumpun (sejenis) dikelompokkan dalam satu unit kerja.
 - 4) Menetapkan fungsi, tugas, wewenang, tanggung jawab setiap unit kerja.
 - 5) Menetapkan personal (jumlah dan klasifikasinya) setiap unit kerja.
- 6) Menentukan hubungan kerja antar unit kerja.³⁴

31 George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 36

32 Azhar Arsyad, *Pokok-Pokok Manajemen* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.36

33 A. Sihotang, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Pradnya Paramita, 2007), h. 28

34 Mulyono, *op. cit.*, h. 27-28

Berdasarkan pengertian pengorganisasian dan langkah-langkah pengorganisasian di atas, dipahami bahwa untuk lebih efektifnya suatu pekerjaan yang dilakukan bersama atau suatu kegiatan, maka diperlukan adanya penetapan masing-masing job, agar ada yang bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakan.

c. Fungsi pengarahan

Pengarahan adalah suatu proses bimbingan, pemberian petunjuk, dan instruksi kepada bawahan agar mereka dapat bekerja sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.³⁵ Sedangkan tujuan pengarahan adalah: (1) Menjamin kontinuitas perencanaan, (2) Membudayakan prosedur standar, (3) Menghindari kemangkiran yang tidak berarti, (4) Membina disiplin kerja, dan (5) Membina motivasi kerja.³⁶

Berdasarkan pengertian pengarahan serta tujuan pengarahan di atas merupakan suatu keniscayaan karena segala sesuatu yang dikerjakan harus ada pemimpin yang akan memberikan instruksi atau perintah sehingga terarah apa yang akan dikerjakan.

d. Fungsi pengawasan (*controlling*)

Pengawasan adalah keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa berbagai kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang ditetapkan sebelumnya.³⁷ Dengan demikian pengawasan adalah alat kontrol setiap kegiatan organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

35B. Siswanto Sastrohadiwiryono, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), h.111

36 *Ibid.*, h.112-113

37 Sondang P. Siagian, *Manajemen Strategik* (Cet, V; Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 258.

7. Konsep Mutu Guru PAI

Guru dalam proses belajar mengajar mempunyai fungsi ganda, sebagai pengajar dan pendidik, karena guru secara otomatis mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mencapai kemajuan pendidikan. Secara umum guru merupakan faktor penentu tinggi rendahnya kualitas hasil pendidikan. Namun demikian, posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesionalnya.

Berbagai usaha untuk meningkatkan mutu guru dan pendidikan guru telah dilaksanakan dengan berbagai bentuk pembaharuan pendidikan, misalnya pengajaran dengan sistem modul, pendekatan pengajaran CBSA, CIC, PAIKEM, KBK, PTK, KTSP, dan lain sebagainya.

Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari pendidikan³⁸ yang dilaksanakan di sekolah di bawah bimbingan guru. Dalam melaksanakan tugasnya guru dituntut untuk melakukan sesuai dengan kebutuhan anak didik yang beraneka ragam, baik secara fisik maupun psikisnya, minat maupun bakatnya. Guru dituntut untuk melaksanakan tugas secara profesional, dengan menentukan materi pembelajaran yang akan disampaikan sesuai dengan latar belakang kebutuhan dan perkembangan anak.

³⁸ Menurut UNESCO pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia dewasa, untuk mengembangkan kemampuan anak melalui bimbingan, mendidik dan latihan untuk peranannya dimasa depan. Dalam pendidikan terdapat jantung pembangunan pribadi, dan masyarakat, Pendidikan.

Tujuan utama guru mengajar ialah mempengaruhi perubahan pola tingkah laku para peserta didiknya.³⁹ Perubahan ini terjadi karena guru memberikan perlakuan yang baik terhadap anak didiknya. Baik tidaknya perlakuan yang diberikan oleh guru, akan menentukan usaha belajar yang dilakukan oleh peserta didik.

Guru sebagai pengajar juga mempunyai pengaruh sebagai agen pembaharuan, sebagai agen dalam pembaharuan guru dituntut melakukan penemuan-penemuan yang bermanfaat bagi perkembangan keilmuan sesuai dengan keahliannya, guru dituntut untuk melakukan pembinaan terhadap dirinya sendiri terutama dalam meningkatkan kemampuan profesionalnya, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan mutu peserta didiknya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh guru, melainkan oleh mutu peserta didik, sarana, faktor instrumental lainnya tapi semua itu pada akhirnya tergantung kepada mutu pengajaran dan mutu pengajaran tergantung pada guru.⁴⁰

Oleh karena itu, peran guru sangat sulit digantikan oleh yang lain. Pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di sekolah guru bisa berperan sebagai pembimbing, dalam arti membimbing perilaku peserta didik, pendidik dalam arti memberikan pelajaran atau pelatihan dalam arti melatih keterampilan yang berguna

³⁹ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Cet. 5; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 7

⁴⁰ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*. (Cet.3; Bandung: Rineka Cipta, 2007), h.19.

dalam kehidupannya kelak. Olehnya itu, perlu dipaparkan tentang gambaran guru yang bermutu dan langkah-langkah mencapainya.

a. Ciri-ciri guru bermutu

Mutu yang dimiliki setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar.

Mutu tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru. Artinya guru bukan saja harus pintar, tetapi juga pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik.

Demikian halnya dengan tugas mengajar oleh seorang guru, dia harus benar-benar menjadi figur dan idola bagi anak-anak didiknya untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Oleh sebab itu, maka seorang guru harus benar-benar menjadi guru yang ahli dalam bidang tugasnya masing-masing sehingga proses belajar mengajar akan berjalan secara optimal dan bermanfaat bagi peserta didik.

Cooper (dalam Nana Sudjana) mengemukakan empat keutamaan guru yang bermutu yakni:

IAIN PALOPO

- 1) Mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia,
- 2) Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya,
- 3) Mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya, dan

4) Mempunyai keterampilan teknik mengajar.⁴¹

Masalah utama pekerjaan profesi adalah implikasi dan konsekuensi jabatan tersebut terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Persoalan ini menjadi penting sebab disinilah letak perbedaan pokok antara profesi yang satu dengan profesi yang lainnya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat atau tidak memperoleh pekerjaan lainnya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas paling tidak yang perlu dipahami oleh seorang guru adalah mengajar dan mendidik. Sesungguhnya mendidik merupakan pekerjaan profesi sehingga orang-orang yang dibutuhkan untuk itu adalah orang-orang yang profesional. Upaya kearah peningkatan profesional dapatlah dilakukan dengan mengikuti berbagai pendidikan baik formal maupun non formal. Harus diingat bahwa tanggung jawab akan masa depan peserta didik sebagian besar berada pada pihak guru.

Guru sesungguhnya sangat dituntut untuk mampu meningkatkan segi kualitas kinerjanya, terutama dalam merubah

⁴¹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Algen Sindo, 2000), h. 17-18

tatanan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam proses belajar mengajar yang berlangsung di ruang kelas, menempatkan posisi guru sebagai kreatif dan unsur penting sukses tidaknya kegiatan tersebut. Ia adalah orang yang akan mengembangkan suasana bebas bagi peserta didik untuk mengkaji apa yang menarik dan mampu mengekspresikan ide dan kreatifitasnya dalam batas-batas normal yang ditegakkan secara konsisten. Sekaligus guru berperan sebagai model bagi peserta didik. Kebesaran jiwa, wawasan dan pengetahuan guru atas perkembangan masyarakatnya akan mengantarkan para peserta didik untuk dapat berfikir untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.⁴²

Cooper (dalam Nana Sudjana) sebagai seorang ahli pendidikan mengemukakan, bahwa untuk mengetahui mutu yang dimiliki oleh seorang guru dapat dilihat pada ciri-ciri sebagai berikut:

IAIN PALOPO

- 1) Guru selalu membuat perencanaan konkrit dan detail dalam setiap melaksanakan kegiatan pembelajaran. Maksudnya adalah bahwa sebelum mengajar guru sudah mempersiapkan diri sebaik mungkin baik persiapan fisik, mental maupun materi pelajaran yang akan diajarkan. Persiapan fisik berupa penampilan jasmani, baik berupa pakaian, kerapian dan kebugaran jasmani. Persiapan mental mencakup sikap batin guru untuk mempunyai komitmen dan mencintai profesinya

42 Zamroni, *op. cit.*, h.113

sehingga dapat membantu peserta didik mencapai taraf kedewasaan dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Sedangkan kesiapan materi meliputi penguasaan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Penguasaan ini tercermin dari pemahaman yang utuh tentang materi pokok yang ada dalam kurikulum dan diperkaya dengan wawasan keilmuan mutakhir. Dalam keadaan ini, guru tidak sekedar menyampaikan materi pokok yang tertuan dalam kurikulum baku, tetapi guru akan selalu mengembangkan dan memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan lain termasuk keterampilan dalam mengelolah media pembelajaran.

- 2) Guru memiliki kehendak mengubah pola pikir lama menjadi pola pikir baru yang menempatkan peserta didik sebagai arsitek pembangun gagasan dan guru berfungsi untuk “melayani” dan berperan sebagai mitra peserta didik supaya peristiwa belajar bermakna berlangsung pada semua individu. Dalam hal ini, guru selalu mengkondisikan kegiatan pembelajaran melalui pengelolaan media penunjang yang memungkinkan peserta didik aktif mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan.
- 3) Guru selalu bersikap kritis dan berani menolak kehendak yang kurang edukatif. Maksudnya, guru mampu mengembangkan serta memadukan sendiri materi pokok yang ditetapkan dalam kurikulum dengan media pembelajaran yang diperlukan. Disini guru memiliki sikap kritis dalam memainkan perannya untuk mengaitkan dengan problem realitas yang ada disekitarnya.
- 4) Guru selalu berkehendak untuk mengubah pola tindakan dalam menetapkan peran peserta didik, peran guru dan daya mengajar. Peran peserta didik digeser dari peran sebagai “konsumen” gagasan, seperti menyalin, mendengar dan menghafal ke peran sebagai “produsen” gagasan, seperti bertanya, meneliti, mengarang, mendemonstrasikan dan eksperimen. Dengan demikian, peran guru berada pada fungsi sebagai fasilitator (pemberi kemudahan peristiwa belajar) dan bukan pada fungsi sebagai penghambat peristiwa belajar. Gaya mengajar seorang guru lebih difokuskan pada model pemberdayaan dan pengkondisiaan dari pada model latihan (*driil*) dan pemaksaan (*indoktrinasi*).
- 5) Guru berani meyakinkan kepada kepala madrasah, orang tua, dan masyarakat akan prestasi belajar peserta didik yang terus

mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.

- 6) Guru bersikap kreatif dalam membangun dan menghasilkan karya pendidikannya seperti pembuatan alat bantu mengajar atau media pembelajaran, analisis materi pembelajaran, penyusunan alat penilaian yang beragam, pengorganisasian kelas dan perancang kebutuhan kegiatan pembelajaran lainnya.⁴³

Dengan demikian, guru yang bermutu tidak hanya dituntut untuk menguasai bidang ilmu, bahan ajar, metode pembelajaran, memotifasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan, tetapi juga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia dan masyarakat. Hakikat-hakikat ini akan melandasi pola pikir dan budaya kerja guru serta loyalitasnya terhadap profesi pendidikan. Demikian halnya dalam pembelajaran, guru harus mampu mengembangkan budaya dan iklim organisasi pembelajaran yang bermakna, kreatif dan dinamis, bergairah, dialogis, sehingga menyenangkan bagi peserta didik maupun guru.

Karakteristik utama lain yang harus dimiliki oleh para guru yang bermutu meliputi: *pertama*, lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan ideal daripada mementingkan layanan yang semata-mata berdampak bagi kepentingan pribadi guru selaku penyandang profesi. *Kedua*, Adanya kesadaran pada pribadi guru sebagai penyandang profesi, bahwa mereka secara nisbi memerlukan waktu

43 Nana Sudjana, *op.cit.*, h. 68

panjang dan terus menerus mempelajari konsep dan prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya, baik penguasaan materi maupun metodologi pembelajaran. *Ketiga*, memiliki kualitas tertentu untuk memasuki latar perjalanan profesi keguruan tersebut serta secara kontinyu mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan dan tuntutan institusi pendidikan pada umumnya. *Keempat*, memiliki komitmen dalam kode etik yang menyangkut keanggotaan, tingkah laku, dan cara kerja untuk membedakannya dengan masyarakat pada umumnya. *Kelima*, mensyaratkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi. *Keenam*, adanya organisasi yang dapat, meningkatkan standar pelayanan, disiplin profesi, serta kesejahteraan anggotanya. Dalam konteks Indonesia, organisasi dimaksud adalah PGRI. Karenanya, idealnya PGRI harus memporoskan orientasi kerjanya pada aspek-aspek ini, bukan malah cenderung mengalami metamorfosis sebagai perpanjangan tangan pemerintah, karena PGRI merupakan organisasi profesi, bukan serikat kerja atau organisasi kemasyarakatan dalam makna umum. *Ketujuh*, memberikan kesempatan untuk kemajuan, spesialisasi, dan kemandirian bagi penyandang profesi. Hal ini antara lain menjelma dalam bentuk pendidikan dan pelatihan jabatan atau upaya pertumbuhan individu

melalui proses pembelajaran mandiri. *Kedelapan*, memandang profesi sebagai suatu karier seumur hidup dan menjadi seorang anggota profesi yang permanen.⁴⁴

Adapun ciri-ciri guru yang memiliki mutu yang baik adalah:

- a) Memiliki kemampuan pedagogic yang dibuktikan dengan menguasai bahan ajar, mampu menyusun rencana pembelajaran, dan dapat melaksanakan acara pembelajaran dengan memanfaatkan semua media dan metode pembelajaran yang diperlukan, serta dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, efektif, dan efisien.
- b) Memiliki kepribadian yang luhur yang dibuktikan dengan ketakwaannya kepada Allah swt., memiliki sifat-sifat terpuji sesuai ajaran agama serta menjadi teladan dari masyarakat sekitarnya.
- c) Memiliki kepekaan sosial, yaitu bersikap inklusif, tidak diskriminatif hanya karena perbedaan latar belakang kehidupan, memiliki sikap empatik, dan selalu berkomunikasi secara santun dengan orang lain, serta mampu beradaptasi ditempat tugas meskipun memiliki keragaman sosial budaya.
- d) Memiliki kompetensi profesional di dalam melaksanakan tugas pokok sebagai guru.

b. Langkah-langkah menciptakan guru bermutu

Ada tiga kegiatan penting yang perlu diperhatikan oleh guru untuk bisa meningkatkan mutunya, sehingga bisa terus menanjak

⁴⁴ *Ibid.*, h. 199-200

eksistensinya menjadi guru profesional. *Pertama*, para guru harus memperbanyak tukar informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman mengembangkan materi pelajaran dan berinteraksi dengan peserta didik. Tukar informasi atau tukar pikiran tersebut bisa dilaksanakan dalam pertemuan guru sejenis disanggar kegiatan guru ataupun di dalam seminar-seminar yang berkaitan dengan hal itu. Kegiatan tukar pikiran ini hendaknya selalu mengangkat topik pembicaraan yang bersifat aplikatif. Artinya, hasil pertemuannya bisa digunakan secara langsung untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Hanya perlu dicatat, dalam kegiatan tukar pikiran semacam itu, hendaknya faktor-faktor yang bersifat struktural administrasi harus disingkirkan jauh-jauh. Misalnya, tidak perlu yang memimpin pertemuan harus kepala madrasah.

Kedua, para guru harus lebih banyak mengadakan pertemuan-pertemuan ilmiah untuk membicarakan hasil penelitian yang dilakukan oleh para guru itu sendiri. Untuk itulah, para guru diuntut untuk harus melakukan penelitian. Anggapan sementara ini bahwa penelitian hanya dapat dilakukan oleh para akademis yang bekerja diperguruan tinggi atau para peneliti di lembaga-lembaga penelitian harus dibuang jauh-jauh. Justru sekarang ini perlu

diyakini pada semua pihak bahwa hasil penelitian-penelitian tentang apa yang terjadi di kelas dan di sekolah yang dilakukan oleh para guru adalah sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Sebab para gurulah yang nyata-nyata memahami dan menghayati apa yang terjadi di sekolah, khususnya di kelas.

Fenomena yang ada, masih terlalu banyak masalah-masalah yang berkaitan dengan proses belajar mengajar terjadi di kelas yang sampai saat ini belum terpecahkan dan sangat perlu untuk dipecahkan. Misalnya, langkah-langkah apa yang harus dilaksanakan guru untuk menghadapi peserta didik yang malas atau mempunyai jati diri yang rendah atau pemalu di kelas. Masalah-masalah ini jarang diteliti, walaupun pernah diteliti maka pendekatannya terlalu teoritis akademis sehingga tidak dapat diterapkan dalam praktek proses belajar mengajar sesungguhnya.

Ketiga, guru harus membiasakan diri untuk mengkomunikasikan hasil penelitian yang dilakukannya, khususnya lewat media cetak. Untuk itu tidak ada alternatif lain bagi guru selain meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya dalam menulis laporan penelitian.⁴⁵

45 Zamroni, *op. cit.*, h. 53-54

Di sisi lain, salah satu usaha peningkatan kompetensi guru adalah perlu menyelesaikan secara formal dalam arti persyaratan untuk menjadi guru Madrasah Tsanawiyah, misalnya tidak cukup hanya lulusan Strata Satu Kependidikan atau memiliki Akta Empat, melainkan perlu ditingkatkan menjadi lulusan Strata Dua atau Magister Pendidikan dan Keguruan. Hal ini sudah saatnya dilakukan, mengingat tenaga guru Madrasah Tsanawiyah/SMP sudah lebih dari cukup. Di samping itu, untuk melaksanakan pengembangan sekolah di masa depan memang memerlukan tenaga guru yang memiliki kualifikasi ijazah yang lebih tinggi.

Untuk menghadapi pembaharuan-pembaharuan di masa mendatang dan menanggapi perubahan-perubahan di masyarakat yang sangat cepat itu, kualifikasi guru Madrasah Tsanawiyah/SMP tamatan S1 sangat diragukan kemampuannya. Diharapkan pula dengan persamaan kualifikasi untuk menjadi guru Madrasah Tsanawiyah dan guru sekolah lanjutan Atas (SLTA/MA), di masa mendatang perbedaan “derajat” antara kedua tingkat pendidikan itu juga akan hilang. Lebih dari itu, adanya integrasi lembaga pendidikan dalam satu institusi akan menguntungkan dalam menyusun rencana pengembangan kurikulum pendidikan calon

guru integral dan menyeluruh, termasuk pula kurikulum untuk “ *in-service training*”.

Saat ini guru sudah diusahakan oleh pemerintah agar guru tidak memiliki waktu lagi untuk sekedar berdiam diri dalam menyikapi setiap perubahan cepat yang terjadi di dunia pendidikan. Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis melihat ada empat hal penting yang dapat diusahakan oleh guru untuk membangun kemantapan diri sekaligus mengembangkan kemampuan diri dan kemampuan mengajarnya, di antaranya;

- 1) Membangun kemantapan diri dari pada mereduksi ekspektasi dengan terus melakukan regulasi diri yang relevan dengan pengembangan profesinya.
- 2) Mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah (seminar, lokakarya, diskusi ilmiah, dan sebagainya) secara berkesinambungan dalam merespon secara aktif setiap isu-isu terbaru yang berkembang didunia pendidikan.
- 3) Mempelajari hasil-hasil penelitian dari berbagai literature tentang kemampuan mengajarnya yang berhubungan dengan prestasi subyek didik.
- 4) Melakukan analisis tugas mengajar pada tingkat dan kurikulum yang berbeda di sekolah atau madrasah lain yang sederajat.

Jelasnya bahwa, profil guru-guru masa depan haruslah tanggap dengan perubahan, kreatif dan inovatif dalam mencari dan

menemukan hal-hal yang baru, baik dalam bentuk dan materi perencanaan pembelajarannya maupun proses dan materi yang disajikan harus dijadikan pokok-pokok dialog dengan peserta didik. Materi yang disajikan dalam proses pembelajaran jangan dipandang sebagai barang jadi yang siap santap dan tidak boleh diutak-atik lagi. Akan tetapi, setiap saat guru dapat memperkaya wawasan pengetahuan tentang kebutuhan peserta didik serta alternatif-alternatif pemecahan masalah tertentu.

Dalam proses pembelajaran, guru hendaknya tidak memosisikan diri sebagai *teacher oriented*, tetapi dapat dilibatkan siswa sebagai subjek sekaligus objek pembelajaran (*student oriented*), guru tidak hanya memberi jawaban alternatif tunggal terhadap pertanyaan dan keluhan siswa, tetapi memberi peluang kepada siswa untuk mencari dan menentukan jawaban/alternatif lainnya pada masalah yang sama. Itulah sebabnya, penciptaan suasana kompetitif dan kooperatif menghendaki perlunya memperbanyak dan mengintensifkan kegiatan kompetisi disegala bidang tugas guru.

C. Kerangka Teoritis

Penelitian ini bertujuan mengungkap pengaruh musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) terhadap peningkatan mutu guru pendidikan agama Islam

(PAI) SMP. Sebagai landasan kerja penelitian penulis mengklasifikasikan konsep-konsep teoritis sebagai berikut :

1. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan wadah profesi di dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi kegiatan belajar mengajar yang berorientasi pada kualitas pengetahuan, penguasaan materi, teknik mengajar, metode mengajar dan lain-lain yang berfokus pada penciptaan kegiatan belajar mengajar yang efektif.

Tujuan penyelenggaraan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) antara lain: memotivasi para guru meningkatkan kemampuan dan ketrampilan dalam merencanakan, melaksanakan dan membuat evaluasi program kegiatan pembelajaran dalam rangka meningkatkan motivasi diri sebagai guru professional, membantu guru memperoleh informasi teknis edukatif yang berkaitan dengan kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi, kegiatan kurikulum, metodologi, sistem pengujian yang sesuai dengan mata pelajaran yang bersangkutan.

Sedangkan fungsi MGMP meliputi: menyusun program kerja yang meliputi jangka pendek, menengah, dan jangka panjang serta mengatur jadwal dan tempat kegiatan secara rutin, memotivasi para guru dalam mengikuti kegiatan MGMP secara rutin baik ditingkat kecamatan maupun kabupaten/kota, meningkatkan mutu

kompetensi paedagogis guru dalam pembelajaran di kelas, sekaligus menerapkan manajemen kelas, sehingga mampu mengupayakan peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan di sekolah.

Disamping itu melalui MGMP juga berfungsi mengembangkan program layanan supervisi akademik/klinis yang berkaitan pembelajaran efektif di sekolah, mengembangkan silabus dan melakukan Analisis Materi Pelajaran (AMP), Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes) Satuan Pelajaran, dan Rencana Pelajaran; mengupayakan lokakarya, simposium dan sejenisnya atau inovasi manajemen kelas, manajemen pembelajaran efektif, informasi dari berbagai narasumber; merumuskan model pembelajaran yang variatif dan alat peraga/praktik pembelajaran; berpartisipasi aktif dalam kegiatan MGMP propinsi dan berkolaborasi dengan Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) dan sejenisnya secara kooperatif; melaporkan hasil kegiatan secara rutin setiap semester kepada kepala sekolah, Dinas Pendidikan Kabupaten/kota.

2. Mutu guru pendidikan agama Islam (PAI) SMP

Guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam mencapai kemajuan pendidikan. Sebagai faktor penentu tinggi rendahnya kualitas hasil pendidikan, seharusnya posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan yang ditunjang kemampuan profesionalnya. Dalam melaksanakan tugasnya guru dituntut

untuk melaksanakan tugas secara profesional, dengan menentukan materi pembelajaran yang akan disampaikan sesuai dengan latar belakang kebutuhan dan perkembangan anak. Sebagaimana tujuan utama guru mengajar ialah mempengaruhi perubahan pola tingkah laku para peserta didiknya.⁴⁶

Selain itu, sebagai pengajar guru juga mempunyai pengaruh sebagai agen pembaruan dengan melakukan penemuan-penemuan yang bermanfaat bagi perkembangan keilmuan sesuai dengan keahliannya dan melakukan pembinaan terhadap dirinya sendiri terutama dalam meningkatkan kemampuan profesionalnya. Sehingga akan berdampak kepada meningkatkan mutu peserta didiknya dan mutu pendidikan pada akhirnya. Oleh karena itu, peranan guru tidak dapat tergantikan dengan yang lain.

Menurut Muktar Lutfi ada 8 kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang guru yaitu:

- a. Menjadikan pekerjaan guru itu sebagai panggilan hidup yang sepenuh waktu artinya pekerjaan seorang guru dilakukan sepenuhnya serta berlangsung untuk jangka waktu yang lama bahkan seumur hidup.
- b. Membangun pekerjaan guru dengan berbagai pengetahuan dan kecakapan atau keahlian yang dipelajari dan bukan terjadi seketika.
- c. Pekerjaan guru itu dilakukan sesuai teori, prinsip, prosedur dan angkatan dasar yang sudah baku secara universal sehingga mampu memberi pedoman dan pelayanan terhadap mereka yang membutuhkan.
- d. Menjadikan pekerjaan guru sebagai pengabdian untuk mencerdaskan masyarakat dan bukan untuk mencari keuntungan secara material bagi diri sendiri.
- e. Pekerjaan guru hendaknya mengandung unsur-unsur kecakapan diagnostic dan kompetensi aplikatif terhadap orang atau lembaga yang dilayani.
- f. Pekerjaan guru hendaknya dilakukan secara otonomi atas dasar prinsip-prinsip atau norma-norma yang ketetapanannya hanya dapat di uji atau dinilai oleh rekan seprofesinya.

46 Oemar Hamalik, *op.cit.*, h. 7

- g. Pekerjaan guru hendaknya memuat kode etik yaitu norma-norma tertentu sebagai pegangan atau pedoman yang diakui serta di hargai oleh masyarakat.
- h. Pekerjaan guru dilakukan untuk melayani mereka yang membutuhkan pelayanan (klien) yang pasti dan jelas.⁴⁷

Berdasarkan kriteria guru yang disebutkan di atas, maka pekerjaan guru sebagai pekerja profesi tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan, terlebih karena secara kebetulan, yang walaupun kenyataan masih ada yang menggeluti pekerjaan ini tanpa besit kependidikan. Bila kita melihat tugas guru sebagai profesi, paling tidak memiliki 3 tugas utama, yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.

Guru adalah suatu pekerjaan profesional, yang menurut persyaratan keahlian dalam bidang tertentu. Dengan keahliannya itu, guru dapat mengabdikan dirinya berdasarkan hati nuraninya sendiri terhadap kepentingan masyarakat. Pekerjaan profesional dapat diselenggarakan dengan baik dan berhasil jika guru memiliki kemampuan-kemampuan yang sesuai dengan tuntutan tugas dan

47 Muktar Lutfi, *op.cit.*, h. 56

peranannya. Dalam Islam, setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional,⁴⁸ dalam arti harus dilakukan secara benar. Itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang ahli di bidangnya. Sesuai dengan sabda Rasulullah saw.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهَا فَانْتَظِرُوا السَّاعَةَ⁴⁹

Artinya: “Dari Abu Hurairah berkata: berkata Rasulullah saw.: bila suatu urusan diberikan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya”.

Kehancuran yang dimaksud dalam hadits di atas, bila seorang guru mengajar tidak dengan keahlian, yang hancur adalah peserta didik.⁵⁰ Oleh sebab itu, maka seorang guru harus benar-benar menjadi guru yang ahli dalam bidang tugasnya masing-masing sehingga proses belajar mengajar akan berjalan secara optimal dan bermanfaat bagi peserta didik.

Bagi sebuah profesi, mutu yang dimiliki seorang guru merupakan sebuah tuntutan. Demikian pula halnya dengan profesi

⁴⁸Segala sesuatu harus dilakukan dengan profesional, hal ini dipertegas dalam hadis qudsi yang berbunyi “Sesungguhnya Allah swt., mencintai salah seorang di antara kalian, apabila mengerjakan suatu kegiatan hendaklah dilakukan secara *itqon* (profesional). Lihat Yusuf Qardhawi, *Seleksi Hadis-hadis Shahih tentang Targhib dan Tarhib, Mengajarkan Amal kebaikan dan Memperingatkan Amal Keburukan* (Cet. 2; Jakarta: Robbani Press, 1993), h. 11.

⁴⁹ Al-Imam Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ismail, *Shahih al-Bukhari*, Juz I (Dar al-Fikr, 1981), h. 21.

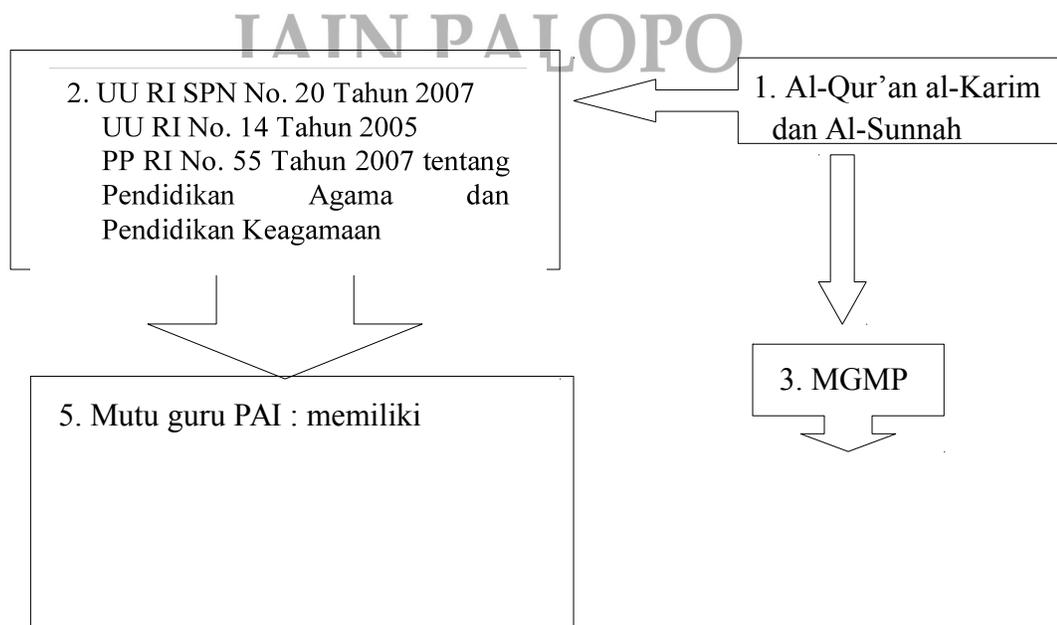
⁵⁰Ahmad Tafsir, *op. cit.*, h. 113.

keguruan. Itulah sebabnya guru sebagai salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan, harus memiliki mutu yang berkualitas untuk mendukung keberhasilan dalam menjalankan tugas kependidikannya.

Dalam hubungannya dengan pembelajaran, ada empat kriteria mutu guru yang perlu diperhatikan yaitu: menyusun perencanaan pembelajaran, pelaksanaan interaksi belajar mengajar, penilaian hasil belajar peserta didik, dan pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian.

D. Kerangka Pikir

Guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik harus mampu menjadi alat penyampaian tujuan pendidikan kepada peserta didik yang diajar. Tugas guru adalah sebagai pengajar dan pengayom bagi peserta didiknya baik itu dalam proses pembelajaran, memberikan dorongan, motivasi, memuji, menghukum, memberi contoh dan lain-lain. Untuk mudah memahami alur penelitian ini maka dapat dilihat melalui gambar 2.1 .



- kemampuan pedagogic
 - kepribadian yang luhur
 - kepekaan sosial, yaitu bersikap inklusif
 - kompetensi profesional
4. Guru PAI

Gambar 2.1 : Kerangka Pikir

Berdasarkan gambar kerangka pikir dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Al-Qur'an dan Al-Sunnah adalah sumber hukum dan pedoman bagi umat Islam dalam berpikir dan berbuat.
2. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, merupakan pengatur dalam sistem pendidikan di Indonesia.
3. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), adalah sebuah wadah organisasi guru, yang terkhusus adalah MGMP PAI SMP, dan sekarang yang penulis bahas adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
4. Guru PAI harus melakukan kegiatannya secara profesional, untuk itu dibutuhkan wadah untuk saling berbagi ilmu dan pengalaman MGMP.
5. Mutu guru PAI inilah yang ingin dicapai dengan adanya MGMP, karena selain teori-teori yang disampaikan kepada peserta didik, pendidik juga dituntut mampu mempraktekkan teori pendidikan yang telah diketahui, meliputi memiliki kemampuan pedagogik, memiliki kepribadian yang luhur, memiliki kepekaan sosial, yaitu bersikap inklusif dan memiliki kompetensi profesional.



IAIN PALOPO

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan pedagogik, yaitu suatu cara mendekati objek penelitian dengan mempergunakan teori-teori pendidikan Islam. Adapun jenis penelitian yang digunakan menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan non eksperimen (tidak menggunakan perlakuan terhadap variabel penelitian) dengan melakukan pengkajian fakta-fakta yang telah terjadi dan pernah dilakukan oleh subyek penelitian (*ex post facto*).

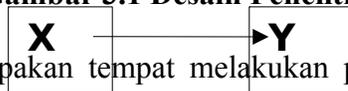
Penelitian *ex post facto* adalah penelitian dengan melakukan penyelidikan secara empiris yang sistematis, dimana peneliti tidak mempunyai kontrol langsung terhadap variabel-variabel bebas (*independent variables*), karena fenomena sukar dimanipulasi.¹

Pada penelitian ini, penulis akan menguji pengaruh MGMP terhadap peningkatan mutu guru PAI SMP di Kecamatan Suli. Dengan demikian, pada penelitian ini variabel independen (X) adalah MGMP dan variabel dependen (Y) adalah peningkatan mutu guru PAI. Untuk mengetahui pengaruh variabel X terhadap variabel Y digunakan rancangan penelitian korelasi kausalitas (sebab akibat).

Adapun desain penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 3.1 Desain Penelitian

B Lokasi Penelitian



Lokasi penelitian merupakan tempat melakukan penelitian untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Lokasi penelitian ini adalah seluruh SMP di Kecamatan

1 Syofian Siregar, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 103.

Suli Kabupaten Luwu Propinsi Sulawesi Selatan. Adapun pertimbangan yang digunakan terkait dengan lokasi penelitian yakni:

1. Kecamatan Suli termasuk daerah yang terkenal dengan nilai religius keislaman yang sangat tinggi.
2. Guru pendais di Kabupaten Luwu sangat aktif dalam aktivitas keagamaan masyarakat dan pemerintahan.
3. Di Kecamatan Suli belum pernah dilakukan penelitian tentang MGMP dan hubungannya dengan peningkatan mutu guru.

C Populasi dan sampel

Kesimpangsiuran objek atau lokasi yang akan dijadikan tempat pengambilan data atau yang biasa disebut populasi dalam suatu penelitian perlu dihindari, maka untuk mengantisipasi hal tersebut penulis menentukan batasan-batasan populasi.

Populasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *population* yang berarti jumlah penduduk. Dalam metode penelitian, kata populasi amat populer dipakai untuk menyebutkan serumpun/sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian. Populasi penelitian merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya.²

Berdasarkan pengertian di atas, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP di Kecamatan Suli yang sudah berstatus PNS maupun yang bukan PNS yang berjumlah 10 orang yang tersebar di 4 sekolah di Kecamatan Suli dan seorang pengawas pendais dari Kemenag Kabupaten Luwu.

Oleh karena jumlah populasi kurang dari 100 maka sampel yang digunakan adalah sampel jenuh. Berdasarkan pendapat Sugiyono bahwa dikatakan sebagai *sampling jenuh* apabila semua anggota populasi diambil sebagai sampel.³ Sehingga

²*Ibid.*, h. 144.

³ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Cet.XVIII; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 68.

jumlah sampel yang dipilih sebanyak 10 orang yang terdiri dari guru PAI, pengurus MGMP, pengawas pendais. Penulis mengambil satu koordinator wilayah (koorwil) yaitu wilayah kecamatan Suli yang terdiri dari 2 kecamatan dan 4 sekolah. Adapun yang menjadi subjek (informan) dalam penelitian ini adalah ketua MGMP kecamatan Suli dan guru PAI sebagai *key informan* (informan kunci) , karena guru PAI terlibat langsung dalam masalah yang menjadi topik penelitian ini. Untuk lebih jelasnya tentang informan yang diambil dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 : Daftar Informan Penelitian Guru PAI/ Pengurus MGMP

No	Wilayah	Nama Sekolah	Informan
1.	Suli	SMPN 1 Suli	3 orang guru PAI/Pengurus MGMP
		SMPN 3 Cakkeawo	3 orang guru PAI
2.	Suli Barat	SMPN 2 Suli	2 orang guru PAI
		SMPN Satap Kaili	2 orang guru PAI
3.	Kab. Luwu	Kemenag	1 orang pengawas Pendais
	Jumlah		11 orang

Sumber: Data administrasi pengurus MGMP dan pengawas Kemenag Kab. Luwu

D Sumber data

Menurut Syofian Siregar bahwa “data adalah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta.”⁴ Menurut Lofland dan Lofland dalam Moeloeng berpendapat bahwa “sumber utama dalam pendekatan kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti

⁴ Syofian Siregar, *op.cit.*, h.128.

dokumen lain.”⁵ Sedangkan Menurut Suharsimi Arikunto bahwa “sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh.”⁶

Adapun sumber data yang diambil oleh peneliti berupa fakta-fakta yang digali melalui pemberian angket yang berisi sejumlah pertanyaan yang merefleksikan persepsi guru tentang pengaruh MGMP dan peningkatan mutu guru PAI tingkat SMP.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dalam penelitian ini sumber data yang dipakai oleh peneliti adalah:

1. Sumber data primer: berupa semua informasi yang dijadikan fokus dalam penelitian berupa informasi yang diperoleh dari Guru PAI, pengurus MGMP, pengawas pendais.
2. Sumber data sekunder: berupa informasi yang ada hubungannya dengan objek penelitian. Data sekunder ini di peroleh dari dokumen-dokumen, buku-buku, dan data lain yang ada hubungannya dengan penelitian.

E Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambil data atau alat pengukurnya. Dalam penelitian kuantitatif dengan rancangan non eksperimen, pengumpulan data dilakukan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar penomena yang diteliti. Teknik

5 L Lexy Moleong. *Methodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h.157.

6 Suharsimi Arikunto. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.172.

pengumpulan data lebih banyak pada observasi, berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, tehnik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari lapangan dengan menggunakan angket, wawancara, dan dokumentasi yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Angket

Angket disusun berdasarkan indikator variabel penelitian yang telah dibahas berdasarkan literatur pada kajian teori. Menurut Suharsimi Arikunto bahwa “angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui”.⁷ Pengertian ini dipertegas oleh Sugiyono yang mengemukakan bahwa, “angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”.⁸

Alasan digunakannya angket dalam penelitian ini adalah karena angket memiliki kedudukan yang tinggi dan memiliki kemampuan untuk mengungkapkan potensi yang dimiliki responden serta dilengkapi dengan petunjuk yang seragam bagi responden. Hal ini dipertegas Samsudi yang mengemukakan kelebihan dari angket, yaitu:

⁷ *Ibid.*, h.151

⁸ Sugiyono. *op.cit.*, h.142

- a. Angket dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar responden yang menjadi sampel;
- b. Responden dalam menjawab lebih leluasa, tidak dipengaruhi oleh faktor kehadiran peneliti;
- c. Setiap jawaban dapat difikirkan secara seksama oleh responden, dan;
- d. Data yang terkumpul dapat lebih mudah dianalisis.⁹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket secara langsung yang bersifat tertutup dengan alasan: (1) memberi kemudahan kepada responden untuk menjawab, (2) dalam mengisi tidak menyita banyak waktu, (3) bagi peneliti akan lebih mudah menilai/menganalisa. Jawaban telah disediakan dengan menggunakan skala likert dengan alternatif jawaban 1 sampai dengan 5 seperti yang terlihat pada tabel berikut :

Tabel 3.2: Jawaban Angket

Jawaban	Skor
Amat tinggi	5
Tinggi	4
Cukup	3
Kurang	2
Sangat kurang	1

Sebelum angket digunakan terlebih dahulu angket diujicobakan pada kelas uji, dalam hal ini peneliti memilih guru PAI SMP yang ada di Kecamatan Larompong.

- a. Uji validitas

⁹ Samsudi. *Disain Penelitian Pendidikan*. (Semarang: Unnes Press, 2006), h.86.

Uji validitas dilakukan berkenaan dengan ketepatan alat ukur terhadap konsep yang diukur sehingga benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Berkaitan dengan pengujian validitas instrumen Riduwan menjelaskan bahwa “validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur”.¹⁰ Suatu instrument yang valid atau sah mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrument yang kurang memiliki validitas rendah. Dalam uji validitas ini digunakan teknik *korelasi product moment* yang dikemukakan oleh Person dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi

N = jumlah subjek atau responden

X = skor butir

Y = skor total

$\sum X^2$ = jumlah kuadrat nilai X

$\sum Y^2$ = jumlah kuadrat nilai Y

Setelah diperoleh harga r_{xy} , kemudian dikonsultasikan dengan nilai r_{tabel} dengan taraf signifikan 5%. Dengan kaidah keputusan: Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ berarti valid (digunakan atau dipakai), jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti tidak valid (diperbaiki atau dihilangkan).¹¹

Dalam penelitian ini, untuk menguji validitas soal maka peneliti menggunakan

bantuan program Excel Windows.

b. Uji reliabilitas

¹⁰ Riduwan. *Pengantar Statistika*. (Bandung: Alfabeta, 2011).h.106

¹¹ Suharsimi Arikunto. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. (Edisi Revisi VIII, Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.72.

Reliabilitas adalah suatu instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Dalam penelitian ini uji reliabilitas dibantu dengan program Excel Windows. Dengan demikian pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus Alpha yaitu:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

dimana :

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = jumlah item

$\sum \sigma_i^2$ = jumlah varians skor tiap-tiap item

σ_t^2 = varians total

Distribusi (r_{tabel}) untuk $\alpha = 0.05$ dan derajat kebebasan ($dk = k - 2$).

Kaidah Keputusan: Jika $r_{11} \geq r$ tabel berarti reliabel dan jika $r_{11} < r$ tabel berarti tidak reliabel.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua pihak. Dalam hal ini, pewawancara dan yang diwawancarai atau interview yang memberikan jawaban. Untuk memperoleh data sesuai dengan pokok permasalahan yang di ajukan maka dalam wawancara digunakan pedoman pertanyaan agar data bersifat umum. Dengan pengertian melibatkan obyek penelitian secara langsung yang menjadi responden. Oleh karena wawancara itu dirancang oleh

pewawancara, maka hasilnya pun dipengaruhi oleh karakteristik pribadi pewawancara.¹²

Ada dua cara wawancara, yaitu terstruktur dan tak terstruktur. Dalam wawancara standar (terstruktur), apabila pertanyaan yang diajukan pewawancara dilakukan secara ketat sesuai daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Tidak terstruktur apabila pertanyaan yang diajukan bersifat fleksibel tetapi tidak menyimpang dari tujuan wawancara yang telah ditetapkan.

Wawancara dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara bebas terpimpin, maksudnya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sudah disiapkan terlebih dahulu. Peneliti melakukan wawancara secara terstruktur (berpedoman).¹³

Penulis membuat daftar pertanyaan yang diajukan kepada informan dan memperdalamnya lagi dengan sejumlah pertanyaan yang masih berkaitan dengan setiap item-item pada pedoman wawancara.

Namun untuk mendapatkan informasi yang detail tentang masalah yang diteliti, wawancara mendalam dan wawancara sambil lalu juga dilakukan. Jadi pedoman wawancara dibuat untuk mengarahkan penulis dalam proses wawancara

¹²Lexy Moleong. *op.cit.* h.186

¹³Dalam literature mengenai metodologi penelitian lasim dibedakan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Lihat misalnya Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Social Lainnya* (Cet. 4; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 186. Namun, dalam penulisan ini penulis menggabungkan kedua macam teknik wawancara tersebut.

agar tidak jauh melenceng dari upaya mencari informasi mengenai masalah penelitian.

Dalam proses wawancara, terutama wawancara yang dilakukan dengan pengurus MGMP dan ketua MGMP serta guru PAI, peneliti lebih banyak menggunakan wawancara mendalam. Untuk mempermudah dalam mendapatkan informasi yang utuh dan lengkap, penulis menggunakan alat perekam tape recorder. Hasil rekaman tersebut kemudian ditranskripsikan dalam bentuk hasil wawancara.

Wawancara diajukan kepada pengurus MGMP PAI, dan guru PAI untuk mengetahui deskripsi program kegiatan MGMP, pelaksanaan program kegiatan MGMP PAI, faktor pendukung, faktor penghambat dan solusinya terhadap peningkatan mutu guru PAI di Kecamatan Suli.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, “dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.”¹⁴ Alasan dipergunakannya metode dokumentasi, yaitu untuk mencari data yang berupa catatan yang telah tersedia di pengurus MGMP Kecamatan Suli.

Dalam hal ini peneliti mencari data melalui dokumen pribadi dan dokumen resmi. Adapun bentuk dokumen resmi yakni dokumen yang diambil dari ketua MGMP, pengawas Pendais dari Kemenag Kabupaten Luwu, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga (DIKPORA) Kabupaten Luwu, dan kantor statistik.

¹⁴ *Ibid.*, h.240.

4. Observasi

Observasi pada penelitian ini menggunakan alat *check list*. Observasi ini digunakan untuk mengetahui deskripsi program kegiatan MGMP PAI, Pelaksanaan program kegiatan MGMP, faktor penunjang, penghambat dan solusinya. Observasi, teknik ini dilakukan untuk melihat dari dekat kondisi MGMP PAI di Kecamatan Suli yang menjadi objek penelitian.

Terkait dengan validasi instrumen yang digunakan, digunakan validasi ahli, dalam hal ini pembimbing dipandang memiliki kelayakan sebagai validator. Sejalan dengan proses pembimbingan terkait dengan konstruk dan isi instrumen telah disetujui.

F Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis. Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakan, apakah analisis statistik ataukah analisis non-statistik. Pemilihan ini tergantung pada jenis data yang dikumpulkan.¹⁵

IAIN PALOPO

Analisis data merupakan kegiatan mengolah data dengan menggunakan metode tertentu. Pengolahan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi digunakan teknik analisis deskriptif, untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya tentang MGMP PAI SMP di Kecamatan Suli.

15 Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h.40.

Sedangkan data yang diperoleh melalui pemberian angket diolah dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi.

1. Analisis deskriptif

Dalam analisis deskriptif, variabel X maupun Y dibuat dalam kriteria dengan membuat klasifikasi skor ke dalam kategori-kategori yang disesuaikan dengan jumlah skor terendah (minimum) dan skor tertinggi (maksimum).

Adapun langkah-langkah perhitungan skor adalah sebagai berikut :

- a. Skor minimum = 1 x butir pertanyaan.
- b. Skor maksimum = 5 x butir pertanyaan
- c. Rentang skor (range) = skor maksimum – skor minimum.
- d. Penentuan skor tiap kelas = range : kelas interval
- e. Dibuat kriteria skor menjadi 5 yaitu: sangat tinggi, tinggi, cukup, rendah, sangat rendah. Kriteria tersebut dibuat berdasarkan rentang skor yang ada sesuai alternatif jawaban 1-5. Misalkan banyaknya item instrumen = 20, Skor minimum setiap butir memiliki skor 1, maka $1 \times 20 = 20$, Skor maksimum setiap butir memiliki skor 5, maka $5 \times 20 = 100$. Sehingga rentang skor (range), $100 - 20 = 80$. Jika kelas interval : sangat tinggi, tinggi, cukup, rendah, sangat rendah. Maka skor tiap kelas interval = $\text{range} : \text{kelas} = 80 : 5 = 16$. Berdasarkan perhitungan tersebut maka dapat ditentukan kriterianya yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.3 Contoh Pengkategorian Angket

Interval Skor	Kriteria
$\geq 84 - 100$	sangat tinggi
$\geq 68 - 83,9$	Tinggi
$\geq 52 - 67,9$	Cukup
$\geq 36 - 51,9$	Rendah
$\geq 20 - 35,9$	sangat rendah

2. Analisis Inferensial

Analisis inferensial digunakan dalam rangka menarik suatu kesimpulan penelitian. Guna mengetahui teknik analisis inferensial yang cocok, data harus diuji distribusinya, apakah berdistribusi normal atau tidak. Jika data berdistribusi normal, maka data diuji melalui statistik parametrik. Namun, jika tidak maka data diuji melalui statistik nonparametrik.

a. Uji normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang diteliti berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *skewness* dan *kurtosis* terletak antara -2 dan +2.¹⁶ Untuk menguji normalitas data sampel yang diperoleh, maka digunakan pengujian kenormalan data dengan *skewness* (nilai kemiringan) dan *kurtosis* (titik kemiringan) dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai } skewness = \frac{skewness}{standart\ error\ of\ skewness}$$

$$\text{Nilai } kurtosis = \frac{kurtosis}{standart\ error\ of\ kurtosis}$$

Jika data tidak berdistribusi normal maka digunakan uji normalitas non-parametrik dengan menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov*. Untuk memudahkan penulis dalam mengolah data maka penulis menggunakan program SPSS.

¹⁶ Purbayu Budi Santosa dan Ashari, *Analisis statistik dengan Microsoft Excel & SPSS*. (Yogyakarta: Andi offset, 2005), h.235

b. Uji linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah pengaruh variabel bebas mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan terhadap variabel terikat. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas dengan menggunakan program SPSS yaitu jika nilai probabilitas > 0.05 maka hubungan antara variabel X dengan Y adalah linear sedangkan jika nilai probabilitas < 0.05 maka hubungan antara variabel X dengan Y adalah tidak linear.

c. Analisis regresi

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh MGMP terhadap peningkatan mutu guru PAI di Kecamatan Suli. Dalam analisis regresi sederhana, langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

Keterangan :

$$Y = a + bX$$

Y: subjek dalam variabel dependen yang di prediksi

a : harga Y bila X = 0

b : Angka arah atau koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen. Bila b (+) maka naik, dan bila b (-) maka terjadi penurunan.

X : subjek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.

Selanjutnya untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel independen akan berpengaruh terhadap variabel dependen dilakukan dengan uji t, yaitu dengan menggunakan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{i}}{\sqrt{\frac{1-r^2}{n-2}}}$$

Keterangan :

- t : t hitung
 r : koefisien korelasi
 n : jumlah sampel¹⁷

Uji t yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS sehingga dapat ditemukan signifikansi konstanta dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Hasilnya dapat dilihat dari hasil SPSS pada tabel *coefficient* yaitu pada nilai signifikannya. Jika signifikan variabel lebih kecil dari taraf nyata yaitu 5% atau 0.05, maka variabel tersebut berpengaruh secara signifikan. Sebaliknya jika signifikan variabel lebih besar dari taraf nyata yaitu 5% atau 0.05 maka variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan.

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y), dihitung dengan menentukan koefisien determinasi (KD), yaitu:

$$KD = r^2 \times 100$$

Keterangan :

- KD : Koefisien determinasi

¹⁷ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 207.

r^2 : Kuadrat dari koefisien korelasi.¹⁸



IAIN PALOPO

¹⁸Ridwan. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru – Karyawan Peneliti Pemula*, (Cet. I; Bandung : Alfabeta, 2009), h. 139.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum MGMP Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP¹ Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI pada tingkat

SMP adalah forum guru SMP yang dibentuk oleh setiap sekolah untuk mengembangkan mata pelajaran agama Islam demi tercapainya tujuan pendidikan. Semua guru PAI dari masing-masing sekolah kemudian disatukan melalui suatu organisasi MGMP tingkat Kabupaten/Kota, hal ini bertujuan untuk menyatukan dan sebagai wahana pengembangan profesionalisme guru.

Organisasi MGMP bersifat mandiri dan terbuka artinya organisasi ini diperuntukkan bagi semua guru mata pelajaran baik yang berstatus pegawai negeri sipil, guru tidak tetap, dan guru pada sekolah swasta yang berada dilingkungan sanggar atau wilayah kabupaten/kota.

MGMP PAI merupakan wadah pembinaan profesi yang bersifat non struktural. Kegiatan pembinaan profesional terutama ditekankan pada peningkatan mutu dalam melaksanakan pembelajaran PAI yang berkualitas. Pembinaan profesional yang dilakukan oleh MGMP dapat berupa dorongan kepada setiap guru untuk melakukan kegiatan khususnya dalam membuat

¹ Dokumen MGMP SMP PAI Kecamatan Suli tanggal 28 Mei 2014.

pengembangan perangkat pembelajaran dan penelitian pembelajaran dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

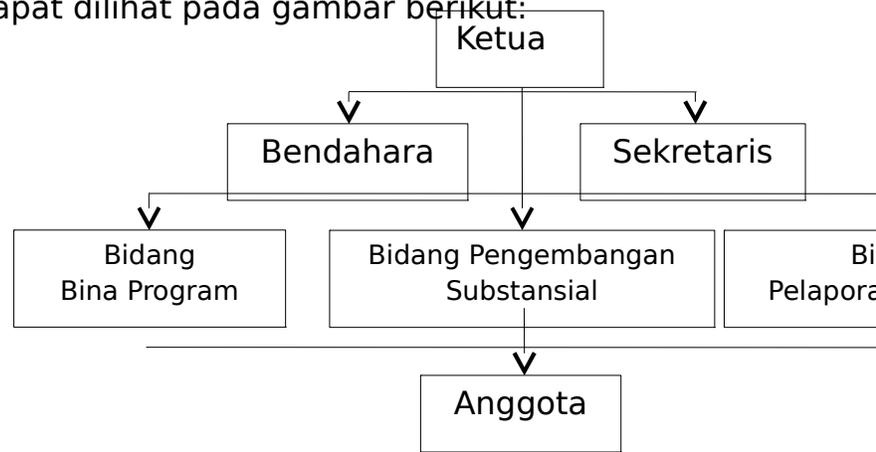
Tujuan penyelenggaraan MGMP PAI tingkat SMP adalah memotivasi para guru meningkatkan kemampuan dan ketrampilan dalam merencanakan, melaksanakan dan membuat evaluasi program kegiatan pembelajaran dalam rangka meningkatkan motivasi diri sebagai guru professional, membantu guru memperoleh informasi teknis edukatif yang berkaitan dengan kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi, kegiatan kurikulum, metodologi, sistem pengujian yang sesuai dengan mata pelajaran Agama Islam

Adapun fungsi MGMP PAI SMP meliputi mengembangkan program layanan supervisi akademik/klinis yang berkaitan pembelajaran efektif di sekolah, mengembangkan silabus dan melakukan Analisis Materi Pelajaran (AMP), Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes) Satuan Pelajaran dan Rencana Pelajaran; mengupayakan lokakarya, simposium dan sejenisnya atau inovasi manajemen kelas, manajemen pembelajaran efektif, informasi dari berbagai narasumber; merumuskan model pembelajaran yang variatif dan alat peraga/praktik pembelajaran; berpartisipasi aktif dalam kegiatan MGMP propinsi dan berkolaborasi dengan Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) dan sejenisnya

secara kooperatif; melaporkan hasil kegiatan secara rutin setiap semester kepada kepala sekolah, Dinas Pendidikan Kabupaten/kota.²

Sebagai organisasi, MGMP PAI juga memiliki struktur organisasi yang terdiri dari tingkat propinsi, kabupaten dan kecamatan. Pengurus MGMP terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan anggota yang berorientasi pada tiga bidang yaitu: bidang bina program, bidang pengembangan substansial, bidang pelaporan/publikasi.

Bidang bina program mempunyai tugas dan fungsi yang meliputi perencanaan program kerja MGMP, monitoring, evaluasi dan pendataan, serta tindak lanjut program masa depan. Sedangkan bidang pengembangan substansial mempunyai tugas dan fungsi yang meliputi pengisian silabus kurikulum dan sistem pengujian, penyusunan alternatif strategi pembelajaran efektif, sosialisasi workshop diklat, seminar, lokakarya dan sejenisnya. Bidang pelaporan (Publikasi) mempunyai tugas dan fungsi yang meliputi hubungan antar organisasi terkait dan relevan, publikasi program dan hasil kegiatan, pelaporan. Lebih lengkap tentang struktur organisasi MGMP dapat dilihat pada gambar berikut:



² *Ibid.*

Gambar 4.1 : Struktur Organisasi MGMP

Pengurus MGMP dipilih dari dan oleh anggota. Masa bakti kepengurusan selama dua tahun dan sesudahnya dapat dipilih lagi (periode kedua), sedangkan persyaratan keanggotaan calon pengurus diatur dalam AD/ART.

Tugas dan tanggung jawab dalam organisasi MGMP ada dua yaitu tanggung jawab secara umum dan khusus. Tugas dan tanggung jawab MGMP secara umum adalah: memberikan motivasi pada guru agar mengikuti setiap kegiatan; meningkatkan kemampuan dan kemahiran guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar; memberikan pelayanan konsultatif dalam mengatasi permasalahan guru dalam kegiatan belajar mengajar; menunjang pemenuhan kebutuhan guru yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, khususnya yang menyangkut materi dan bahan pelajaran; menyebarkan informasi tentang segala kebijaksanaan yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum dan mata pelajaran; merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan melaporkan hasil kegiatan MGMP, serta menetapkan tindak lanjut; mengadakan konsultasi dengan pengawas, kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/kota.

Secara khusus tugas dan tanggung jawab MGMP Kabupaten/Kota adalah: mengkoordinasikan kegiatan MGMP tingkat kabupaten/kota; menyebarluaskan hasil penataran/pelatihan kerja tingkat pusat maupun propinsi ke tingkat sanggar;

menampung saran-saran, pendapat dari sanggar maupun dari tingkat propinsi; melaporkan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota melalui ketua MGMP.

Sasaran MGMP adalah peningkatan pengetahuan dan performansi mengajar para guru. Berdasar pedoman penyelenggaraan MGMP seluruh Indonesia ada tiga kelompok besar kegiatan MGMP yang selanjutnya dirinci menjadi dua belas kegiatan. Namun pelaksanaannya diharapkan ada pengaturan bersama waktu hari-hari kegiatan, sehingga tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar di sekolah. Adapun macam kegiatan tersebut adalah pendalaman materi, dengan cara: mempelajari semua materi yang ada dalam silabus, mengidentifikasi materi esensial yang sulit. Pembuatan perangkat kegiatan belajar mengajar, yang mencakup: rincian minggu efektif, Analisis Materi Pelajaran (AMP), Program Semester (Promes), Rencana Pelaksanaan Pengajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), alat penilaian. Peningkatan kemampuan mengelolah praktek laboratorium/kegiatan belajar mengajar, dengan cara berlatih mengajar/*peer teaching*/simulasi, mengundang pakar tentang metode mengajar, mengunjungi guru lain, yang sedang mengajar baik dalam satu sekolah maupun di sekolah lain, menggunakan berbagai media pengajaran.

2. Hasil Observasi: Deskripsi Program Kegiatan MGMP PAI SMP di Kecamatan Suli.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis saat penelitian, diperoleh gambaran tentang program kegiatan MGMP. Program-program kegiatan dalam MGMP PAI SMP di Kecamatan Suli dapat

dijabarkan menjadi dua, yaitu program pengembangan kompetensi

guru dan kegiatan perluasan wawasan.

a. Pengembangan kompetensi guru

Kegiatan tersebut meliputi:

- 1) Penguasaan kurikulum
 - 2) Penyusunan program tahunan
 - 3) Penyusunan program semester
 - 4) Penyusunan RPP termasuk penguasaan, pengembangan metode, penggunaan media pembelajaran dan teknik evaluasi.
- b. Kegiatan perluasan wawasan, yaitu dengan mengadakan workshop pembuatan perangkat KTSP PAI.³

Kegiatan tersebut di atas telah dilaksanakan oleh MGMP PAI Kecamatan Suli. Dari beberapa program kegiatan yang dilaksanakan oleh MGMP PAI Kecamatan Suli, kegiatan yang tergolong besar yang pernah dilaksanakan yaitu workshop perangkat KTSP dalam rangka sosialisasi KTSP kepada guru-guru PAI.

3. Hasil Wawancara⁴

Wawancara yang akan dipaparkan di sini adalah wawancara terstruktur, yang mana pertanyaan dan jawabannya ialah yang tercantum dalam Angket 1. Angket ini digunakan untuk memperoleh gambaran keaktifan para guru PAI SMP di Kecamatan Suli dalam mengikuti program MGMP. Adapun hasilnya akan diuraikan lebih lanjut sebagai berikut.

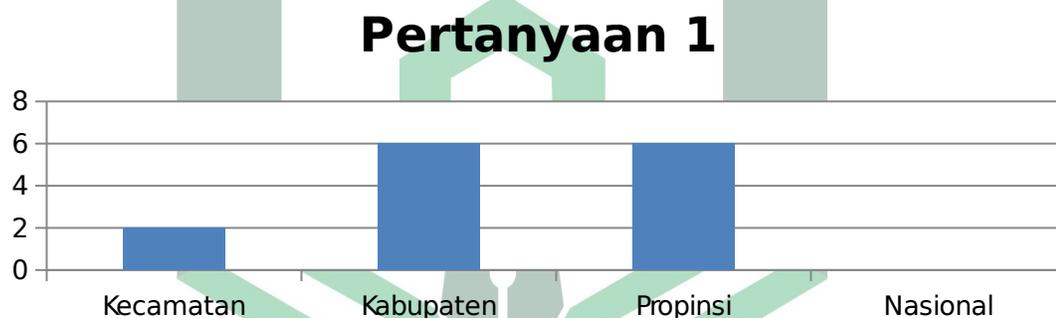
Pertanyaan 1: Selama saya menjadi guru PAI, pelatihan/ penataran/ bintek/ workshop bidang studi atau

³ Idham, Ketua MGMP, “wawancara” di SMPN 1 Kecamatan Suli tanggal 28 Mei 2014.

⁴ Seluruh Anggota MGMP, “wawancara” di SMP Kecamatan Suli tanggal 29-30 Mei 2014.

peningkatan kemampuan mengajar yang pernah saya ikuti tingkat:

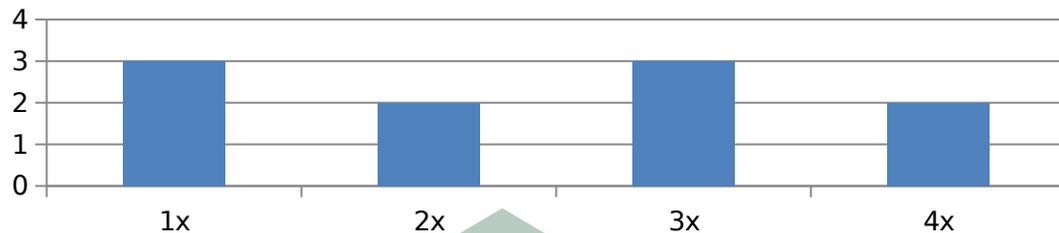
Dari 10 guru PAI SMP di Kecamatan Suli, 2 di antaranya pernah mengikuti pelatihan/ penataran/ bintek/ workshop bidang studi atau peningkatan kemampuan mengajar hanya di tingkat kecamatan. Selain itu, ada 2 yang pernah mengikuti di tingkat kabupaten saja dan 2 lagi yang hanya mengikuti di tingkat propinsi. Adapun 4 orang lainnya pernah mengikuti di 2 tingkat, yakni kabupaten dan propinsi. Secara grafik diperlihatkan sebagai berikut.



Gambar 4.2 : Perolehan Informasi Pertanyaan 1
Pertanyaan 2: Pada tingkat kabupaten, pelatihan/ penataran/ bintek/ workshop bidang studi atau peningkatan kemampuan yang pernah saya ikuti:

Dari 10 guru PAI SMP di Kecamatan Suli, 3 di antaranya pernah sekali mengikuti pelatihan/ penataran/ bintek/ workshop bidang studi atau peningkatan kemampuan mengajar tingkat kabupaten. Selain itu, ada 2 yang pernah mengikuti sebanyak dua kali, 3 lainnya sebanyak tiga kali dan 2 sisanya pernah mengikuti sebanyak empat kali. Secara grafik diperlihatkan sebagai berikut:

Pertanyaan 2



Gambar 4.3 : Perolehan Informasi Pertanyaan 2

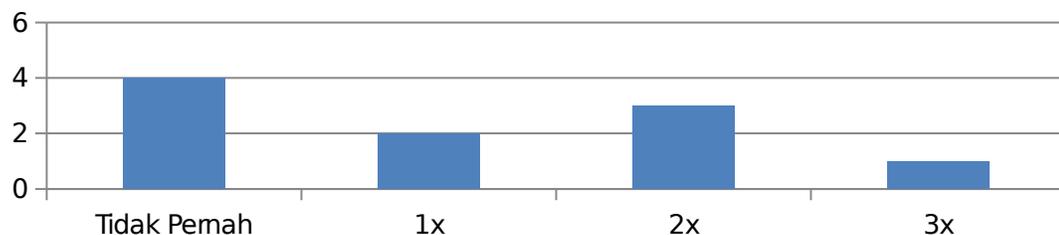
Pertanyaan 3: Pada tingkat propinsi, pelatihan/ penataran/ bintek/ workshop bidang studi atau peningkatan kemampuan yang pernah saya ikuti:

Dari 10 guru PAI SMP di Kecamatan Suli, 4 di antaranya tidak memberi jawaban. Artinya, keempat responden itu memang tidak pernah sama sekali mengikuti pelatihan/ penataran/ bintek/ workshop bidang studi atau peningkatan kemampuan mengajar tingkat propinsi. Selain itu, ada 2 yang pernah mengikuti sekali, 3 lainnya sebanyak dua kali dan 1 sisanya pernah mengikuti sebanyak tiga kali.

Secara grafik diperlihatkan sebagai berikut.

IAIN PALOPO

Pertanyaan 3



Gambar 4.4 : Perolehan Informasi Pertanyaan 3

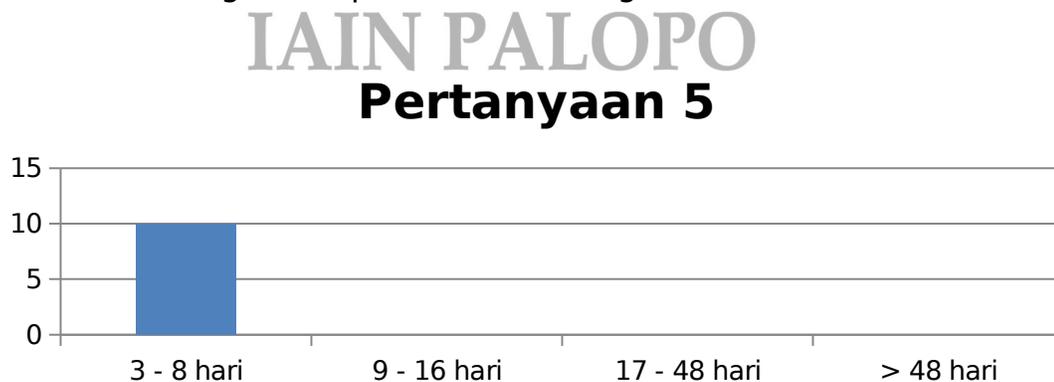
Pertanyaan 4: Pada tingkat nasional, pelatihan/ penataran/ bintek/ workshop bidang studi atau peningkatan kemampuan yang pernah saya ikuti:

Sebagaimana pada pertanyaan 1, tidak ada guru PAI SMP di Kecamatan Suli yang sudah pernah mengikuti pelatihan/ penataran/ bintek/ workshop bidang studi atau peningkatan kemampuan pada tingkat nasional.

Pertanyaan 5: Lamanya waktu pelatihan/ penataran/ bintek/ workshop bidang studi atau peningkatan kemampuan mengajar yang pernah saya ikuti pada setiap jenis kegiatan:

Untuk pertanyaan kelima ini, kesepuluh guru PAI SMP di Kecamatan Suli serentak menjawab bahwa lamanya waktu pelatihan/ penataran/ bintek/ workshop bidang studi atau peningkatan kemampuan mengajar yang pernah diikutinya pada setiap jenis kegiatan adalah berkisar antara 3 hari sampai 8 hari atau 30 - 80 jam jika dianggap 10 jam efektif setiap harinya.

Secara grafik diperlihatkan sebagai berikut:



Gambar 4.5 : Perolehan Informasi Pertanyaan 5

Selain wawancara tertulis, penulis juga melakukan wawancara lisan. Hal ini perlu dilakukan untuk memperoleh gambaran lebih jauh tentang pelaksanaan MGMP dalam usaha meningkatkan mutu guru PAI SMP di Kecamatan Suli. Dengan teknik ini, penulis memperoleh data mengenai faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat pelaksanaan program kegiatan MGMP.

Kegiatan MGMP mendapatkan dukungan dengan adanya penguasaan kurikulum oleh para guru. Menurut wawancara yang telah penulis lakukan, guru PAI SMP di Kecamatan Suli sepenuhnya menguasai kurikulum. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor, antara lain sebagai berikut.

a. Faktor Internal Guru

Kompetensi merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru yang merupakan tuntutan profesi. Kompetensi ini ada karena motivasi dari guru itu sendiri. Motivasi guru PAI sangat tinggi dalam meningkatkan kompetensinya.

b. Faktor Peranan Pengawas Pendidis

Pengawas pendis aktif melakukan kunjungan dan supervisi ke sekolah-sekolah.⁵ Pengawas pendis memberikan masukan kepada guru, terutama tentang perangkat pembelajaran secara

5 Magriani, "wawancara" di SMPN 3 Cakkeawo tanggal 28 Mei 2014.

keseluruhan.⁶ Peran pengawas pendais sesuai dengan kompetensi profesionalitas seorang pengawas pendais, yaitu:

- 1) Menguasai rumpung mata pelajaran sesuai dengan bidang tugasnya.
- 2) Mampu membina guru binaannya untuk mengembangkan rumpung mata pelajaran.
- 3) Mampu melaksanakan, membina, menilai, dan mengembangkan kurikulum bidang ilmunya.
- 4) Responsif terhadap upaya perbaikan dan penyempurnaan kurikulum dan pembelajaran.
- 5) Mampu menilai kompetensi dan kinerja guru dan memanfaatkan hasil penilaian bagi peningkatan layanan pembelajaran.
- 6) Mampu memberikan konseling dan layanan belajar.
- 7) Mampu mengembangkan berbagai inovasi dan pembelajaran dan bimbingan model dan strategi pembelajaran.
- 8) Mampu menyusun dan mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai kebutuhan masyarakat.

c. Faktor Peranan Teman Sejawat

Peran teman sejawat sangat membantu dalam penguasaan kurikulum. Hal ini dikarenakan adanya saling membagi dan mengimbaskan pengetahuan yang dimiliki maupun yang diperoleh dari kegiatan pelatihan dan workshop yang diikuti sebelumnya.

d. Faktor Peranan Kepala Sekolah

⁶ Suriani, “wawancara” di SMPN 2 Suli tanggal 28 Mei 2014.

Kepala sekolah sebagai *leadership* atau pimpinan dalam tingkat satuan pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam pembinaan dan pengembangan tenaga pendidikan yang ada di sekolah tersebut. Hal ini sesuai dengan kapasitas yang harus dimiliki oleh kepala sekolah agar dapat memimpin lembaga di lingkungannya secara efektif, yaitu antara lain:

- 1) Memiliki landasan dan wawasan pendidikan
- 2) Memahami sekolah sebagai sistem
- 3) Memahami manajemen berbasis sekolah
- 4) Mengelola kurikulum
- 5) Mengelola tenaga kependidikan
- 6) Mengelola sarana dan prasarana
- 7) Mengelola sekolah
- 8) Mengelola keuangan
- 9) Mengelola hubungan sekolah dan masyarakat
- 10) Mengelola kelembagaan
- 11) Mengelola sistem informasi sekolah
- 12) Memimpin sekolah
- 13) Mengembangkan budaya sekolah
- 14) Memiliki dan mengembangkan kreatifitas, inovasi, dan jiwa kewirausahaan
- 15) Mengembangkan diri
- 16) Mengelola waktu
- 17) Menyusun regulasi sekolah
- 18) Memberdayakan sumberdaya sekolah
- 19) Melakukan koordinasi
- 20) Mengambil keputusan secara optimal
- 21) Melakukan monitoring dan evaluasi
- 22) Melaksanakan supervisi
- 23) Menyiapkan, melaksanakan dan menindak lanjuti hasil akreditasi
- 24) Membuat laporan akuntabilitas.⁷

⁷ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Cet I: Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2008), h. 163-164

Beberapa prinsip yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah untuk memotivasi tenaga pendidik dan kependidikan supaya dapat meningkatkan mutunya secara berkesinambungan. Pemberdayaan semua stake holder sekolah dalam berbagai aspek kegiatan dan kebijakan dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan. Selanjutnya memberikan penghargaan, memperhatikan kondisi fisik, memberikan rasa aman dan selalu memperhatikan tenaga pendidik dan kependidikan.⁸

Penghargaan penting artinya untuk meningkatkan mutu guru dan mengurangi kegiatan yang kurang produktif. Melalui penghargaan, guru di rangsang untuk meningkatkan profesionalitas kerjanya secara positif dan produktif. Pemberian penghargaan dapat dikaitkan dengan prestasi tenaga pendidik dan kependidikan secara terbuka, sehingga mereka memiliki peluang untuk meraihnya.

Bentuk penghargaan kepada pendidik yang dilakukan pemerintah pusat adalah dengan adanya sertifikasi pendidik. Sertifikasi pendidik diberikan kepada mereka yang telah memenuhi syarat sebagai guru yang kompetensinya memenuhi sebagai guru yang profesional. Keberhasilan sebuah satuan pendidikan adalah merupakan keberhasilan seluruh stake holder sekolah.

⁸ Stephen. P. Robbins, *Teori Organisasi* (Cet.: Jakarta: Prenhalindo, 1996), h. 8

Adapun penghambat terlaksanakannya program kerja MGMP antara lain:⁹

- a. Kurikulum yang sering kali berubah
- b. Kurangnya pertemuan MGMP
- c. Kurang aktifnya pengawas Pendais
- d. Tidak seimbangnya waktu dengan kompetensi yang ingin dicapai
- e. Kurangnya pelaksanaan workshop bagi guru PAI
- f. Kurangnya dana penunjang dari pemerintah daerah
 - b. Hasil Angket
 - a. Hasil Uji Coba Instrumen Angket

Instrumen angket yang akan digunakan sebagai tolak ukur hasil penelitian ini, sebelumnya diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil olahan uji coba ini dapat dilihat pada lampiran 1, yang mana dari empat puluh item yang terbagi ke dalam dua angket, yakni angket 2 dan angket 3, kesemuanya itu dinyatakan valid dan kedua angket tersebut dinyatakan reliabel. Adapun angket 1 hanyalah sebuah instrumen yang mewakili tindakan wawancara.

Sebuah item dinyatakan valid ketika r_{xy} yang diperolehnya lebih dari atau sama dengan r_{tabel} atau ditulis $r_{xy} \geq r_{tabel}$. Adapun sebuah instrumen dikatakan reliabel (terpercaya) ketika r_{11} yang diperolehnya lebih dari atau sama dengan r_{tabel} atau ditulis $r_{11} \geq r_{tabel}$.

Rangkuman perolehan r_{xy} masing-masing item serta r_{11} angket 2 dapat dilihat dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1 : Rangkuman Uji Validitas Angket 2

⁹ Idham, Ketua MGMP, "wawancara" di SMPN 1 Kecamatan Suli tanggal 14 Juni 2014.

Nomor Item	r_{xy}	r_{tabel}
1	0,948	0,707
2	0,905	
3	0,869	
4	0,811	
5	0,932	
6	0,855	
7	0,869	
8	0,941	
9	0,906	
10	0,869	
11	0,899	
12	0,869	
13	0,927	
14	0,847	
15	0,848	
16	0,855	
17	0,927	
18	0,899	

19	0,86 9	
20	0,85 5	

Tabel 4.1 memperlihatkan bahwa setiap item memperoleh r_{xy} yang melebihi r_{tabel} . Dengan demikian, angket ini dikatakan valid (cocok) untuk digunakan sebagai instrumen penelitian. Adapun r_{11} , dihitung menggunakan rumus alpha sebagai berikut.

Berdasarkan perhitungan *microsoft excel* pada lampiran 1, maka

Diketahui: $n = 20$, $\sum s_b = 23,6$, dan $S_t = 363$

Dengan demikian,

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{s_b}{s_t} \right) = \left(\frac{20}{20-19} \right) \left(1 - \frac{23,6}{363} \right) = (1,053) (1 - 0,065) = (1,053) (0,935) = 0,985$$

Hasil perhitungan ini kemudian dibandingkan dengan harga r_{tabel} , yaitu 0,707. Terlihat bahwa $r_{11} > r_{tabel}$. Dengan demikian, angket ini reliabel (terpercaya) untuk digunakan dalam penelitian.

Selanjutnya, rangkuman perolehan r_{xy} masing-masing item dalam angket 3 dapat dilihat dalam tabel 4.2.

Sama halnya dengan tabel 4.1, tabel 4.2 juga memperlihatkan bahwa setiap item memperoleh r_{xy} yang melebihi r_{tabel} . Dengan demikian, angket ini juga dikatakan valid (cocok) untuk digunakan sebagai instrumen penelitian.

Setelah instrumen angket dinyatakan valid, maka selanjutnya dilakukan uji reliabilitas yang dihitung dengan menggunakan rumus alpha sebagai berikut.

Berdasarkan perhitungan *microsoft excel* pada lampiran 2,

maka

Diketahui: $n = 20$, $\sum s_b = 11,88$ dan $S_t = 155,6$

Dengan demikian,

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{s_b}{s_t} \right)$$

$$= \left(\frac{20}{20-1} \right) \left(1 - \frac{11,88}{155,6} \right)$$

$$= (1,053) (1 - 0,07635)$$

$$= (1,053) (0,92365)$$

$$= 0,972603$$

Hasil perhitungan ini kemudian dibandingkan dengan harga r_{tabel} , yaitu 0,707. Terlihat bahwa $r_{11} > r_{tabel}$. Dengan demikian, angket ini reliabel (terpercaya) untuk digunakan dalam penelitian.

Tabel 4.2 : Rangkuman Uji Validitas Angket 3

Nomor Item	r_{xy}	r_{tabel}
1	0,812	0,707
2	0,788	
3	0,849	
4	0,782	
5	0,803	
6	0,8	

	12
7	0,9 75
8	0,8 91
9	0,7 61
10	0,8 56
11	0,8 14
12	0,8 11
13	0,8 66
14	0,7 84
15	0,8 03
16	0,7 39
17	0,8 17
18	0,7 61
19	0,8 08
20	0,8 8

- b. Hasil Penyebaran Angket
 Angket yang sudah teruji validitas serta reliabilitasnya kemudian disebarakan ke populasi dalam penelitian ini, yakni seluruh guru PAI SMP di Kabupaten Suli. Hasil penyebaran ini, kemudian

dikumpulkan kembali dan diolah sebagaimana langkah-langkah pengolahan data yang tercantum dalam bab III, bab sebelumnya.

1) Hasil Tabulasi Item

a) Hasil tabulasi penyebaran angket 2

Hasil tabulasi penyebaran angket 2 dapat dilihat dalam tabel

4.3 berikut.

Tabel 4.3 : Hasil Tabulasi Item Angket 2

Ite m	SL	S	K D	HT P	TP	Ite m	SL	S	K D	HT P	TP
1	4	6	0	0	0	11	0	4	4	0	2
2	3	7	0	0	0	12	2	4	2	0	2
3	3	5	2	0	0	13	6	4	0	0	0
4	1	9	0	0	0	14	3	7	0	0	0
5	0	6	4	0	0	15	0	10	0	0	0
6	0	4	4	0	2	16	2	8	0	0	0
7	0	1	5	0	4	17	3	7	0	0	0
8	0	1	3	2	4	18	5	2	3	0	0
9	1	0	5	0	4	19	0	3	7	0	0
10	0	2	5	1	2	20	1	5	4	0	0

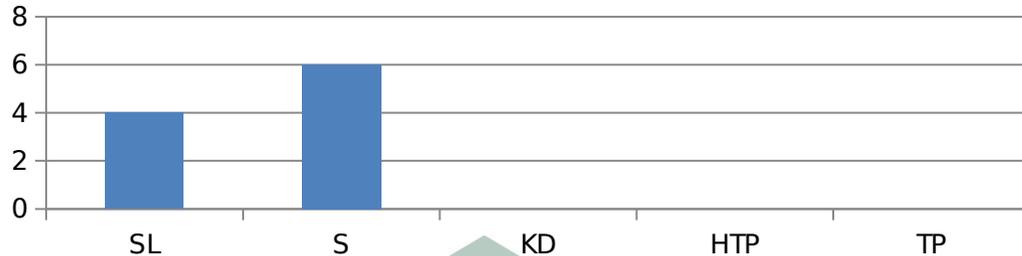
Untuk lebih jelasnya, akan dipaparkan sebagai berikut.

Item 1: Saya hadir setiap mendapat undangan pertemuan

MGMP PAI

Dari 10 orang guru PAI di Kecamatan Suli, 4 di antaranya menyatakan diri selalu hadir ketika mendapatkan undangan MGMP. Adapun 6 guru yang lainnya menyatakan "sering". Menurut hasil tabulasi ini, tidak ada guru yang tidak pernah hadir ketika diundang MGMP. Begitu pun guru yang hanya kadang-kadang atau hampir dikatakan tidak pernah hadir memenuhi undangan MGMP. Secara grafik dapat dilihat sebagai berikut.

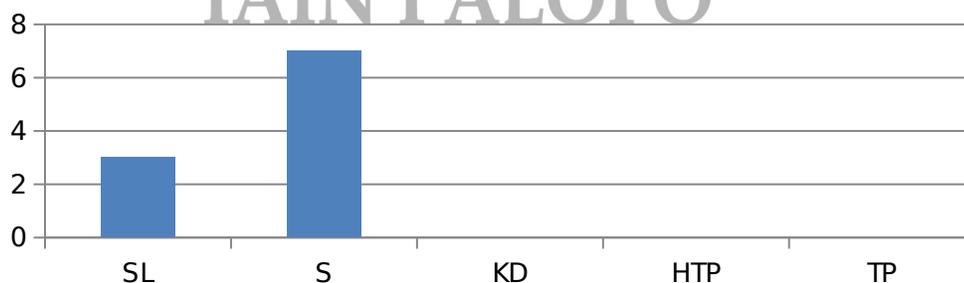
Item 1: Saya hadir setiap mendapat undangan pertemuan MGMP PAI



**Gambar 4.6 : Perolehan Informasi Angket 2 Item 1
Item 2: Saya merasa perlu untuk hadir dalam setiap pertemuan MGMP PAI**

Dari 10 orang guru PAI di Kecamatan Suli, 3 di antaranya menyatakan diri selalu merasa perlu hadir dalam setiap pertemuan MGMP. Adapun 7 guru yang lainnya menyatakan “sering”. Menurut hasil tabulasi ini, tidak ada guru yang merasa “tidak pernah” perlu untuk hadir di setiap pertemuan MGMP. Begitu pun guru yang hanya kadang-kadang atau hampir dikatakan tidak pernah merasa perlu untuk hadir di setiap pertemuan MGMP. Secara grafik dapat dilihat sebagai berikut.

Item 2: Saya merasa perlu untuk hadir dalam setiap pertemuan MGMP PAI

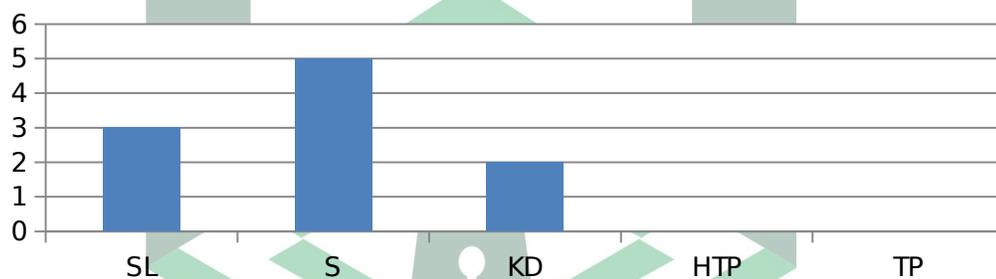


Gambar 4.7 : Perolehan Informasi Angket 2 Item 2

Item 3: Saya aktif mendiskusikan permasalahan-permasalahan PBM yang saya hadapi dalam kegiatan MGMP PAI

Dari 10 orang guru PAI di Kecamatan Suli, 3 di antaranya menyatakan diri “selalu” aktif dan 5 di antaranya menyatakan “sering”. Adapun 2 guru yang lainnya menyatakan “kadang-kadang”. Menurut hasil tabulasi ini, tidak ada guru yang tidak pernah aktif mendiskusikan permasalahan PBM yang dihadapinya ketika kegiatan MGMP. Secara grafik dapat dilihat sebagai berikut.

mendiskusikan permasalahan-permasalahan PBM yang saya hadapi dalam ke:



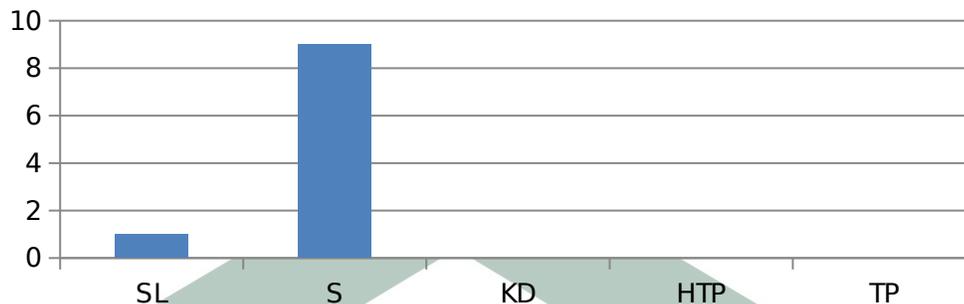
**Gambar 4.8 : Perolehan Informasi Angket 2 Item 3
Item 4: Saya berbagi pengalaman dengan teman sejawat dalam kegiatan MGMP PAI**

Dari 10 orang guru PAI di Kecamatan Suli, 1 di antaranya menyatakan diri “selalu” berbagi pengalaman dengan teman sejawat dalam kegiatan MGMP. Adapun 9 guru yang lainnya menyatakan “sering”. Menurut hasil tabulasi ini, tidak ada guru yang tidak berbagi pengalaman dengan teman sejawat dalam kegiatan MGMP. Begitu pun guru yang hanya kadang-kadang atau

hampir dikatakan tidak pernah hadir memenuhi undangan MGMP.

Secara grafik dapat dilihat sebagai berikut.

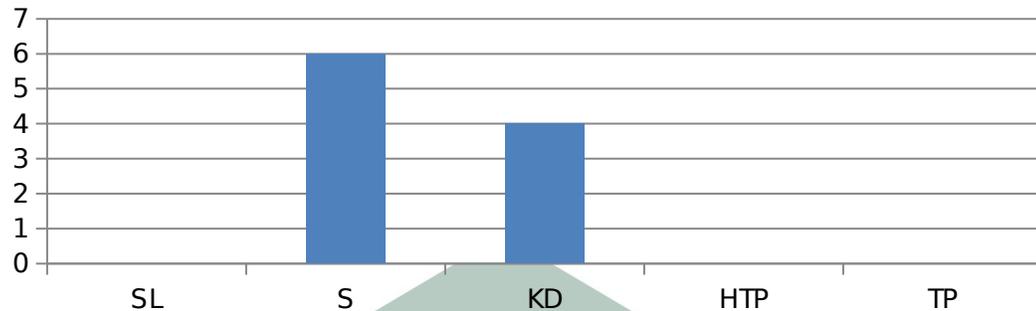
14: Saya berbagi pengalaman dengan teman sejawat dalam kegiatan MGMP



**Gambar 4.9 : Perolehan Informasi Angket 2 Item 4
Item 5: Saya turut aktif memberikan masukan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam PBM di dalam kegiatan MGMP PAI**

Dari 10 orang guru PAI di Kecamatan Suli, tidak ada yang menyatakan diri “selalu” aktif memberikan masukan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam PBM di dalam kegiatan MGMP, 6 guru menyatakan “sering”, dan 4 guru yang lainnya menyatakan “kadang-kadang”. Menurut hasil tabulasi ini, tidak ada guru yang tidak pernah aktif memberikan masukan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam PBM di dalam kegiatan MGMP. Secara grafik dapat dilihat sebagai berikut.

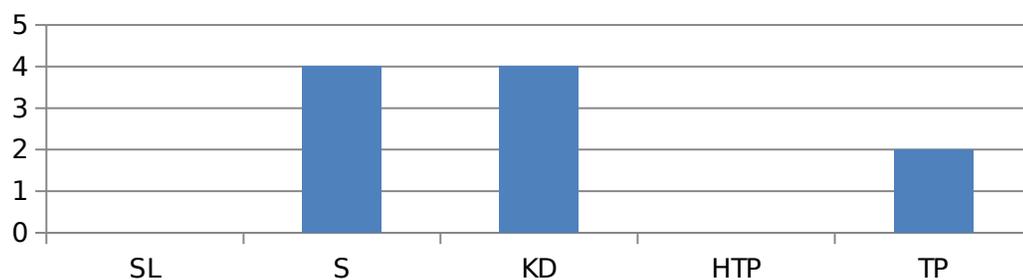
rikan masukan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam PBM



**Gambar 4.10 : Perolehan Informasi Angket 2 Item 5
Item 6: Saya berperan serta mencari solusi terhadap masalah-masalah PBM yang muncul dalam kegiatan MGMP PAI**

Dari 10 orang guru PAI di Kecamatan Suli, tidak ada yang menyatakan diri selalu berperan serta mencari solusi terhadap masalah-masalah PBM yang muncul dalam kegiatan MGMP, 4 di antaranya menyatakan “sering”, 4 guru yang lainnya menyatakan “kadang-kadang”, serta ada 2 guru yang menyatakan diri tidak pernah berperan serta mencari solusi terhadap masalah-masalah PBM yang muncul dalam kegiatan MGMP. Secara grafik dapat dilihat sebagai berikut.

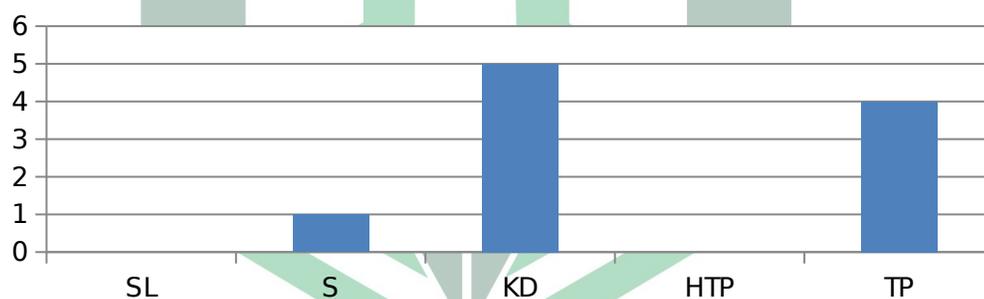
ran serta mencari solusi terhadap masalah-masalah PBM yang muncul dalam ke



**Gambar 4.11: Perolehan Informasi Angket 2 Item 6
Item 7: Saya turut aktif berperan sebagai tutor teman sejawat di dalam kegiatan MGMP PAI**

Dari 10 orang guru PAI di Kecamatan Suli, tidak ada yang menyatakan diri selalu turut aktif berperan sebagai tutor teman sejawat di dalam kegiatan MGMP, 1 di antaranya menyatakan “sering”, 5 guru yang lainnya menyatakan “kadang-kadang”, serta ada 4 guru yang menyatakan diri tidak pernah turut aktif berperan sebagai tutor teman sejawat di dalam kegiatan MGMP. Secara grafik dapat dilihat sebagai berikut.

Saya turut aktif berperan sebagai tutor teman sejawat di dalam kegiatan MG

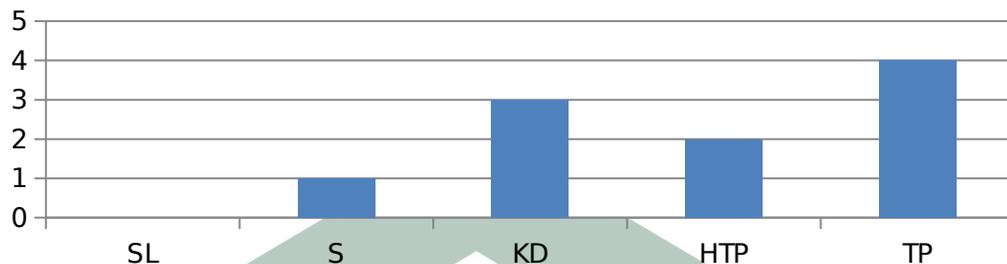


**Gambar 4.12 : Perolehan Informasi Angket 2 Item 7
Item 8: Saya berperan aktif membantu guru lain dan sebagai moderator selama mengikuti MGMP PAI**

Dari 10 orang guru PAI di Kecamatan Suli, tidak ada yang menyatakan diri “selalu” berperan aktif membantu guru lain dan sebagai moderator selama mengikuti MGMP, 1 di antaranya menyatakan “sering”, 3 orang lainnya menyatakan “kadang-kadang”, 2 guru lainnya menyatakan “hampir tidak pernah”, dan 4

guru lainnya menyatakan “tidak pernah”. Secara grafik dapat dilihat sebagai berikut.

Item 8: Saya berperan aktif membantu guru lain dan sebagai moderator selama mengikuti MGMPPAI

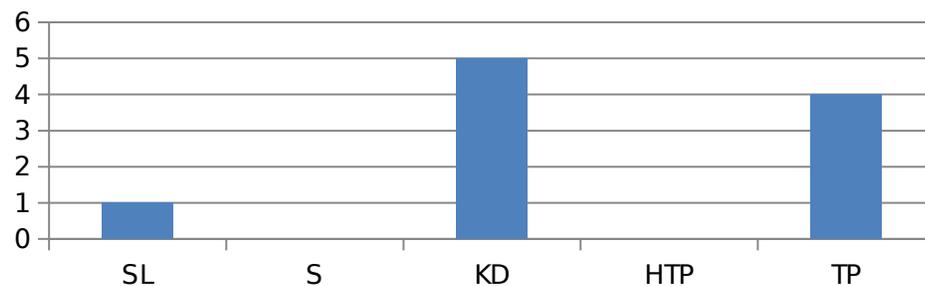


Gambar 4.13 : Perolehan Informasi Angket 2 Item 8

Item 9: Saya membantu guru lain menjelaskan materi pelajaran PAI saat kegiatan MGMP

Dari 10 orang guru PAI di Kecamatan Suli, 1 di antaranya menyatakan diri “selalu” membantu guru lain menjelaskan materi pelajaran PAI saat kegiatan MGMP dan 5 guru lainnya menyatakan “kadang-kadang”. Adapun 4 guru yang lainnya menyatakan “tidak pernah” membantu guru lain menjelaskan materi pelajaran PAI saat kegiatan MGMP. Secara grafik dapat dilihat sebagai berikut.

Saya membantu guru lain menjelaskan materi pelajaran PAI saat kegiatan

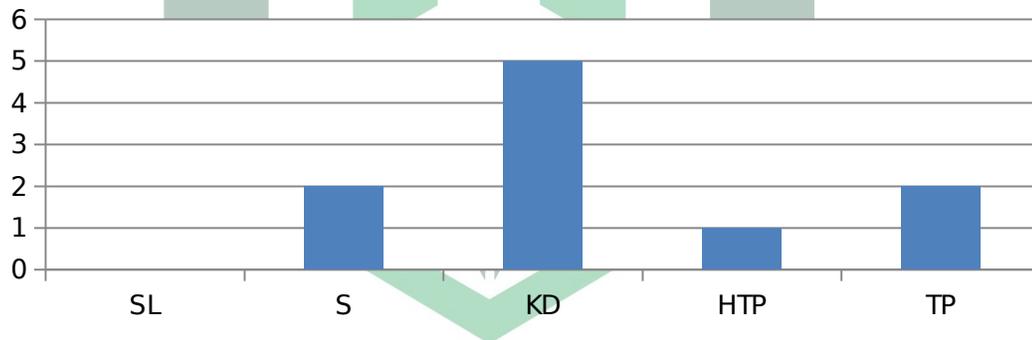


Gambar 4.14 : Perolehan Informasi Angket 2 Item 9

Item 10: Saya memotivasi sesama guru agar setara rekan guru yang lain dalam mengikuti MGMP PAI

Dari 10 orang guru PAI di Kecamatan Suli, tidak ada yang menyatakan diri “selalu” memotivasi sesama guru agar setara rekan guru yang lain dalam mengikuti MGMP. Ada 2 guru yang menyatakan “sering”, 5 guru menyatakan “kadang-kadang”, dan 1 orang menyatakan “hampir tidak pernah”. Adapun 2 guru yang lainnya menyatakan “tidak pernah” memotivasi sesama guru agar setara rekan guru yang lain dalam mengikuti MGMP. Secara grafik dapat dilihat sebagai berikut.

Item 10: Saya memotivasi sesama guru agar setara rekan guru yang lain dalam mengikuti MGMP PAI



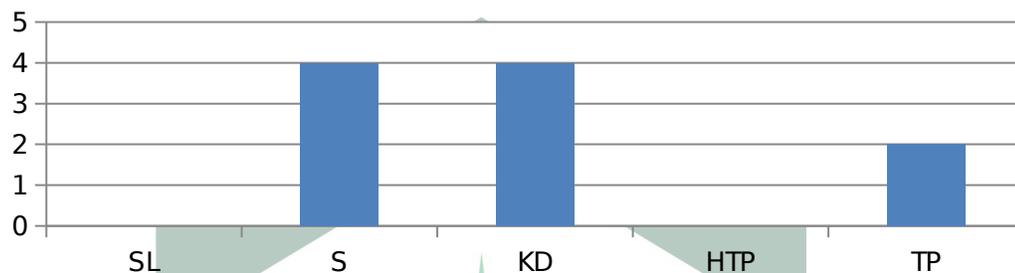
Gambar 4.15 : Perolehan Informasi Angket 2 Item 10

Item 11: Saya aktif ikut memecahkan masalah yang muncul saat kegiatan MGMP PAI berlangsung

Dari 10 orang guru PAI di Kecamatan Suli, tidak ada yang menyatakan diri “selalu” aktif ikut memecahkan masalah yang muncul saat kegiatan MGMP PAI berlangsung. Ada 4 guru yang menyatakan “sering” dan 4 guru lainnya menyatakan “kadang-

kadang”. Adapun 2 orang sisanya menyatakan “tidak pernah” aktif ikut memecahkan masalah yang muncul saat kegiatan MGMP PAI berlangsung. Secara grafik dapat dilihat sebagai berikut.

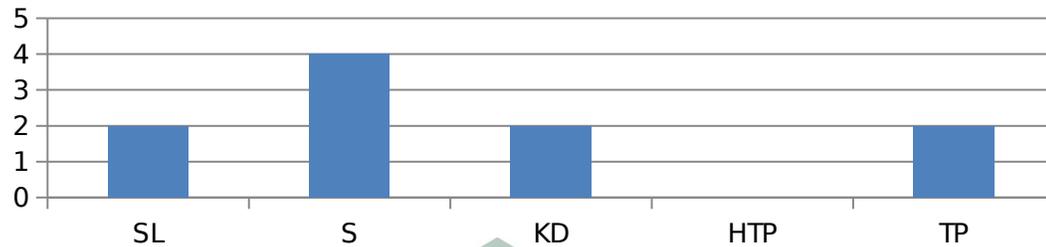
Saya aktif ikut memecahkan masalah yang muncul saat kegiatan MGMP PAI be



**Gambar 4.16 : Perolehan Informasi Angket 2 Item 11
Item 12: Saya aktif melakukan kerja sama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi sesama rekan guru selama MGMP PAI**

Dari 10 orang guru PAI di Kecamatan Suli, 2 di antaranya menyatakan diri “selalu” aktif melakukan kerja sama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi sesama rekan guru selama MGMP, 4 guru yang lainnya menyatakan “sering”, dan 2 guru yang lainnya menyatakan “kadang-kadang”. Adapun 2 guru sisanya menyatakan “tidak pernah” aktif melakukan kerja sama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi sesama rekan guru selama MGMP. Secara grafik dapat dilihat sebagai berikut.

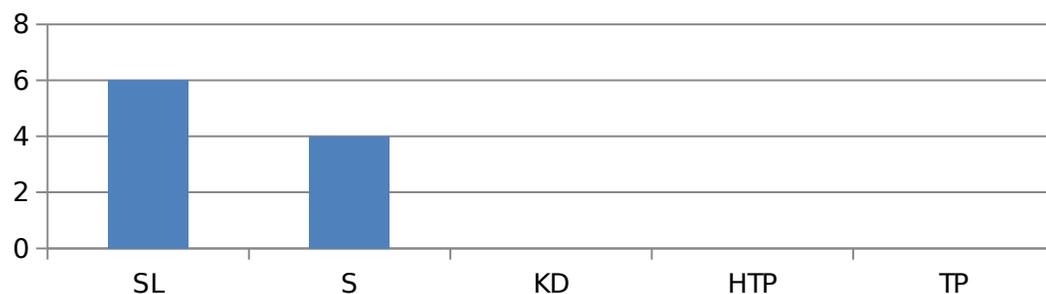
a aktif melakukan kerja sama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi sesama



Gambar 4.17 : Perolehan Informasi Angket 2 Item 12
Item 13: Saya berusaha menghargai pendapat rekan sejawat dalam diskusi saat kegiatan MGMP PAI

Dari 10 orang guru PAI di Kecamatan Suli, 6 di antaranya menyatakan diri “selalu” berusaha menghargai pendapat rekan sejawat dalam diskusi saat kegiatan MGMP. Adapun 4 guru yang lainnya menyatakan “sering”. Menurut hasil tabulasi ini, tidak ada guru yang tidak pernah berusaha menghargai pendapat rekan sejawat dalam diskusi saat kegiatan MGMP. Begitu pun guru yang hanya kadang-kadang atau hampir dikatakan tidak pernah berusaha menghargai pendapat rekan sejawat dalam diskusi saat kegiatan MGMP. Secara grafik dapat dilihat sebagai berikut.

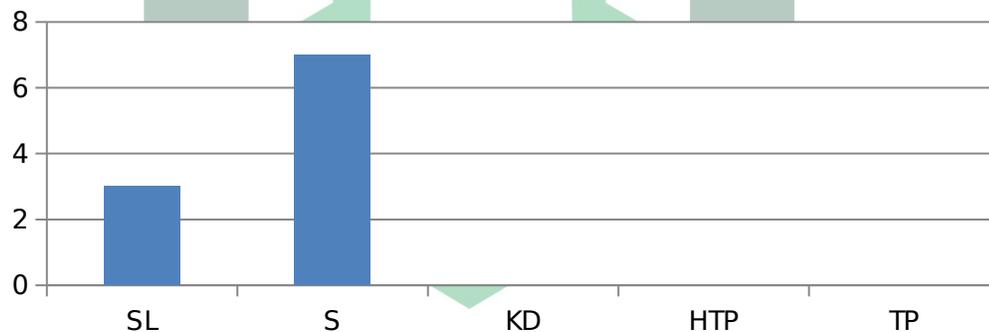
Item 13: Saya berusaha menghargai pendapat rekan sejawat dalam diskusi saat kegiatan MGMP



Gambar 4.18 : Perolehan Informasi Angket 2 Item 13
Item 14: Saya terbuka dalam pergaulan dengan teman sejawat di MGMP PAI

Dari 10 orang guru PAI di Kecamatan Suli, 3 di antaranya menyatakan diri selalu terbuka dalam pergaulan dengan teman sejawat di MGMP. Adapun 7 guru yang lainnya menyatakan “sering”. Menurut hasil tabulasi ini, tidak ada guru yang tidak pernah terbuka dalam pergaulan dengan teman sejawat di MGMP. Begitu pun guru yang hanya kadang-kadang atau hampir dikatakan tidak pernah terbuka dalam pergaulan dengan teman sejawat di MGMP. Secara grafik dapat dilihat sebagai berikut.

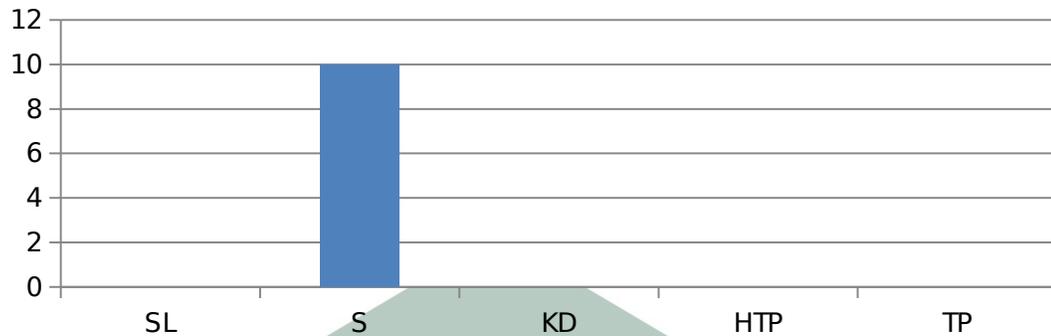
Item 14: Saya terbuka dalam pergaulan dengan teman sejawat di MGMP PAI



Gambar 4.19 : Perolehan Informasi Angket 2 Item 14
Item 15: Saya membuka diri terhadap setiap permasalahan yang disampaikan rekan sejawat di MGMP PAI

Dari 10 orang guru PAI di Kecamatan Suli, semuanya menyatakan diri sering membuka diri terhadap setiap permasalahan yang disampaikan rekan sejawat di MGMP. Secara grafik dapat dilihat sebagai berikut.

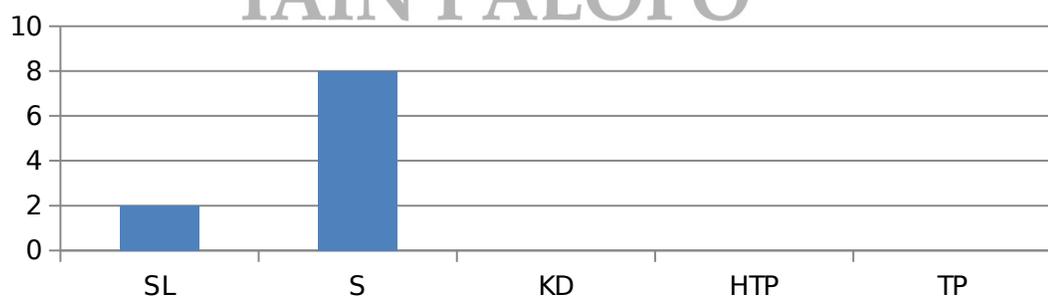
ya membuka diri terhadap setiap permasalahan yang disampaikan rekan sejawat di



**Gambar 4.20 : Perolehan Informasi Angket 2 Item 15
Item 16: Saya mengutamakan kebersamaan dalam dalam menghadapi setiap permasalahan di MGMP PAI**

Dari 10 orang guru PAI di Kecamatan Suli, 2 di antaranya menyatakan diri selalu mengutamakan kebersamaan dalam dalam menghadapi setiap permasalahan di MGMP. Adapun 8 guru yang lainnya menyatakan “sering”. Menurut hasil tabulasi ini, tidak ada guru yang tidak pernah mengutamakan kebersamaan dalam dalam menghadapi setiap permasalahan di MGMP. Secara grafik dapat dilihat sebagai berikut.

ya mengutamakan kebersamaan dalam dalam menghadapi setiap permasalahan di

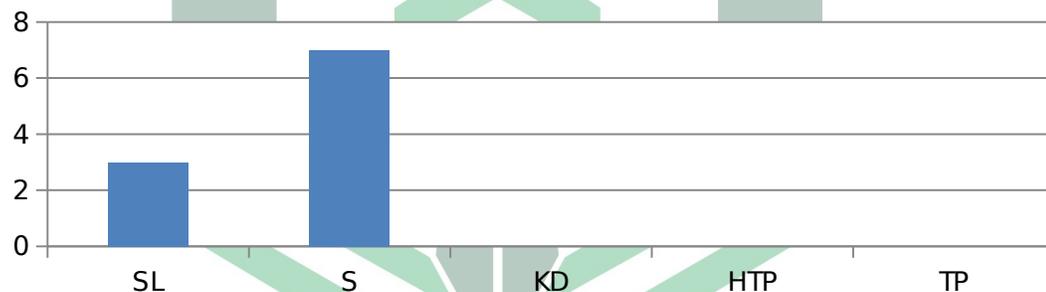


Gambar 4.21 : Perolehan Informasi Angket 2 Item 16

Item 17: Saya menghormati dan melaksanakan keputusan bersama hasil MGMP PAI di sekolah

Dari 10 orang guru PAI di Kecamatan Suli, 3 di antaranya menyatakan diri selalu menghormati dan melaksanakan keputusan bersama hasil MGMP PAI di sekolah. Adapun 7 guru yang lainnya menyatakan “sering”. Menurut hasil tabulasi ini, tidak ada guru yang tidak pernah menghormati dan melaksanakan keputusan bersama hasil MGMP PAI di sekolah. Secara grafik dapat dilihat sebagai berikut.

7: Saya menghormati dan melaksanakan keputusan bersama hasil MGMP PAI di s

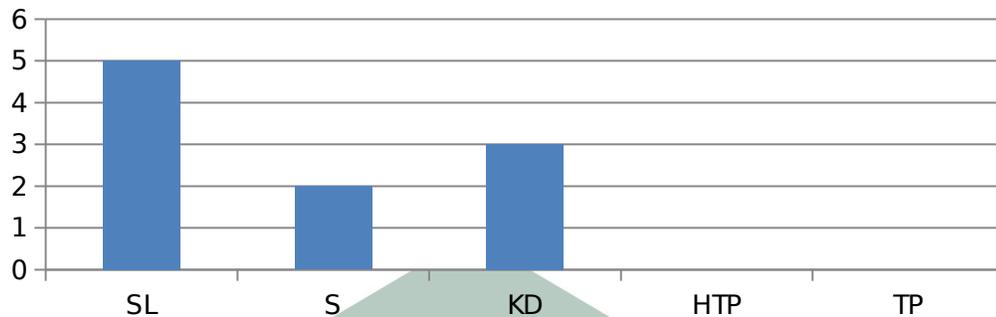


Gambar 4.22 : Perolehan Informasi Angket 2 Item 17

Item 18: Saya mempraktekkan hasil kegiatan MGMP PAI di sekolah

Dari 10 orang guru PAI di Kecamatan Suli, 5 di antaranya menyatakan diri selalu mempraktekkan hasil kegiatan MGMP PAI di sekolah, 2 guru lainnya menyatakan “sering”, dan sisanya menyatakan “kadang-kadang”. Secara grafik dapat dilihat sebagai berikut.

Item 18: Saya mempraktekkan hasil kegiatan MGMP/PAI di sekolah

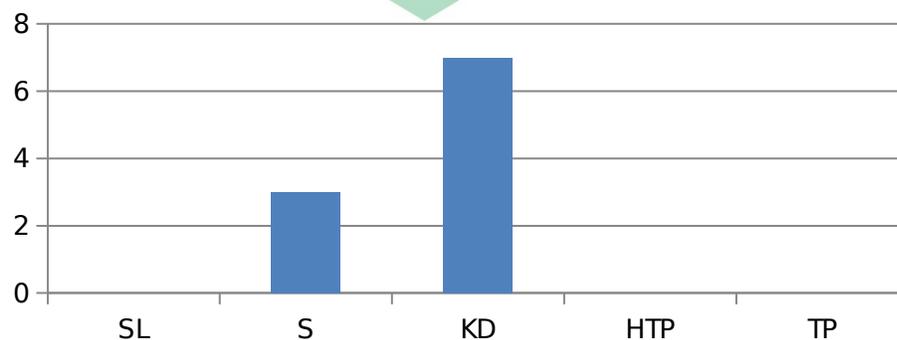


Gambar 4.23 : Perolehan Informasi Angket 2 Item 18

Item 19: Saya mengevaluasi proses kegiatan yang telah dilaksanakan MGMP PAI.

Dari 10 orang guru PAI di Kecamatan Suli, tidak ada yang menyatakan diri selalu mengevaluasi proses kegiatan yang telah dilaksanakan MGMP PAI. Ada 3 guru yang menyatakan “sering” dan 7 guru sisanya menyatakan “kadang-kadang”. Tidak ada guru yang tidak pernah mengevaluasi proses kegiatan yang telah dilaksanakan MGMP PAI. Secara grafik dapat dilihat sebagai berikut.

19: Saya mengevaluasi proses kegiatan yang telah dilaksanakan MGM

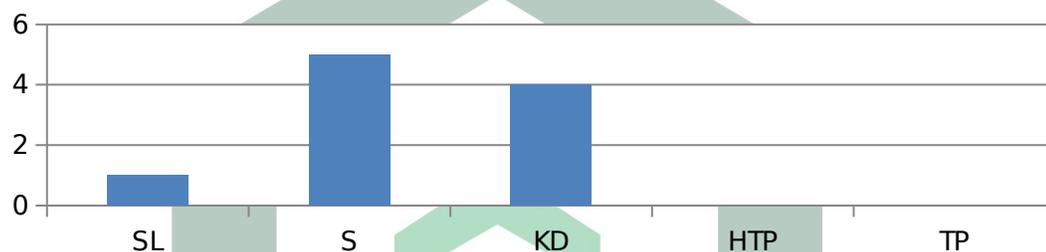


Gambar 4.24 : Perolehan Informasi Angket 2 Item 19

Item 20: Saya mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan kegiatan MGMP PAI yang telah dilakukan.

Dari 10 orang guru PAI di Kecamatan Suli, 1 di antaranya menyatakan diri selalu mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan kegiatan MGMP PAI yang telah dilakukan, 5 guru yang lainnya menyatakan “sering”, serta 4 guru yang lainnya menyatakan “kadang-kadang”. Secara grafik dapat dilihat sebagai berikut.

Saya mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan kegiatan MGMP PAI yang telah dilakukan



Gambar 4.25 : Perolehan Informasi Angket 2 Item 20

b) Hasil tabulasi penyebaran angket 3

Hasil tabulasi penyebaran angket 3 dapat dilihat dalam tabel

4.4 berikut.

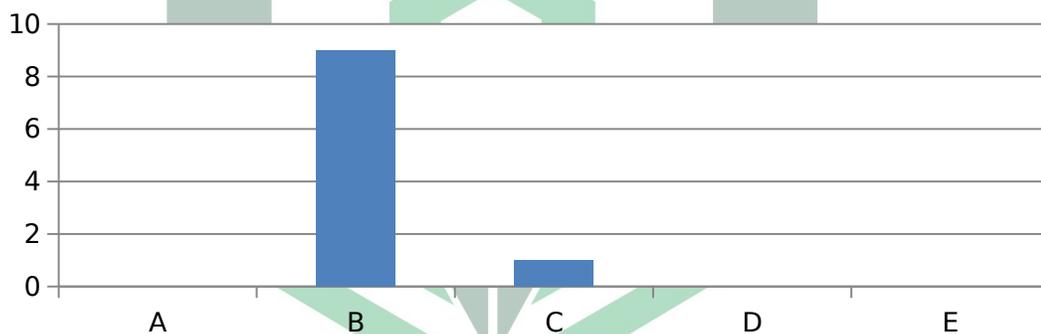
Tabel 4.4 : Hasil Tabulasi Item Angket 3

Item	A	B	C	D	E
1	0	9	1	0	0
2	1	5	4	0	0
3	2	7	1	0	0
4	2	8	0	0	0
5	0	8	1	1	0
6	0	9	1	0	0
7	5	4	1	0	0
8	2	8	0	0	0
9	2	7	1	0	0
10	2	5	3	0	0
11	6	4	0	0	0
12	3	6	1	0	0
13	3	7	0	0	0
14	2	8	0	0	0
15	2	7	1	0	0
16	0	9	1	0	0
17	2	5	3	0	0
18	2	4	4	0	0
19	0	6	4	0	0
20	0	8	1	0	1

Untuk lebih jelasnya, akan dipaparkan sebagai berikut.

Item 1: Saya menguasai karakteristik peserta didik, dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.

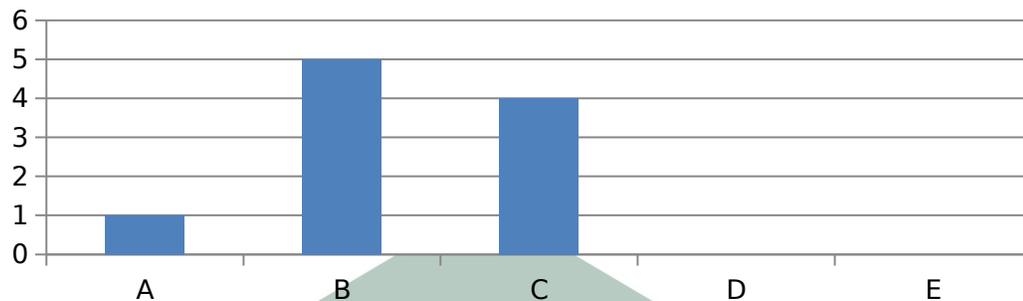
Dari 10 guru PAI SMP di Kecamatan Suli, tidak ada yang menguasai karakteristik peserta didik, dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual dengan “sangat baik”, tetapi 9 di antaranya dalam kategori “baik” dan sisanya “cukup baik”. Tidak ada guru yang “kurang” ataupun “sangat kurang” menguasai karakteristik peserta didik, dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Secara grafik ditunjukkan sebagai berikut.



**Gambar 4.26 : Perolehan Informasi Angket 3 Item 1
Item 2: Saya menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.**

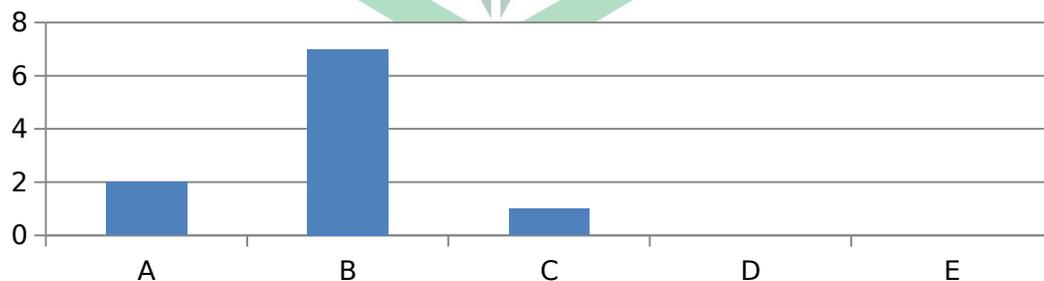
Dari 10 guru PAI SMP di Kecamatan Suli, ada 1 orang yang menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik dengan “sangat baik”, 5 lainnya dalam kategori “baik” dan sisanya “cukup baik”. Tidak ada guru yang “kurang” ataupun “sangat kurang” menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip

pembelajaran yang mendidik. Secara grafik ditunjukkan sebagai berikut.



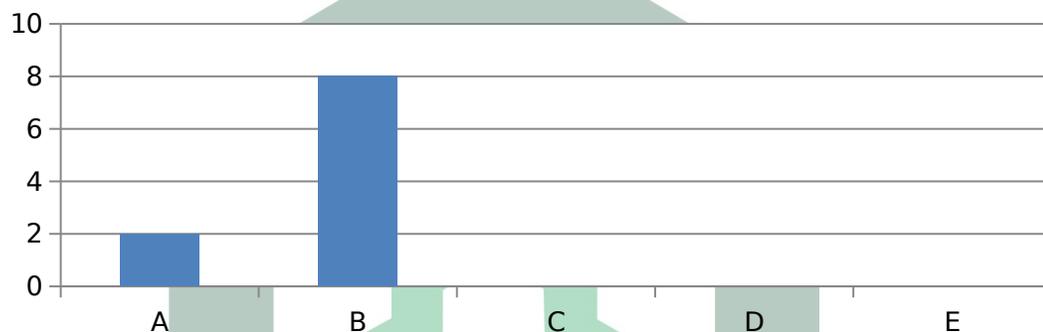
**Gambar 4.27 : Perolehan Informasi Angket 3 Item 2
Item 3: Saya mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran PAI.**

Dari 10 guru PAI SMP di Kecamatan Suli, ada 2 orang yang mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran PAI dengan “sangat baik”, 7 lainnya dalam kategori “baik” dan sisanya “cukup baik”. Tidak ada guru yang “kurang” ataupun “sangat kurang” dalam mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran PAI. Secara grafik ditunjukkan sebagai berikut.



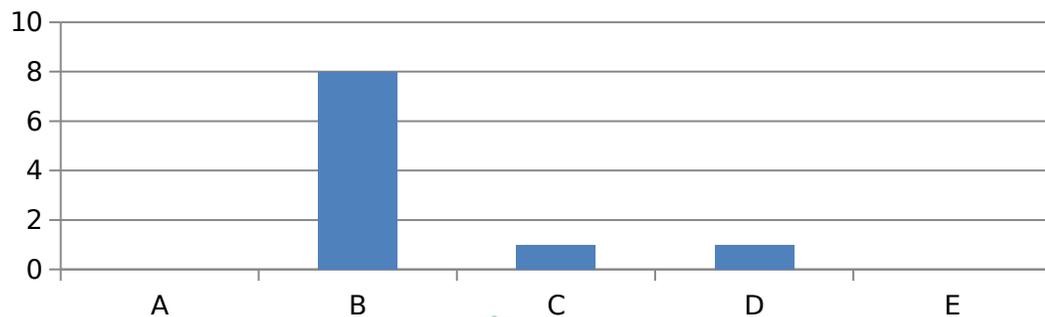
**Gambar 4.28 : Perolehan Informasi Angket 3 Item 3
Item 4: Saya menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.**

Dari 10 guru PAI SMP di Kecamatan Suli, ada 2 orang yang menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik dengan “sangat baik”, dan sisanya dalam kategori “baik”. Tidak ada guru yang “kurang” ataupun “sangat kurang” dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. Secara grafik ditunjukkan sebagai berikut.



Gambar 4.29 : Perolehan Informasi Angket 3 Item 4 Item 5: Saya memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran PAI.

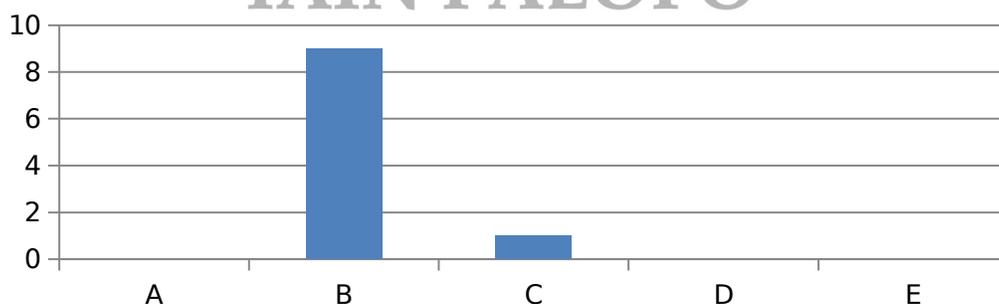
Dari 10 guru PAI SMP di Kecamatan Suli, tidak ada yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran PAI dengan “sangat baik”. Namun, 8 di antaranya dalam kategori “baik”, 1 orang dalam kategori “cukup baik”, dan 1 orang sisanya dalam kategori “kurang”. Secara grafik ditunjukkan sebagai berikut.



**Gambar 4.30 : Perolehan Informasi Angket 3 Item 5
Item 6: Saya memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.**

Dari 10 guru PAI SMP di Kecamatan Suli, tidak ada yang memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dengan “sangat baik”. Namun, 9 di antaranya dalam kategori “baik” dan sisanya dalam kategori “cukup baik”. Tidak ada guru yang berada pada kategori “kurang” ataupun “sangat kurang” dalam memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Secara grafik ditunjukkan sebagai

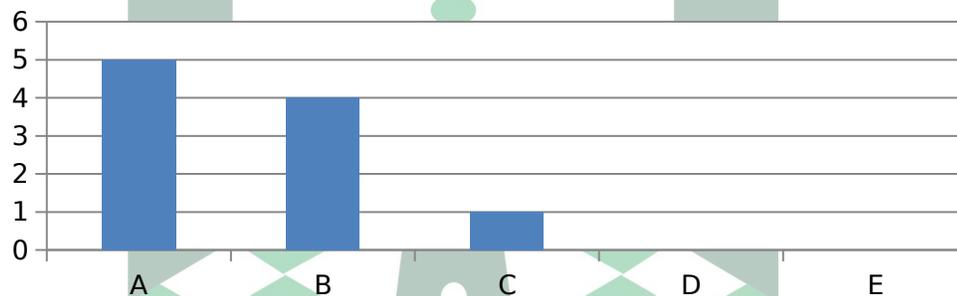
berikut.



Gambar 4.31 : Perolehan Informasi Angket 3 Item 6

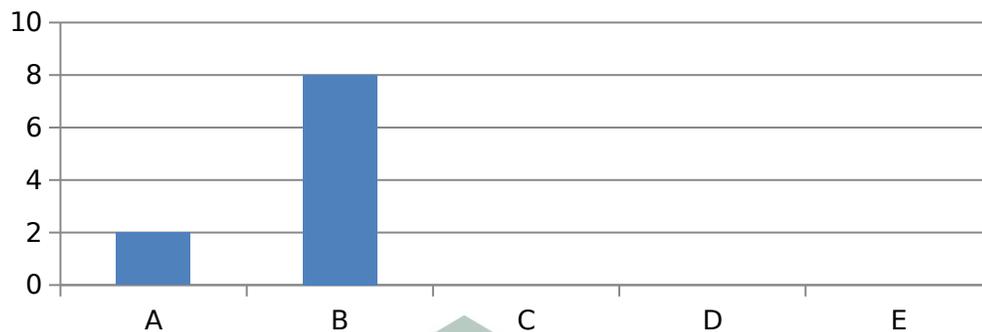
Item 7: Saya berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.

Dari 10 guru PAI SMP di Kecamatan Suli, ada 5 yang berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan “sangat baik”, 4 lainnya dalam kategori “baik” dan sisanya dalam kategori “cukup baik”. Tidak ada guru yang berada pada kategori “kurang” ataupun “sangat kurang” dalam berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik. Secara grafik ditunjukkan sebagai berikut.



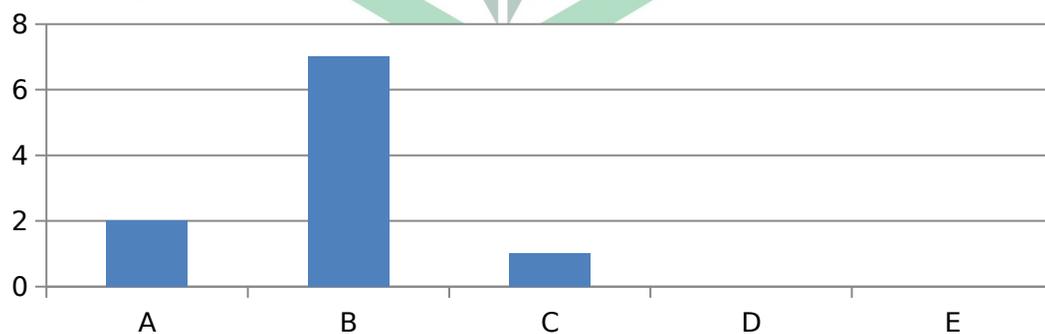
**Gambar 4.32 : Perolehan Informasi Angket 3 Item 7
Item 8: Saya menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar PAI.**

Dari 10 guru PAI SMP di Kecamatan Suli, ada 2 yang menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar PAI dengan “sangat baik”, dan sisanya dalam kategori “baik”. Tidak ada guru yang berada pada kategori “kurang” ataupun “sangat kurang” dalam menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar PAI. Secara grafik ditunjukkan sebagai berikut.



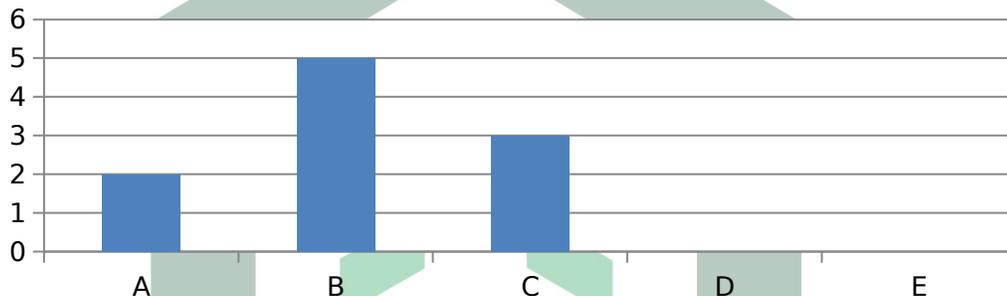
**Gambar 4.33 : Perolehan Informasi Angket 3 Item 8
Item 9: Saya memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran PAI.**

Dari 10 guru PAI SMP di Kecamatan Suli, ada 2 yang memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran PAI dengan “sangat baik”, 7 lainnya dalam kategori “baik”, dan sisanya dalam kategori “cukup baik”. Tidak ada guru yang berada pada kategori “kurang” ataupun “sangat kurang” dalam memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran PAI.



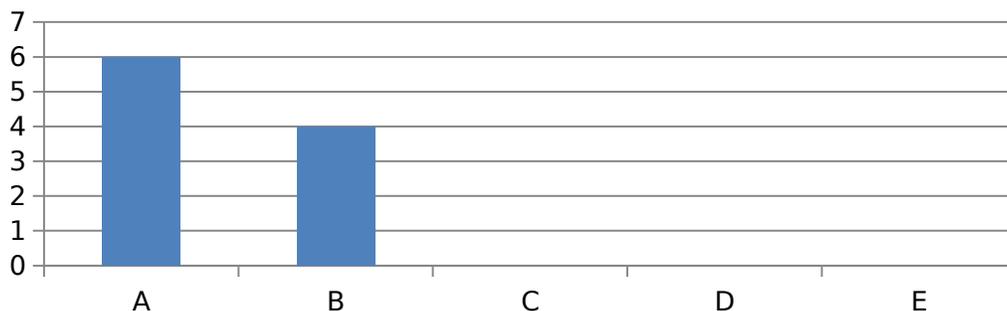
**Gambar 4.34 : Perolehan Informasi Angket 3 Item 9
Item 10: Saya melakukan tindakan reflektif untuk kepentingan kualitas pembelajaran PAI.**

Dari 10 guru PAI SMP di Kecamatan Suli, ada 2 yang melakukan tindakan reflektif untuk kepentingan kualitas pembelajaran PAI dengan “sangat baik”, 5 lainnya dalam kategori “baik”, dan sisanya dalam kategori “cukup baik”. Tidak ada guru yang berada pada kategori “kurang” ataupun “sangat kurang” dalam melakukan tindakan reflektif untuk kepentingan kualitas pembelajaran PAI. Secara grafik ditunjukkan sebagai berikut.



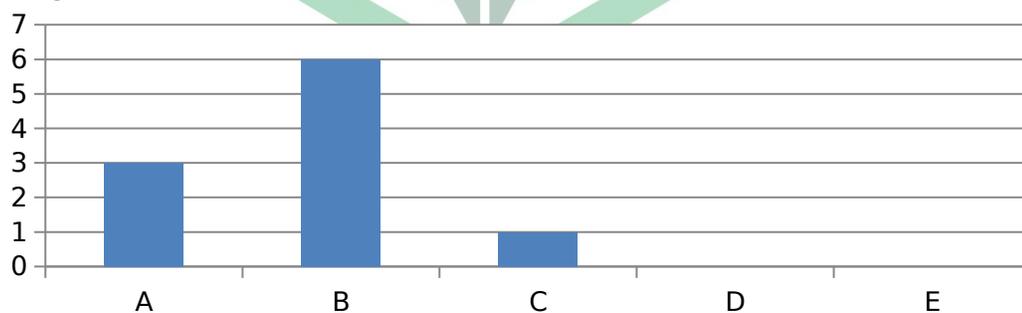
Gambar 4.35 : Perolehan Informasi Angket 3 Item 10 Item 11: Saya berusaha membangkitkan perhatian peserta didik dalam mengikuti pelajaran.

Dari 10 guru PAI SMP di Kecamatan Suli, 6 di antaranya berusaha membangkitkan perhatian peserta didik dalam mengikuti pelajaran dengan “sangat baik” dan sisanya dalam kategori “baik”. Tidak ada guru yang berada pada kategori “kurang” ataupun “sangat kurang” dalam berusaha membangkitkan perhatian peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Secara grafik ditunjukkan sebagai berikut.



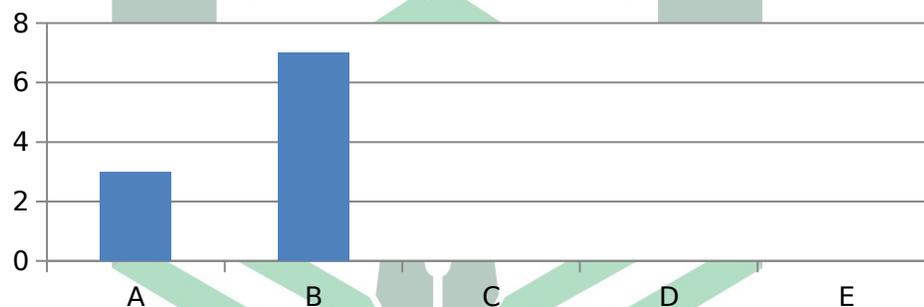
Gambar 4.36 : Perolehan Informasi Angket 3 Item 11
Item 12: Saya berusaha agar peserta didik menemukan sendiri pengetahuan.

Dari 10 guru PAI SMP di Kecamatan Suli, 3 di antaranya berusaha agar peserta didik menemukan sendiri pengetahuan dengan “sangat baik”, 6 lainnya dalam kategori “baik”, dan sisanya “cukup baik”. Tidak ada guru yang berada pada kategori “kurang” ataupun “sangat kurang” dalam berusaha agar peserta didik menemukan sendiri pengetahuan. Secara grafik ditunjukkan sebagai berikut.



Gambar 4.37 : Perolehan Informasi Angket 3 Item 12
Item 13: Saya memberikan kesempatan kepada peserta didik berupa pengalaman secara langsung, mengamati/meneliti dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya.

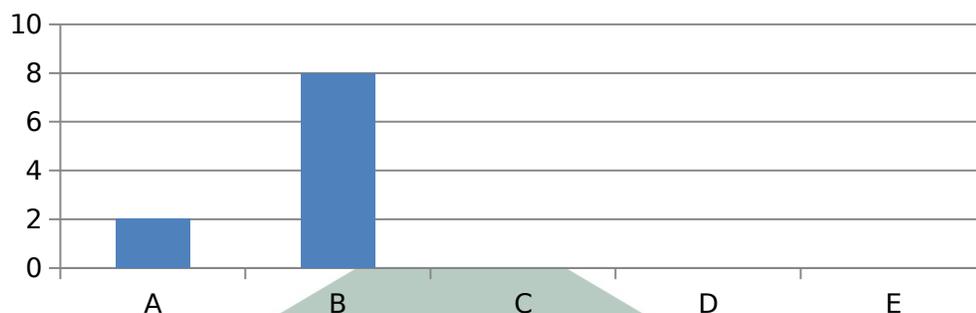
Dari 10 guru PAI SMP di Kecamatan Suli, 3 di antaranya memberikan kesempatan kepada peserta didik berupa pengalaman secara langsung, mengamati/meneliti dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya dengan “sangat baik” dan sisanya “baik”. Tidak ada guru yang berada pada kategori “kurang” ataupun “sangat kurang” dalam memberikan kesempatan kepada peserta didik berupa pengalaman secara langsung, mengamati/meneliti dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya. Secara grafik ditunjukkan sebagai berikut.



Gambar 4.38 : Perolehan Informasi Angket 3 Item 13 Item 14: Saya mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Dari 10 guru PAI SMP di Kecamatan Suli, 2 di antaranya mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik di dalam kelas maupun di luar kelas dengan “sangat baik” dan sisanya “baik”. Tidak ada guru yang berada pada kategori “kurang” ataupun “sangat kurang” dalam mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik di dalam

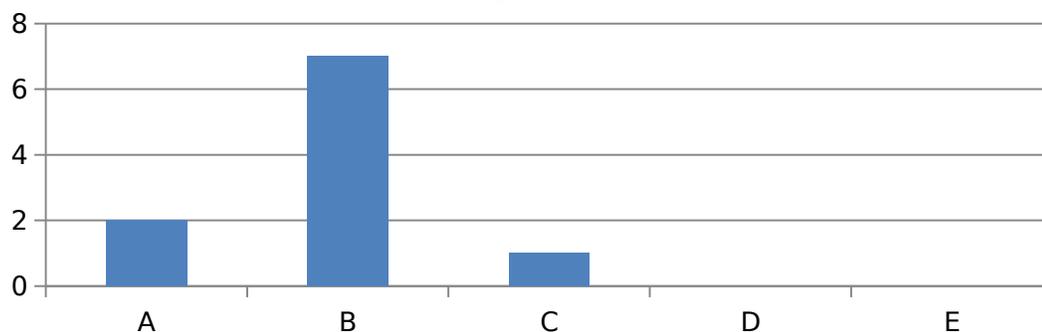
kelas maupun di luar kelas. Secara grafik ditunjukkan sebagai berikut.



Gambar 4.39 : Perolehan Informasi Angket 3 Item 14

Item 15: Saya memperhatikan korelasi antara mata pelajaran dengan praktek nyata sehari-hari.

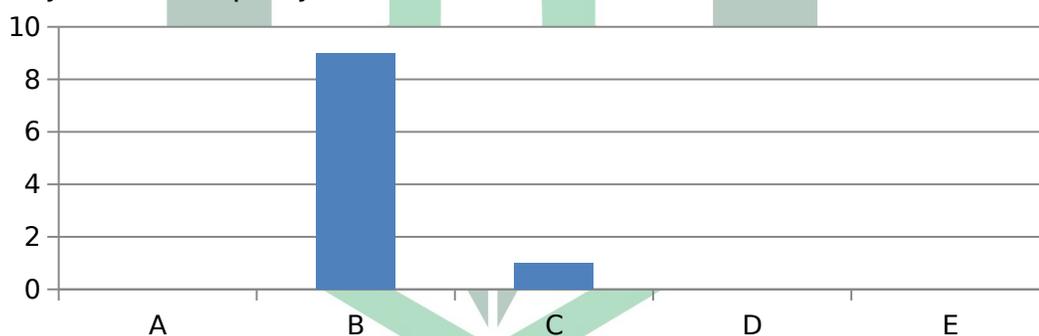
Dari 10 guru PAI SMP di Kecamatan Suli, 2 di antaranya memperhatikan korelasi antara mata pelajaran dengan praktek nyata sehari-hari dengan “sangat baik”, 7 lainnya dalam kategori “baik”, dan sisanya “cukup baik”. Tidak ada guru yang berada pada kategori “kurang” ataupun “sangat kurang” dalam memperhatikan korelasi antara mata pelajaran dengan praktek nyata sehari-hari.



Gambar 4.40 : Perolehan Informasi Angket 3 Item 15

Item 16: Saya menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran mata pelajaran PAI.

Dari 10 guru PAI SMP di Kecamatan Suli, tidak ada yang menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran mata pelajaran PAI dengan “sangat baik”. Namun, 9 di antaranya dalam kategori “baik”, dan sisanya “cukup baik”. Tidak ada guru yang berada pada kategori “kurang” ataupun “sangat kurang” dalam menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran mata pelajaran PAI.

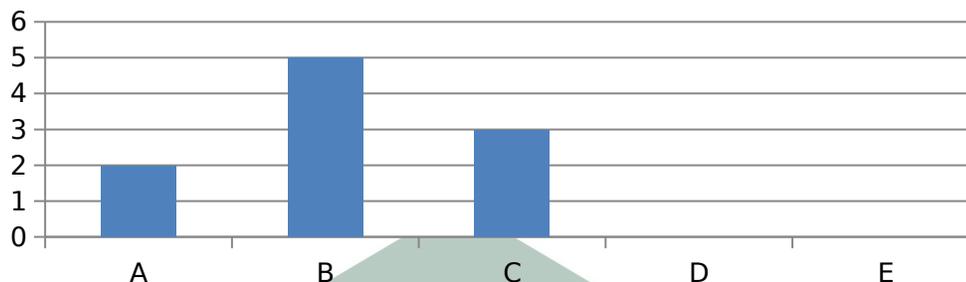


Gambar 4.41 : Perolehan Informasi Angket 3 Item 16

Item 17: Saya menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran PAI.

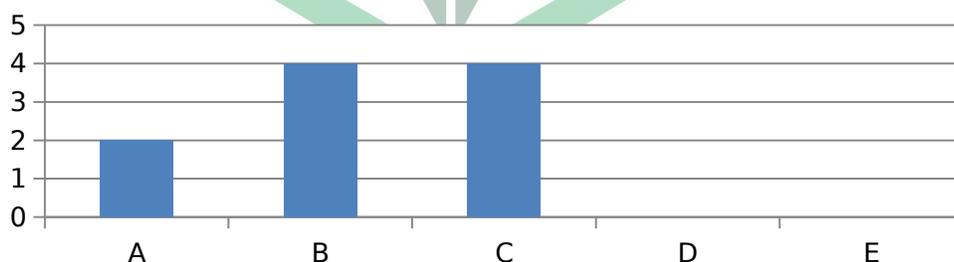
Dari 10 guru PAI SMP di Kecamatan Suli, 2 di antaranya menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran PAI dengan “sangat baik”, 5 lainnya dalam kategori “baik”, dan sisanya “cukup baik”. Tidak ada guru yang berada pada

kategori “kurang” ataupun “sangat kurang” dalam menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran PAI.



**Gambar 4.42 : Perolehan Informasi Angket 3 Item 17
Item 18: Saya mengembangkan materi pembelajaran PAI secara kreatif.**

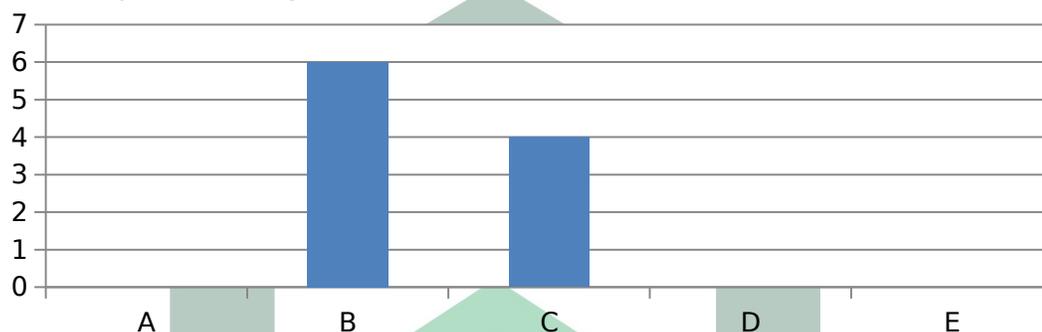
Dari 10 guru PAI SMP di Kecamatan Suli, 2 di antaranya mengembangkan materi pembelajaran PAI secara kreatif dengan “sangat baik”, 4 lainnya dalam kategori “baik”, dan sisanya “cukup baik”. Tidak ada guru yang berada pada kategori “kurang” ataupun “sangat kurang” dalam mengembangkan materi pembelajaran PAI secara kreatif.



**Gambar 4.43 : Perolehan Informasi Angket 3 Item 18
Item 19: Saya mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.**

Dari 10 guru PAI SMP di Kecamatan Suli, tidak ada yang mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan

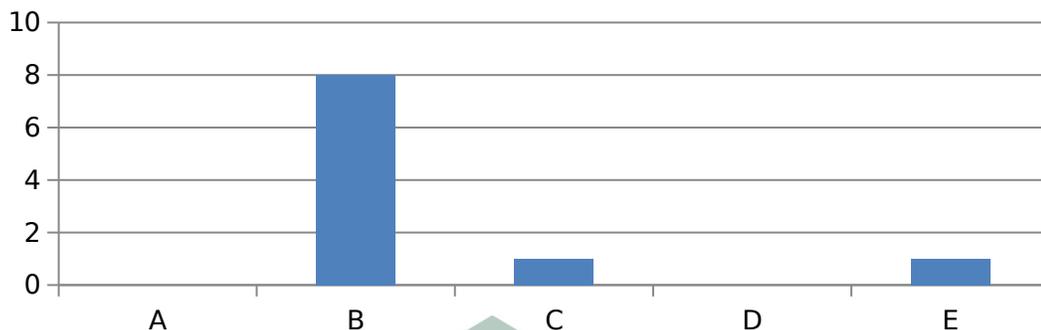
melakukan tindakan reflektif dengan “sangat baik”. Namun 6 di antaranya dalam kategori “baik”, dan sisanya “cukup baik”. Tidak ada guru yang berada pada kategori “kurang” ataupun “sangat kurang” dalam mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.



Gambar 4.44 : Perolehan Informasi Angket 3 Item 19

Item 20: Saya memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Dari 10 guru PAI SMP di Kecamatan Suli, tidak ada yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri dengan “sangat baik”. Namun 8 di antaranya dalam kategori “baik”, 1 lainnya dalam kategori “cukup baik”, dan sisanya “sangat kurang”.



Gambar 4.45 : Perolehan Informasi Angket 3 Item 20

2) Hasil Kuantifikasi Personel

Selain ditabulasi secara per item sebagaimana sebelumnya, jawaban yang diberikan oleh responden juga dikuantifikasi guna memperoleh gambaran penyelenggaraan MGMP dan juga mutu guru PAI SMP di Kecamatan Suli. Hasil kuantifikasi, nantinya, juga digunakan dalam pengambilan kesimpulan penelitian.

Sesuai dengan aturan kuantifikasi pada bab III, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.5 : Hasil Kuantifikasi Angket

No	Nama	Skor Angket 2	Skor Angket 3
1	Responden 1	87	93
2	Responden 2	66	63
3	Responden 3	68	88
4	Responden 4	77	80
5	Responden 5	75	80
6	Responden 6	75	79
7	Responden 7	60	79
8	Responden 8	60	79
9	Responden 9	77	81
10	Responden 10	75	81

Hasil ini dapat diidentifikasi dalam 5 kategori sebagaimana pengkategorian skor angket pada bab III, yaitu:

Tabel 4.6 : Pengkategorian Hasil Kuantifikasi

Interval Skor	Kriteria	Angket 2	Angket 3
$\geq 84 - 100$	sangat tinggi	1	2
$\geq 68 - 83,9$	Tinggi	6	7
$\geq 52 - 67,9$	Cukup	3	1
$\geq 36 - 51,9$	Rendah	-	-
$\geq 20 - 35,9$	sangat rendah	-	-

Selanjutnya, hasil kuantifikasi dianalisis secara statistika deskriptif. Dengan bantuan program SPSS, diperoleh gambaran deskriptif kuantifikasi tersebut, yang dapat dilihat pada lampiran 5. Adapun penerjemahannya disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.7 : Hasil Olahan Statistika Deskriptif

Parameter	Angket 2	Angket 3
Rata-rata	72.00	80.30
Median	75.00	80.00
Modus	75	79
Simpangan Baku	8.446	7.646
Ragam	71.333	58.456
Rentang	27	30
Minimum	60	63
Maksimum	87	93
<i>Skewness</i>	-0,007	-0,832
<i>Std. Error Skewness</i>	0,687	0,687
<i>Kurtosis</i>	-0,258	3,269

Parameter	Angket 2	Angket 3
Rata-rata	72.00	80.30
Median	75.00	80.00
Modus	75	79
Simpangan Baku	8.446	7.646
Ragam	71.333	58.456
Rentang	27	30
Minimum	60	63
<i>Std. Error Kurtosis</i>	1,334	1,334

Berdasarkan hasil tabel 4.7 diperoleh informasi bahwa untuk angket 2 memiliki nilai *skewness* sebesar -0,01 dan nilai *kurtosis* sebesar -0,193. Sedangkan untuk angket 3 nilai *skewness* sebesar -1,211 dan nilai *kurtosis* sebesar 2,451. Oleh karena nilai *skewness* dan nilai *kurtosis* untuk angket 2 berada antara -2 dan +2, maka dinyatakan data angket 2 berdistribusi normal. Sedangkan untuk data angket 3 tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, digunakan uji normalitas non-parametrik dengan menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov*. Untuk memudahkan penulis dalam mengolah data maka penulis menggunakan program SPSS. Adapun hasil uji *Kolmogorov-smirnov* dapat dilihat pada tabel berikut :

Table 4.8 : Uji Normalitas Non Parametrik Angket 3

		Angket 3
N		10
Normal Parameters(a,b)	Mean	80,3000
	Std. Deviation	7,64562

Most Extreme Differences	Absolute	,332
	Positive	,264
	Negative	-,332
Kolmogorov-Smirnov Z		1,051
Asymp. Sig. (2-tailed)		,219

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh nilai kolmogorov-Smirnov Z sebesar 1,051.

Bila nilai tersebut dibandingkan dengan $\alpha=0,05$, maka diperoleh nilai kolmogorov-Smirnov Z (2,048) > 0,05. Hasil ini menunjukkan variabel angket 3 berdistribusi normal.

Setelah data angket 2 dan angket 3 dinyatakan berdistribusi normal, maka dilanjutkan uji linearitas. Hasil uji linearitas variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat dalam *ANOVA Table* dari output yang dihasilkan oleh *SPSS 17.0 for windows*. Berdasarkan tabel *ANOVA* dapat dilihat nilai probabilitas (signifikan) untuk variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu sebesar 0.136. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas dengan menggunakan program SPSS yaitu jika nilai probabilitas > 0.05 maka hubungan antara variabel X dengan Y adalah linear. Sedangkan jika nilai probabilitas < 0.05 maka hubungan antara variabel X dengan Y adalah tidak linear. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat adalah linear.

Setelah diketahui, data angket 2 dan angket 3 memenuhi uji normalitas dan linearitas, maka dapat dilanjutkan ke analisis regresi. Analisis ini digunakan untuk

menguji hipotesis penelitian yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh positif variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun perolehan nilai signifikan = 0,046. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai probabilitas yang terdapat pada kaidah SPSS. Oleh karena $0.05 \geq \text{sig.}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya signifikan. Ini berarti MGMP berpengaruh terhadap mutu guru PAI SMP Kecamatan Suli.

Adapun nilai koefisien $a = 47,328$ dan $b = 0,506$. Jika disajikan dalam format regresi, sebagaimana pada bab III, maka:

$$\hat{Y} = 47,328 + 0,506 X$$

Selanjutnya koefisien determinasi menunjukkan tingkat ketepatan garis regresi. Garis regresi digunakan untuk menjelaskan proporsi dari ragam mutu guru PAI SMP yang diterangkan oleh variabel independennya. Hasil perhitungan SPSS yang ditunjukkan pada lampiran 7 terlihat bahwa r sebesar 0,506 dan $KD = r^2$ sebesar 0,256. Nilai tersebut berarti 25,6% perubahan pada variabel mutu guru PAI SMP (Y) dapat diterangkan oleh MGMP (X). Sedangkan sisanya sebesar 74,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh beberapa hasil yang meliputi hasil observasi, hasil wawancara terstruktur, hasil wawancara tidak terstruktur, dan hasil angket.

Pada observasi diperoleh dua informasi yaitu pertama, program-program kegiatan dalam MGMP PAI SMP di Kecamatan Suli ada dua meliputi program

pengembangan kompetensi guru dan kegiatan perluasan wawasan. Kedua, program kegiatan yang dilaksanakan oleh MGMP PAI Kecamatan Suli yang tergolong besar yang pernah dilaksanakan yaitu wokshop perangkat KTSP dalam rangka sosialisasi KTSP kepada guru-guru PAI.

Pada wawancara terstruktur, diperoleh informasi bahwa pada pertanyaan 1 (Selama saya menjadi guru PAI, pelatihan/ penataran/ bintek/ workshop bidang studi atau peningkatan kemampuan mengajar yang pernah saya ikuti tingkat) dari 10 guru PAI SMP di Kecamatan Suli, 2 di antaranya pernah mengikuti pelatihan bidang studi atau peningkatan kemampuan mengajar hanya di tingkat kecamatan, 2 orang yang pernah mengikuti di tingkat kabupaten dan 2 orang yang mengikuti di tingkat propinsi. Adapun 4 orang lainnya pernah mengikuti di 2 tingkat, yakni kabupaten dan propinsi. Pada pertanyaan 2 (Pada tingkat kabupaten, pelatihan/ penataran/ bintek/ workshop bidang studi atau peningkatan kemampuan yang pernah saya ikuti) dari 10 guru PAI SMP di Kecamatan Suli, 3 di antaranya pernah sekali mengikuti pelatihan bidang studi atau peningkatan kemampuan mengajar tingkat kabupaten, 2 orang yang pernah mengikuti sebanyak dua kali, 3 orang pernah mengikuti sebanyak tiga kali dan sisanya pernah mengikuti sebanyak empat kali. Pertanyaan 3 (Pada tingkat propinsi, pelatihan/ penataran/ bintek/ workshop bidang studi atau peningkatan kemampuan yang pernah saya ikuti) dari 10 guru PAI SMP di Kecamatan Suli, 4 di antaranya tidak memberi jawaban. Artinya, keempat responden itu memang tidak pernah sama sekali mengikuti pelatihan/ penataran/ bintek/ workshop bidang studi atau peningkatan kemampuan mengajar tingkat propinsi. Selain itu, ada 2 yang pernah

mengikuti sekali, 3 lainnya sebanyak dua kali dan 1 sisanya pernah mengikuti sebanyak tiga kali. Pertanyaan 4 (Pada tingkat nasional, pelatihan/ penataran/ bintek/ workshop bidang studi atau peningkatan kemampuan yang pernah saya ikuti), sebagaimana pada pertanyaan 1, tidak ada guru PAI SMP di Kecamatan Suli yang sudah pernah mengikuti pelatihan/ penataran/ bintek/ workshop bidang studi atau peningkatan kemampuan pada tingkat nasional. Pertanyaan 5 (Lamanya waktu pelatihan/ penataran/ bintek/ workshop bidang studi atau peningkatan kemampuan mengajar yang pernah saya ikuti pada setiap jenis kegiatan), dari 10 guru PAI SMP di Kecamatan Suli serentak menjawab bahwa lamanya waktu pelatihan/ penataran/ bintek/ workshop bidang studi atau peningkatan kemampuan mengajar yang pernah diikutinya pada setiap jenis kegiatan adalah berkisar antara 3 hari sampai 8 hari atau 30 – 80 jam jika dianggap 10 jam efektif setiap harinya.

Sedangkan berdasarkan wawancara tidak terstruktur diperoleh informasi bahwa kegiatan MGMP mendapatkan dukungan dengan adanya penguasaan kurikulum oleh para guru yang dipengaruhi beberapa faktor, antara lain faktor internal guru, faktor peranan pengawas pendais, faktor peranan teman sejawat, faktor peranan Kepala Sekolah. Adapun penghambat terlaksanakannya program kerja MGMP antara lain disebabkan kurikulum yang sering kali berubah, kurangnya pertemuan MGMP, kurang aktifnya pengawas pendais, tidak seimbang waktu dengan kompetensi yang ingin dicapai, kurangnya pelaksanaan workshop bagi guru PAI, dan kurangnya dana penunjang dari pemerintah daerah.

Sedangkan berdasarkan perolehan angket sebelum digunakan terlebih dahulu diujicobakan ke kelas uji dan dikatakan memenuhi uji validitas dan reliabilitas. Perolehan data angket 2 dan angket 3 dari sampel dianalisis dengan menggunakan analisis statistika deskriptif dan statistik inferensial. Pada analisis statistika deskriptif diperoleh rata-rata perolehan angket 2 sebesar 72 dengan kategori tinggi dan rata-rata perolehan angket 3 sebesar 80,3 dengan kategori tinggi.

Sedangkan pada analisis statistika inferensial dilakukan tiga uji, yaitu uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis. Pada uji normalitas, dengan menggunakan uji *skewness dan kurtosis* diperoleh informasi bahwa data angket 2 berdistribusi normal. Sedangkan untuk data angket 3 tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, digunakan uji normalitas non-parametrik dengan menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov* pada data angket 3. Adapun hasil uji *Kolmogorov-smirnov* diperoleh nilai kolmogorov-Smirnov Z sebesar 1,051. Oleh karena nilai kolmogorov-Smirnov Z $(2,048) > 0,05$, maka hasil ini menunjukkan angket 3 berdistribusi normal.

Setelah data angket 2 dan angket 3 dinyatakan berdistribusi normal, maka dilanjutkan uji linearitas. Hasil uji linearitas variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat dalam *ANOVA Table* dari output yang dihasilkan oleh *SPSS 17.0 for windows*. Oleh karena nilai probabilitas > 0.05 maka hubungan antara variabel X dengan Y adalah linear.

Sedangkan untuk uji hipotesis, diperoleh MGMP berpengaruh terhadap mutu guru PAI SMP Kecamatan Suli dengan persamaan regresi

$\hat{Y} = 47,328 + 0,506 X$. Berdasarkan perolehan koefisien determinasi menunjukkan 25,6% perubahan pada variabel mutu guru PAI SMP (Y) dapat diterangkan oleh MGMP (X). Sedangkan sisanya sebesar 74,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan perolehan koefisien korelasi antara MGMP dan mutu guru menunjukkan hubungan yang sedang. Keadaan ini dapat dijelaskan dengan melihat indikator dari MGMP dan mutu guru. Hasil ini juga diperkuat dengan perolehan hasil analisis regresi yang menunjukkan adanya pengaruh positif walaupun kecil sebesar 25,6%. Kecilnya pengaruh positif yang diberikan terhadap mutu guru PAI SMP di Kecamatan Suli disebabkan adanya kendala yang dihadapi ketika akan dilaksanakan kegiatan MGMP di antaranya kurikulum yang sering kali berubah, kurangnya pertemuan MGMP, kurang aktifnya pengawas Pendais, tidak seimbang waktu dengan kompetensi yang ingin dicapai, kurangnya pelaksanaan workshop bagi guru PAI, dan kurangnya dana penunjang dari pemerintah daerah.

Jika merujuk pada pendapat Slamet yang mengemukakan bahwa cara meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia adalah dengan pendidikan dan pelatihan, baik melalui *on the job training* maupun *off the job training*¹⁰, tentunya fungsi dari MGMP itu dapat berjalan dengan baik. Jika setiap pertemuan dalam MGMP berjalan selayaknya pelatihan, anggota MGMP seharusnya mendapat

¹⁰ Achmad Slamet, 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Semarang: Unnes Press, 2007), h.229.

rutinitas kegiatan pembelajaran sehari-hari di kelas. Akan tetapi, sesuai dengan pengamatan penulis melalui wawancara lepas dengan anggota MGMP pada umumnya menganggap pertemuan di MGMP kurang memberi pengetahuan, dikarenakan kegiatan tidak berdasarkan *need assessment* anggota MGMP, topik pertemuan bersifat hal-hal yang monoton.

Tentunya hal tersebut kontradiksi dengan fungsi dari MGMP yang diharapkan yaitu sebagai sarana untuk meningkatkan mutu guru dan sekaligus meminimalkan kekurangan yang mungkin ada pada guru baik sebagai pendidik maupun sebagai abdi negara (PNS).

Peranan MGMP PAI SMP dalam meningkatkan mutu guru PAI adalah dari pihak pemerintah, perlu adanya dukungan dana terhadap dana pemberian penghargaan, bagi guru PAI sebagai anggota harus terus meningkatkan mutunya dalam forum-forum, bagi pihak sekolah harus lebih aktif dalam mengawasi dan mendorong guru untuk aktif dalam forum.

Pada hakikatnya dalam meningkatkan mutu guru PAI tingkat SMP di Kecamatan Suli dengan adanya MGMP yang nantinya hasilnya guru bisa mengikuti kegiatan di mana kegiatan itu merupakan modal dasar kecakapan dalam membuat RPP, Rubrik Penilaian dan Lembar Kerja Siswa (LKS).

Hal yang paling penting adalah untuk selalu meningkatkan kualitas diri dan mutu dalam MGMP kegiatan lain yang bisa dilakukan adalah membedah materi pelajaran. Hal yang paling penting adalah MGMP sekolah merupakan forum berbagi ilmu dan pengalaman, karena tidak semua guru mendapatkan kesempatan untuk mengikuti suatu pelatihan seminar atau workshop.

Dalam meningkatkan mutu guru PAI di Kecamatan Suli di antaranya dilakukan pendekatan yang digunakan menekankan pentingnya kerja sama kelompok sesama guru mata pelajaran. MGMP juga menjadi forum untuk berbagi pengalaman dan gagasan bersama guru-guru yang se bidang. Di mana guru yang telah mengikuti pelatihan, lokakarya, seminar atau kegiatan lain berbagi pengalamannya dengan sesama anggota MGMP. Demikian pula guru dapat berbagi tentang masalah dan solusi.

Selanjutnya salah satu peranan dalam meningkatkan mutu guru PAI melalui kegiatan sharing dan pendampingan berbasis MGMP, para guru semakin mendapatkan wawasan serta pengetahuan teknis terkait dengan kegiatan belajar mengajar di kelas.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, sebagaimana telah dibahas pada bab sebelum ini, penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. MGMP PAI SMP di Kecamatan Suli memiliki dua program, yaitu program pengembangan kompetensi guru dan kegiatan perluasan wawasan. Kedua, program kegiatan yang dilaksanakan oleh MGMP PAI Kecamatan Suli yang tergolong besar yang pernah dilaksanakan yaitu workshop perangkat KTSP dalam rangka sosialisasi KTSP kepada guru-guru PAI.
2. Ada pengaruh musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) terhadap peningkatan mutu guru pendidikan agama Islam (PAI) SMP di Kecamatan Suli. Pengaruh musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) terhadap peningkatan mutu .guru pendidikan agama Islam (PAI) SMP di Kecamatan Suli sebesar 25,6% dalam hal ini dikategorikan lemah atau rendah.
3. Faktor-faktor yang menghambat terlaksananya MGMP PAI SMP di Kecamatan Suli adalah kurikulum yang sering kali berubah, kurangnya pertemuan MGMP, kurang aktifnya pengawas Pendais, tidak seimbangny waktu dengan kompetensi yang ingin dicapai, kurangnya pelaksanaan workshop bagi guru PAI, dan kurangnya dana penunjang dari pemerintah daerah.

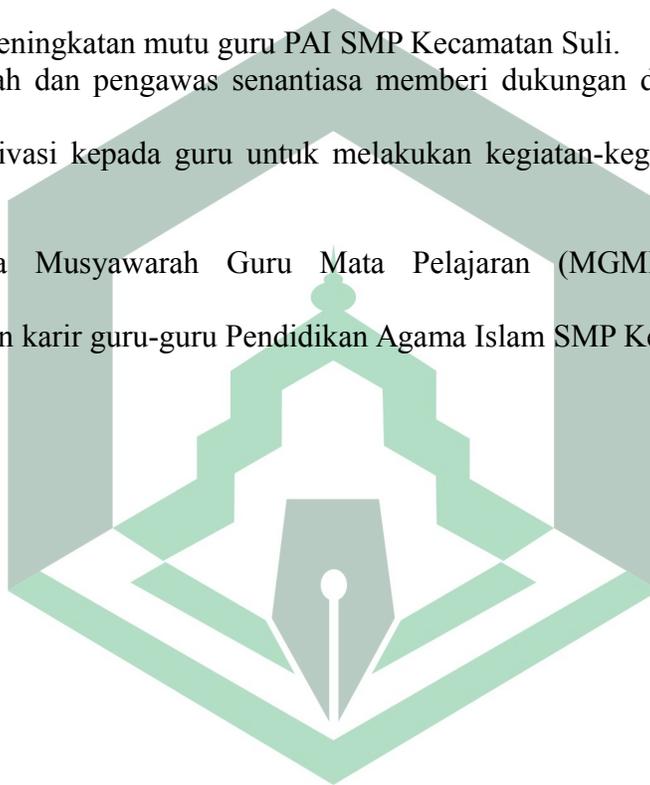
IAIN PALOPO

B. Implikasi Penelitian

Dengan adanya penemuan-penemuan hasil penelitian ini,

penulis mengharapkan kepada:

1. Pengelola Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam SMP untuk melakukan kegiatan-kegiatan dalam meningkatkan intensitas dan mutu materi guna peningkatan mutu guru PAI SMP Kecamatan Suli.
2. Kepala sekolah dan pengawas senantiasa memberi dukungan dan terlibat langsung memberi motivasi kepada guru untuk melakukan kegiatan-kegiatan pengembangan dirinya.
3. Agar kiranya Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) menjadi wadah pengembangan karir guru-guru Pendidikan Agama Islam SMP Kecamatan Suli.



IAIN PALOPO

KEPUSTAKAAN

- Al-Imam Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ismail, *Shahih al-Bukhari*, Juz I Dar al-Fikr, 1981.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- _____, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi Revisi VIII, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Arsyad, Azhar. *Pokok-Pokok Manajemen*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Capon, Claire. *Understanding Organisational Context*. Edinburg: Pearson Education Limited, 2000.
- Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2007.
- _____, *Pedoman Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama (MGMP PAI SMP)*. Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam pada sekolah, 2008.
- _____, *Alqur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syamil Cipta Media, 1999.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Cet. VIII: Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Gafar, Abd. dan Jamil, Muhammad. *Re-Formulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Panduan Dosen, Guru, dan Mahasiswa)* Cet, 1; Jakarta: Nur Insani, 2003.
- Gibson, Ivoncevich & Donnelly. *Organizations, Behavior, Structure, Process*. USA: Times Mirror Higher Education Group, 1977.

- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Cet. 5; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Handoko, T. Hani, *Manajemen*. Ed. 2, Cet. 2; Yogyakarta: 2003.
- Lutfi, Muktar. *Dalam Seminar di Mimbar Pendidikan IKIP Bandung: 9 September 1984*.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Moleong, L. Lexy. *Methodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Social Lainnya*. Cet. 4; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Cet. 1; Malang: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Qardhawi, Yusuf. *Seleksi Hadis-hadis Shahih tentang Targhib dan Tarhib: Mengajarkan Amal kebaikan dan Memperingatkan Amal Keburukan*. Cet. 2; Jakarta: Robbani Press, 1993.
- Riduwan. *Pengantar Statistika*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Ridwan. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru – Karyawan Peneliti Pemula*, Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Robbins, Stepen. P. *Teori Organisasi*. Jakarta: Prenhalindo, 1996.
- Room, Muhammad. *Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam*. Makassar: UIN Alauddin Press, 2006.
- Salim, Peter. *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: Modern English Press, 1996.
- Samsudi. *Disain Penelitian Pendidikan*. Semarang: Unnes Press, 2006.
- Santosa, Purbayu Budi dan Ashari, *Analisis statistik dengan Microsoft Excel & SPSS*. Yogyakarta: Andi offset, 2005.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. 20; Jakarta: Bina Aksara: 2011.

- Sastrohadiwiryono, B. Siswanto. *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Siagian, Sondang P. *Manajemen Strategik*. Cet, V; Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Sihotang, A. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Pradnya Paramita, 2007.
- Siregar, Syofian. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Slamet, Achmad . *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Semarang: Unnes Press, 2007.
- Soetjipto, dan Kosasi, Raffles. *Profesi Keguruan*. Cet.3; Bandung: Rineka Cipta, 2007.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Algen Sindo, 2000.
- Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, Cet.XVIII; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Surakhmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1998.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- Terry, George R & Rue, Leslie W. “*Dasar-dasar Manajemen*”, diterjemahkan oleh G.A. Ticoalu. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Terry, George R. *Prinsip-prinsip Manajemen*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Usman, Husaini. *Manajemen Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*, Cet. 1; Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Wijayanti, Irine D.S.W. *Manajemen*. Yogyakarta: Mitra Cendikia, 2008.
- Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Cet. 1; Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000.